

**INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS ALAWIYYIN
DI KOTA MEDAN DALAM BINGKAI
MULTIETNIK, 1905-1962**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



OLEH:

**TASLIM BATUBARA
NIM: 0602163048**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS ALAWIYYIN
DI KOTA MEDAN DALAM BINGKAI
MULTIETNIK, 1905-1962**

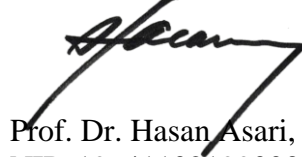
OLEH

**TASLIM BATUBARA
NIM. 0602163048**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 16 Agustus 2020**

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP: 196411021990031007

Pembimbing Skripsi II



Faisal Riza, MA
NIP: 1982060720091210004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Yusra Dewi Siregar, MA
NIP: 19731213 200003 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : Taslim Batubara
Nim : 0602163048
Judul Skripsi : Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin di Kota Medan dalam Bingkai Multietnik, 1905-1962.

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

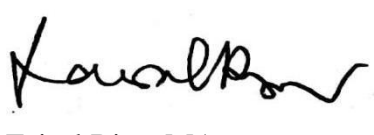
Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 16 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi I


Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP: 196411021990031007

Pembimbing Skripsi II


Faisal Riza, MA
NIP: 1982060720091210004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin di Kota Medan dalam Bingkai Multietnik, 1905-1962”, an. Taslim Batubara Nim. 0602163048 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 28 Agustus 2020.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 28 Agustus 2020
Panitia Sidang Munaqasyah
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, MA
NIP: 19731213 200003 2 001

Sekretaris Sidang



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP: 197306132007102001

Anggota

Penguji I



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIP: 197306132007102001

Penguji II



Drs. Kasron, MA
NIP: 19621118201411 1

Penguji III



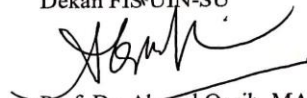
Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP: 196411021990031007

Penguji IV



Faisal Riza, MA
NIP: 1982060720091210004

Medan, 28 Agustus 2020
Mengetahui,
Dekan FIS UIN-SU



Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA
NIP: 19580414 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taslim Batubara
NIM : 0602163048
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 11 Februari 1998
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu
Sosial UIN-SU Medan
Alamat : Jl. Perjuangan/Bubu, No. 105, Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin di Kota Medan dalam Bingkai Multietnik, 1905-1962”**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan



Taslim Batubara
NIM: 0602163048

ABSTRAK

Taslim Batubara, 2020. *Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin di Kota Medan dalam Bingkai Multietnik, 1905-1962*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.”

Posisi Indonesia yang menjadi penghubung antara dunia Barat dan Timur membuat daerah ini menjadi pusat persilangan budaya dari berbagai daerah. Letaknya sebagai jalur perdagangan internasional juga membuat daerah ini ramai menjadi pusat perdagangan dunia. Orang Arab menjadi salah satu suku-bangsa yang datang ke Indonesia untuk berdagang. Keadaan wilayah yang gersang dan minimnya sumber daya alam, membuat sektor perdagangan menjadi salah satu mata pencaharian utama orang Arab. Dari banyak sumber yang kredibel, orang Arab yang datang ke Indonesia rata-rata berasal dari Hadramaut. Sejak abad ke-18, orang Hadrami banyak melakukan migrasi ke berbagai daerah yang ada di Samudera Hindia, salah satunya Indonesia. Orang Hadrami yang sampai ke Indonesia, banyak tersebar di Semenanjung Melayu, Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan daerah lainnya.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki populasi orang Arab ialah Kota Medan. Semenjak menjadi Ibukota Keresidenan Sumatera Timur pada tahun 1889, Medan terus bertransformasi menjadi sebuah kota yang maju. Di awal abad ke-20, di Medan sedang marak penanaman Tembakau Deli, yang membuat Medan memiliki sebuah daya tarik baru bagi para pendatang dari berbagai wilayah. Dari berbagai catatan sejarah, orang Arab sudah masuk ke Medan sejak abad ke-19. Kedatangan orang Arab ke Medan banyak bermotif untuk mencari kekayaan atau yang dalam pepatah Arabnya dikenal dengan istilah “Mencari Cincin Nabi Sulaiman.”

Kedatangan orang Arab ke Medan disambut dengan tangan terbuka oleh etnis-etnis lain yang sudah terlebih dahulu ada di Medan, terutama etnis Melayu. Dalam perjalanannya, orang Arab, terutama yang berasal

dari golongan Alawiyyin banyak yang menikah dengan anak para bangsawan Melayu. Dari pernikahan ini, kemudian banyak lahir orang Arab peranakan yang ada di Medan. Kemudian, dari beberapa catatan sejarah, kedatangan orang Arab di Medan banyak mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Medan, terutama dalam hal; agama, perdagangan, kesenian, politik, bahkan ikut berjuang dalam proses kemerdekaan Indonesia. Hadirnya orang Arab menjadikan Medan sebagai salah kota dengan penduduk paling Majemuk di Indonesia.

Kata Kunci: Kaum Alawiyyin; Interaksi Sosial; Medan.

ABSTRACT

Taslim Batubara, 2020. Social Interaction of the Alawiyyin Community in Medan City in a Multiethnic Frame, 1905-1962. "Undergraduate Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan."

Indonesia's position, which is the link between the West and the East, has made this area the center of cultural crossover from various regions. Its location as an international trade route also makes this area a bustling center of world trade. Arabs are one of the ethnic groups who came to Indonesia to trade. The arid region and the lack of natural resources have made the trade sector one of the main livelihoods for Arabs. From many credible sources, most of the Arabs who came to Indonesia came from Hadramaut. Since the 18th century, the Hadrami people have migrated to various areas in the Indian Ocean, one of them is Indonesia. Hadrami people who arrived in Indonesia, are widely scattered in the Malay Peninsula, Sumatra, Kalimantan, Java and other areas.

One area in Indonesia that has an Arab population is Medan City. Since becoming the Capital of the Residency of East Sumatra in 1889, Medan has continued to transform into a developed city. At the beginning of the 20th century, the Deli Tobacco was growing in Medan, which made Medan a new attraction for migrants from various regions. From various historical records, Arabs have entered Medan since the 19th century. The arrival of the Arabs to Medan had many motives to seek wealth or what in Arabic proverb is known as "Looking for the Ring of Prophet Solomon."

The arrival of the Arabs to Medan was welcomed with open arms by other ethnicities who had already been in Medan, especially the Malays. During their journey, many Arabs, especially those from the Alawiyyin group, married the children of the Malay aristocrats. From this marriage, many Arab *peranakan* people were born in Medan. Then, from several

historical records, the arrival of Arabs in Medan greatly influenced the social life of the people of Medan, especially in terms of; religion, trade, art, politics, even fought in the process of Indonesian independence. The presence of the Arabs made Medan one of the cities with the most plural population in Indonesia.

Keywords: The Alawiyyin; Social interactions; Medan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat bertangkaikan salam, kita haturkan kehadiran Nabi besar Muhammad SAW, semoga ampunan dan *syafaatnya* tercurahkan kepada sahabat, keturunan, dan seluruh pengikutnya. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ialah membuat sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Oleh sebab itu, penulis menyusun skripsi ini dengan judul: ***“Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin di Kota Medan dalam Bingkai Multietnik, 1905-1962.”***

Setelah melewati beberapa tahapan bimbingan dan penulisan. Dan berkat pertolongan Allah SWT, doa dari kedua orang tua, masukan dari kedua orang pembimbing, serta support dari berbagai pihak. Akhirnya skripsi ini selesai dan dapat terwujud. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor dan para wakil Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memfasilitasi proses studi penulis.
2. Dekan, wakil Dekan, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Kaprodi dan Sekprodi, Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara yang selalu memberi semangat kepada penulis. Ibu Yusra Dewi Sirega, M.A. dan Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag.
4. Prof. Dr. Hasan Asari, M.A. dan Faisal Riza, M.A. Kedua orang pembimbing yang tak pernah lelah dalam memeriksa, mengoreksi, dan memberikan masukan-masukan guna menjadikan skripsi penulis menjadi lebih baik. Tanpa arahan dan bimbingan dari mereka berdua, penulis tak akan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para dosen penulis yang berada di jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara, staf, dan seluruh civitas akademika lainnya, yang banyak membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

6. Pak Surya Adi Sahfutra, M.Hum dan Ahmad Muhajir, M.Hum, dua orang guru penulis yang sangat banyak memberikan masukan dan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada penulis. Bahkan, mereka berdua ikut andil dalam memberikan judul skripsi ini kepada penulis. Terima kasih atas ilmu dan jasa-jasanya, semoga menjadi ladang amal kepada mereka berdua.
7. Pak Syaiful Anwar, M.A. Yang dengan suka rela memberikan tesisnya kepada penulis guna memberikan data tambahan terkait penelitian dalam skripsi ini, semoga juga menjadi ladang amal buat beliau.
8. Pak Muhammad Yaser Arafat, M.A. dosen penulis yang saat ini sudah mengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat beliau, penulis berhasil memiliki buku-buku tentang orang Arab di Nusantara yang biasanya sangat sulit untuk ditemukan.
9. Seluruh kawan-kawan di komunitas WeRead (kitabaca) dan Historical Sumut, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada para narasumber yang rela meluangkan waktunya untuk penulis wawancarai.
11. Rizkan Yazid, teman SMK Penulis yang berkatnya penulis dapat mewawancarai salah seorang narasumber dan berkat itu juga, penulis bisa bertemu dengan para narasumber lainnya.
12. Kawan-kawan di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Persiapan FIS UIN Sumatera Utara.
13. Kawan-kawan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016 yang semuanya saat ini sedang berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
14. Teman-teman seperjuangan penulis dari semester awal sampai selesai penulisan skripsi ini Kelas SPI-A, yang banyak memberikan doa dan semangatnya.
15. Kedua orang tua penulis, Bapak Hisyam Batubara dan Ibu Neliwaty Ritonga, yang berkat doa dan restu dari mereka, serta curahan kasih sayangnya yang luar biasa kepada penulis, sehingga penulis selalu termotivasi hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

16. Kedua Abang penulis, Aminul Hakim Batubara & Istri, dan Basnun Ali Batubara, SE, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
17. Kepada Fachri Sauqi, adik stambuk penulis. Disela-sela kesibukannya, masih menyempatkan waktu guna menemani penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang narasumber, semoga dibalas Allah SWT kebaikannya, dan juga dimudahkan tahun depan dalam penulisan skripsinya.
18. Terkhusus kepada sahabat-sahabat terdekat penulis, Nur Aini dan Rudi Khoiruddin, yang selalu setia menemani penulis setiap malam guna menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Semoga, dalam waktu dekat mereka berdua juga dapat segera menyelesaikan skripsi mereka. Aamiin.

Sekali lagi, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mungkin tak sempat penulis tuliskan dalam kata pengantar ini. Percayalah, semua kekurangan dan kesilapan yang terjadi karena keterbatasan dari diri penulis sendiri. Selanjutnya, penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang mendatang. Penulis juga selalu berdoa, agar skripsi ini mendapat ridha dari Allah SWT dan berguna bagi khalayak ramai, terutama buat para akademisi yang konsen dalam penelitian tentang orang-orang Arab dan kaum Alawiyyin. Selamat membaca, semoga karya ini memberikan pengetahuan dan membuka cakrawala berfikir bagi yang membacanya.

Medan, 17 Agustus 2020

Penulis,

Taslim Batubara

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Skripsi	ii
Lembar Persetujuan Munaqasyah	iii
Lembar Pengesahan Skripsi	iv
Lembar Pernyataan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xiii
Daftar Istilah	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Tabel	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Teori Diaspora.....	10
a. Perspektif Sosial.....	10
b. Perspektif Sejarah.....	11
B. Teori Identitas	12
C. Kerangka Konseptual	13
a. Komunitas	13
b. Orang Arab.....	14
c. Hadramaut	14
d. Hadrami.....	15
e. Habib	15
f. Sayyid.....	15
g. Alawiyyin.....	16

h. Interaksi.....	16
D. Kajian Terdahulu.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	19
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
C. Sumber Data.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	23
A. Asal Mula Silsilah Sayid/Alawiyyin di Indonesia.....	23
B. Sekilas Masuk dan Berkembangnya Golongan Sayid di Indonesia	27
C. Interaksi Sosial Golongan Sayid di Indonesia	32
1. Sejarah Masuknya Komunitas Alawiyyin ke Kota Medan, 1905-1962.....	42
a. Demografi Kota Medan.....	42
b. Kedatangan Komunitas Alawiyyin di Kota Medan	49
c. Memilih Medan Sebagai Tempat Menetap	57
2. Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin di Kota Medan, 1905-1962	62
a. Bidang Agama (kepercayaan).....	62
b. Bidang Perdagangan.....	68
c. Bidang Pernikahan	73
d. Bidang Kesenian	78
e. Bidang Politik dan Organisasi.....	80
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	84
Daftar Pustaka	85
Lampiran.....	

DAFTAR ISTILAH

<i>Alawi</i>	: Keturunan Nabi Muhammad dari Ali bin Abi Talib dan Fatimah Az-Zahra
<i>Afdeling</i>	: Sub divisi Keresidenan , atau setingkat dengan Kabupaten
<i>Arabieren</i>	: Orang Arab
<i>Bupati</i>	: Kepala Kabupaten, pejabat yang termasuk tingkatan tertinggi PNS
<i>Chinezen</i>	: Orang Cina
<i>Europeanen</i>	: Orang Eropa
<i>Hadrami</i>	: Orang Arab yang berasal dari Hadramaut
<i>Hadramaut</i>	: Daerah yang saat ini masuk dalam administrasi Republik Yaman Selatan
<i>Inlander</i>	: Orang Pribumi
<i>Muwallad</i>	: Orang Arab Peranakan Indo-Hadrami
<i>Medan</i>	: Ibukota Provinsi Sumatera Utara saat ini, dan Ibukota Keresidenan Sumatera Timur sebelum kemerdekaan Indonesia
<i>Sayid</i>	: Tuan, gelar tradisional bagi keturunan Nabi Muhammad SAW
<i>Syarifah</i>	: Sebutan perempuan keturunan Nabi Muhammad SAW
<i>Syekh</i>	: Sebutan atau gelar bagi orang yang ahli agama
<i>Totok</i>	: Orang Arab Asli, bukan keturunan
<i>Vreemde</i>	
<i>Oosterlingen</i>	: Orang Timur Asing (Arab, Cina, India, dsb), klasifikasi penduduk Asia non-pribumi.
<i>Wulaiti</i>	: Orang Arab asli yang lahir di Hadramaut

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Monogram Silsilah Keturunan Alawiyyin di Indonesia
- Gambar 2** : Suasana Perkampungan Arab di Semarang
- Gambar 3** : Suasana Perkampungan Arab di Surabaya
- Gambar 4** : Kapal Uap Schip Johan, yang membawa imigran asal Hadramaut ke Nusantara
- Gambar 5** : Potret orang Arab di Batavia antara kakek dan cucunya
- Gambar 6** : Potret diaspora orang Hadrami dengan wanita pribumi
- Gambar 7** : Pemandangan pusat perdagangan di Labuhan Deli, sebelum nantinya tergantikan dengan hadirnya Medan sebagai pusat perdagangan yang baru
- Gambar 8** : Potret daerah Kesawan sebagai pusat perdagangan di Medan dan simbol modernitas kemajuan ekonomi *gemeente* Medan
- Gambar 9** : Peta *gemeente* Medan lengkap dengan nama-nama jalan di Kota Medan Tahun 1933.
- Gambar 10** : Bagan Silsilah Golongan Sayid dari *fam* (marga) Alaydrus di Kota Medan.
- Gambar 11** : Foto Abah, Umi, dan keluarga besar Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus di Medan
- Gambar 12** : Foto orang-orang Arab yang bermukim di kawasan Kampung Dadap
- Gambar 13** : Foto Pelabuhan Belawan, sebagai satu-satunya pintu masuk menuju Kota Medan pada abad ke-20
- Gambar 14** : Antusias warga Kampung Dadap dari berbagai etnis dalam gotong-royong pembangunan Masjid al-Falah
- Gambar 15** : Penampakan ramainya warga di halaman depan Masjid al-Falah
- Gambar 16** : Potret Tip-Top Restaurant di tengah-tengah pusat bisnis dan perdagangan Kesawan Medan
- Gambar 17** : Pasar Ikan di Jalan Spoorstraat (Jalan Stasiun sekarang), terlihat Kereta Api sedang melintas di sebelah kanan pasar
- Gambar 18** : Arsip surat pernyataan yang membuktikan bahwa orang-orang Arab juga ikut berjuang dalam proses kemerdekaan Indonesia di Kota Medan

DAFTAR TABEL

- Tabel 1** : Daftar nama-nama (*fam*) golongan Sayid di Indonesia
- Tabel 2** : Jumlah Orang Arab Asli dan Peranakan Yang ada di Pulau Jawa antara tahun 1859-1885.
- Tabel 3** : Jumlah kuli kontrak yang bekerja di perkebunan-perkebunan sekitar Medan (Deli), antara tahun 1874-1900.
- Tabel 4** : Populasi penduduk di wilayah *afdeelingen* Deli-Serdang dan *afdeelingen* Simalungun-Karo, sekitar tahun 1930.
- Tabel 5** : Komposisi Penduduk Kota Medan Tahun 1900-1930.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Letak Nusantara yang sangat strategis serta menjadi penghubung antara dunia Barat dan Timur, membuat daerah ini ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai bangsa, di antaranya: Arab, Cina, Persia, dan India. Kehadiran orang-orang Arab di Nusantara diperkirakan bersamaan dengan hadirnya Islam pertama kali sekitar abad ke-7 M (Ricklefs, 1989). Kehadiran mereka di Nusantara, bukan hanya untuk berdagang, namun disertai dengan maksud penyebaran Islam. Hal ini terbukti dengan sudah adanya beberapa permukiman orang Arab di Nusantara (Kroef, 1971). Namun, tujuan utama orang-orang Arab untuk datang ke Nusantara hampir seluruhnya untuk mencari kehidupan baru dan kekayaan, yang sering diistilahkan oleh mereka dengan “Mencari Cincin Nabi Sulaiman” (Jonge, 2019).

Pada umumnya, persepsi masyarakat tentang orang Arab di Indonesia adalah sama, padahal kalau ditelisik lebih jauh, mayoritas orang-orang Arab yang datang ke Indonesia adalah orang Hadramaut (Yaman) bukan Hijaz (Arab Saudi). Hadramaut adalah sebuah daerah pegunungan gersang dan terpencil, yang terbatas sumber daya alamnya (Jonge, 2019). Selanjutnya, orang-orang Arab yang berasal dari Hadramaut dikenal di Indonesia dengan sebutan Hadrami, yang merujuk daerah asal mereka.

Masyarakat Hadramaut dikenal sebagai masyarakat yang kaku dan berbasis keturunan. Dalam kelas-kelas sosial masyarakat Hadramaut, dikenal setidaknya terdapat tiga kelompok lapisan masyarakat, di antaranya: kelompok *Sayid, syekh, dan qabili* (Jonge, 2019). Sayid menempati kelas sosial tertinggi dalam masyarakat Hadramaut, hal ini merujuk bahwa gelar itu berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW melalui cucunya Imam Husein bin Ali, atau mereka juga sering disebut *Ba’lawi* atau *Alawi* (Jonge, 2019).

Asal mula orang-orang Hadramaut yang bergelar Sayid berasal dari Imam Ahmad al-Muhajir yang merupakan keturunan Imam Ali bin Abi

Thalib. Keturunan dari Imam Ahmad al-Muhajir ini melakukan migrasi besar-besaran dari Bashrah ke Hadramaut pada saat kekuasaan Dinasti Abbasiyah (Serjeant, 1981). Setelah lama menetap dan memiliki kekuatan politik, kemudian keturunan dari Nabi Muhammad yang bergelar Sayid ini melakukan migrasi ke berbagai daerah di penjuru dunia di antaranya: India, Afrika dan Indonesia.

Bujra A.S menjelaskan, bahwa orang-orang Hadrami yang bermigrasi ke Asia Tenggara termasuk Indonesia, adalah mereka yang bergelar Sayid. Hal ini karena hanya mereka yang memiliki uang dan sedikit modal untuk berdagang di Indonesia (Bujra, 2017). Dari penuturan Zein Umar bin Smith, ketua organisasi Rabithah Alawiyah, golongan Sayid yang pertama kali datang ke Indonesia adalah Muhammad al-Faqih Muqaddam bin Shahib Mirbath. Dari kedatangannya tersebut beserta beberapa orang Sayid lainnya, kelak menjadi cikal bakal lahirnya keturunan Habib di Indonesia. Beliau juga mengatakan, kita harus bisa membedakan mana Sayid dan Habib. Tidak semua Sayid dapat dikatakan sebagai Habib, dan kalau Habib sudah pasti Sayid. Habib sendiri artinya adalah orang yang dicintai, jadi seorang Habib harus memiliki cinta yang mendalam terhadap Rasulullah SAW beserta semua keturunannya, serta harus memiliki sikap dan kepribadian seagung Rasulullah SAW. Hal ini yang menjadi sebab tidak mudah menjadi seorang Habib, sebab ada beban moral yang harus dijaga sebagai keturunan dari Rasulullah SAW.¹

Orang Hadrami merupakan kelompok etnis minoritas asing terbanyak di Indonesia setelah orang Tionghoa. Selayaknya orang Tionghoa, orang Arab juga memainkan peran penting dalam berbagai sendi kehidupan di negeri ini, seperti ekonomi dan perdagangan. Kajian-kajian tentang kehadiran orang-orang Arab di Indonesia masih sangat sedikit. Bahkan, kehadiran mereka terkadang dianggap tidak terlalu terlihat, terutama di kalangan non-Arab.

Proses kedatangan orang-orang Arab di Nusantara terjadi dua kali. Pertama, sebelum abad ke-18 yang dengan mudah berasimilasi dengan

¹ <https://tirto.id/kita-harus-bisa-memilah-antara-sayid-dan-Habib-chc8>. (Diakses pada tanggal 20 Februari 2020, pukul 22:14 WIB).

masyarakat pribumi (Jonge, 2019). Kedua, berlangsung dengan skala besar, terjadi sekitar pertengahan abad ke-18 sampai dengan akhir 1950-an. Dalam proses migrasi ini, kedatangan orang Hadrami terus dipantau dengan serius oleh pemerintah Hindia-Belanda. Selain itu, orang-orang Arab di Nusantara tetap turut ambil bagian dalam memperluas perdagangan serta mencari kesejahteraan, dan terkadang mengirimkannya kembali ke tanah asalnya, Hadramaut (Alatas, 2010).

Pada awal abad ke-20, terjadi konflik antara golongan konservatif (*Alawiyin*) dan modernis (*non-Alawiyin*). Konflik ini dilatarbelakangi ketidaksetujuan golongan modernis terhadap tradisi pengkultusan terhadap golongan *Alawiyin*. Untuk meredakan konflik ini, pada tahun 1903 lahir organisasi Jamiat Khayr di Batavia, yang bergerak di bidang pendidikan dan sebagai wadah orang Arab di Hindia-Belanda. Pada tahun 1911, didatangkan tiga orang guru dari Arab, salah satunya adalah Syekh Ahmad Seorkati. Namun, dua tahun setelah mereka didatangkan, perpecahan di dalam tubuh Jamiat Khayr tak dapat terelakan. Hal ini karena pandangan Syekh Ahmad Soekati yang tidak menyetujui tradisi pengkultusan kepada golongan *Alawiyin*. Pertentangan ini yang kemudian pada tahun 1914, membuat golongan modernis mendirikan organisasi baru bernama Al-Irsyad yang di dalamnya berisi orang-orang Arab di luar golongan *Alawiyin* (Jonge, 2019).

Golongan konservatif (*Alawiyin*) pada tahun 1928 mendirikan sebuah organisasi ar-Rabithah al Alawiyah,² selain sebagai organisasi pencatat nasab dan silsilah para *Alawiyin* yang ada di Indonesia, organisasi ini hadir sebagai wadah mempererat rasa persaudaraan di antara sesama golongan *Alawi*. Konflik antara golongan Alawi dan non-Alawi mereda setelah berdiri organisasi Persatuan Arab Indonesia (PAI) yang dimotori oleh AR Baswedan pada tahun 1934. Tujuan utama organisasi ini adalah untuk memperbaiki keadaan dan kedudukan orang Arab di Indonesia. Pada tahun 1940, pada kongres PAI di Semarang, penyebutan “persatuan” diubah menjadi “partai.”

² Organisasi resmi pencatat nasab dan silsilah para Sayyid/Habaib di Indonesia yang berdiri tahun 1928 di Batavia (Jakarta).

Hal ini dimaksudkan untuk mendidik orang-orang Arab agar mencintai dan berbakti pada tanah airnya yang baru, Indonesia.

Selain berada di Jawa, golongan *Alawiyin* ini juga tersebar hampir di seluruh Indonesia, tak terkecuali kota Medan. Kehadiran komunitas Arab di Medan diperkirakan terjadi mulai tahun 1905. Namun, hal ini dapat berubah sesuai bukti sejarah yang ada, yang menyatakan bahwa jauh sebelum itu orang-orang Arab sudah ada di Sumatera Utara, seiring dengan masuknya Islam pada abad ke-7 yang diduga dari Barus. Bukti ini dapat dilihat pada kompleks makam tua para *Auliya* penyebar Islam awal di Barus yang berada di makam Papan Tinggi dan makam Mahligai. Rata-rata *Auliya* yang dimakamkan di tempat tersebut berasal dari Hadramaut, salah satunya ialah Syekh Mahmud yang dimakamnya bertarikh antara tahun 34 sampai 44 Hijriah.

Mohammad Sohaimi Esa (1999) menyebutkan bahwa, mulai tahun 1881-1931 terdapat kenaikan yang signifikan dari orang-orang Arab di Semenanjung Melayu³ karena ramainya perdagangan di Selat Malaka. Tercatat, pada tahun 1881, orang-orang Arab di daerah ini hanya sekitar 600 orang. Namun, setiap tahun jumlah ini terus bertambah dan pada tahun 1931 jumlah orang Arab di daerah ini mencapai sekitar 1500 orang (Esa, 1999).

Ramainya perdagangan di Selat Malaka, dan pemindahan Ibukota Keresidenan Sumatera Timur dari Bengkalis (Riau) ke Medan tahun 1879, membuat Medan menjadi ramai. Pembukaan perkebunan-perkebunan Tembakau di Deli oleh pemerintah Hindia-Belanda, diawali oleh ajakan Said Abdullah, salah seorang pengusaha keturunan Arab yang diutus untuk menjumpai Jacobus Nienhuys di Jawa. Tujuan utama Said Abdullah adalah untuk menjual 30.000 pikul⁴ tembakau dan menawarkan kepada pengusaha Belanda, karena Sultan Deli bersedia memberikan tanah kepada siapa saja pengusaha yang mau menanam tembakau di daerahnya (Breman, 1997).

³ Menyebutkan daerah di sekitar selat Malaka, termasuk pesisir Timur Pulau Sumatera dan Malaysia.

⁴ Pikul adalah satuan berat tradisional yang banyak dipakai di Indonesia. Satuan ini banyak digunakan oleh kalangan buruh atau petani. Satu Pikul rata-rata seberat 62,5 kg atau 100 kati.

Dengan dibukanya perkebunan oleh pemerintah Hindia-Belanda, membuat Medan hadir sebagai daerah yang ramai dan memiliki populasi dari berbagai etnis bangsa dari seluruh dunia, seperti: Cina, India, Eropa, dan Arab. Seperti kebiasaan pemerintah Hindia-Belanda pada umumnya, pengelompokan daerah berdasarkan etnis juga terjadi di Medan. Permukiman orang Arab di Medan, tersebar di beberapa tempat, seperti: Kampung Silalas, Sungai Kera, Pandau Hulu, dan Kampung Dadap, yang kemudian dikenal sebagai Kampung Arab. Untuk memudahkan komunikasi, Belanda mengangkat seorang kapten dari kalangan Arab yang nantinya menjadi penghubung antara Belanda dengan komunitas ini (Noer, 1990).

Kedatangan orang Arab ke Medan, yang umumnya berasal dari Hadramaut biasanya secara individual atau rombongan kecil berjumlah 10 orang. Di Medan, orang Arab biasanya melakukan perdagangan dengan penduduk asli. Karena, hanya keahlian dalam berdagang yang mereka punya. Komoditi yang diperdagangkan biasanya berupa tekstil, perhiasan atau permadani. Kemudian, orang-orang Arab yang datang secara individu atau kelompok kecil, yang tidak membawa istri menikah dengan gadis-gadis pribumi dan berasimilasi. Dengan pernikahan ini, jumlah orang Arab di Medan sampai pascakemerdekaan Indonesia terus mengalami peningkatan (Fachruddin, 2005).

Orang Arab yang datang ke Medan, bisa diketahui dari mata pencahariannya sebagai pedagang, bahwa mereka termasuk golongan Sayid. Seperti yang dikatakan Huub de Jonge (2019), bahwa hanya kalangan Sayid yang bisa melakukan perdagangan dan perjalanan yang cukup jauh. Selain itu, keadaan Kota Medan yang sangat majemuk, yang penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa dan etnis. Hanya etnis Arab yang nyaris tidak pernah terlibat konflik dengan etnis lainnya. Kesamaan agama dan budaya yang hampir mirip dengan etnis Melayu sebagai etnis mayoritas di Medan, membuat etnis Arab mudah berbaur dan diterima dengan tangan terbuka di Medan.

Setelah menetap dan memiliki keturunan di Medan, pada tahun 1962 orang-orang Arab mendirikan sebuah organisasi bernama Annady al-Araby yang kemudian berubah nama menjadi Annady al-Islamy. Organisasi ini hadir sebagai wadah silaturahmi dan persatuan di kalangan orang-orang Arab di Medan, tanpa memandang golongan Sayid ataupun non-Sayid. Selain itu, orang-orang Arab ini juga mendirikan STM (Serikat Tolong-Menolong) pada tahun 1980, dengan nama al-Jam'iah Murathul Arabiyah.

Dengan hadirnya komunitas *Alawiyyin* di Kota Medan, yang keberadaan mereka tidak banyak diketahui oleh publik. Padahal, keberadaan mereka ikut andil dalam perkembangan dan kemajuan kota Medan. Selain itu, keberadaan mereka sebagai keturunan Rasulullah SAW yang ikut menyebarkan proses Islamisasi di Kota Medan, harus diketahui oleh masyarakat luas, terutama oleh generasi muda dan akademisi. Karena alasan itu jugalah, yang mendorong penulis berkeyakinan untuk menuliskan bagaimana sejarah serta perkembangan aktifitas sosial komunitas *Alawiyyin* yang ikut mewarnai keberagaman interaksi sosial antar etnik masyarakat yang ada di Kota Medan.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan dikaji dan agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus, sempurna, dan mendalam. Maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin di Kota Medan dalam Bingkai Multietnik, 1905-1962.” Dengan lingkup spasial wilayah administrasi Kota Medan dan lingkup temporal periode 1905-1962.

Lingkup temporal mencakup tahun 1905 sampai 1962. Tahun 1905 sebagai batas awal dipilih berdasarkan tahun masuknya komunitas Alawiyyin ke Kota Medan. Sementara itu, tahun 1962 sebagai batas akhir dipilih berdasarkan tahun di mana komunitas Alawiyyin pertama kali mendirikan organisasi. Ruang lingkup spasial mencakup Kota Medan, karena pada periode

tersebut Medan menjadi sebuah kota terpenting, pusat budaya, ekonomi, dan perdagangan yang membuat banyak komunitas Alawiyyin memutuskan untuk tinggal di kota ini dibandingkan dengan kota lainnya.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Komunitas Alawiyyin sudah eksis di Kota Medan sejak zaman kolonial Belanda, namun sebagian besar masyarakat tidak menyadari itu. Maka perlu ditelusuri seperti apa sejarah komunitas itu terbentuk dan menjadi bagian dari masyarakat di Kota Medan.
2. Komunitas Alawiyyin di Kota Medan memiliki berbagai aktivitas sosial yang perlu dipelajari dari sudut pandang sejarah dan sosial-budaya. Aktivitas-aktivitas tersebut tampak dari berbagai ikatan solidaritas seperti ekonomi, kesukuan, dan sejenisnya dalam bentuk organisasi, komunitas, dan perserikatan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah masuknya komunitas Alawiyyin di Kota Medan pada periode, 1905-1962?
2. Bagaimana interaksi sosial komunitas Alawiyyin dalam bingkai multietnik di Kota Medan pada periode, 1905-1962?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah masuknya komunitas Alawiyyin di Kota Medan pada periode, 1905-1962.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial komunitas Alawiyyin dalam bingkai multietnik di Kota Medan pada periode, 1905-1962.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki setidaknya empat manfaat, yaitu. Pertama, bagi penulis penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini berguna untuk melatih kemampuan penulis dalam merekonstruksi peristiwa sejarah melalui analisis dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Penelitian ini juga setidaknya membuat penulis ikut serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang sejarah, terutama Komunitas Alawiyyin yang ada di Kota Medan.

Kedua, bagi pembaca diharapkan setelah membaca skripsi ini, menjadi tahu bagaimana sejarah masuknya orang-orang Alawiyyin di Kota Medan. Setelah mengetahui, diharapkan juga para pembaca memahami bagaimana pentingnya sejarah bagi kemajuan sebuah komunitas masyarakat. Serta memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian yang sudah disusun oleh penulis.

Ketiga, secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para peneliti dan pemerhati sejarah orang Arab di Nusantara, khususnya komunitas Alawiyyin. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menyediakan referensi baru bagi kalangan mahasiswa dan akademisi lainnya. Keempat, bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini menjadi bahan rujukan dalam pengelolaan imigran asing dan juga informasi tambahan bagi para pejabat dan lembaga pengampu kebijakan tentang kependudukan dan tata kelola penduduk di Indonesia yang penduduknya sangat majemuk ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian laporan dan penulisan penelitian, sekaligus memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang materi yang terkandung dalam skripsi ini. Penulis menyusun sistematika penulisan ini ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut: BAB I, membahas Pendahuluan yang di dalamnya berisi, Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Identifikasi Masalah,

Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, membahas Landasan Teoritis yang di dalamnya berisi tentang, Teori Konseptual yang sesuai dengan judul penelitian, Kerangka Konseptual membahas variabel yang berkaitan dengan judul penelitian, dan kajian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang sedang penulis lakukan. BAB III, membahas Metodologi Penelitian yang di dalamnya berisi tentang, Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang di dalamnya berisi hasil-hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian, baik dari studi pustaka, riset lapangan, dan hasil wawancara. BAB V, berisi simpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Dispora

a. Perspektif Sosial

Pada berbagai penelitian ilmiah, konsep mengenai diaspora sering kali dibahas bersama-sama konsep migrasi internasional, perbudakan, kolonialisme, dan hibridasi. Menurut Mudji (2007), diaspora adalah jejaring yang tersebar dari orang-orang yang secara kultur dan etnis saling terkait. Konsep-konsep yang terkait dengan istilah ini meliputi ide perjalanan, migrasi, ketersebaran, perpindahan, rumah dan batas. Meskipun tidak selalu demikian, umumnya istilah diaspora mempunyai konotasi makhluk asing, orang-orang yang tercabut dari tempat asalnya, pengembara, dan perpindahan secara paksa. Sedangkan dalam arti sempit, istilah diaspora merujuk pada para perantau yang meninggalkan tanah kelahirannya untuk pergi ke daerah/negara lain demi mencari kehidupan yang lebih baik daripada tempat asalnya.

Menurut Vertovec dalam (Surya, 2018), masyarakat diaspora memiliki kecenderungan tiga hal, yaitu: proses penyebaran, masyarakat yang tinggal di daerah asing, serta tempat atau ruang geografis di mana mereka tinggal atau berdiaspora. Dari sudut pandang sosiologis-antropologis, masyarakat diasporik mengalami perubahan yang disebabkan interaksi dan proses adaptasi dengan masyarakat lokal. Perubahan terkait kedatangan dan posisi sebagai minoritas akan berdampak pada organisasi dan mobilisasi, politik pengakuan, kedudukan perempuan, etnis dan keragaman agama, identitas dan kemasyarakatan, ritualisme, lokalitas versus universalitas, reorientasi pengabdian, dan lintasan. Vertovec juga menjelaskan diaspora dalam tiga bentuk, yakni sosial, jenis kesadaran, dan model produksi budaya.

b. Perspektif Sejarah

Steven Vertovec (2004) dalam bukunya yang berjudul “*Religion and Diaspora*”, tentang masyarakat diaspora. Menjelaskan bagaimana masyarakat diaspora mengalami tiga hal dalam proses diasporanya, seperti proses penyebaran, kehidupan sebagai pendatang, dan tempat di mana kelompok diasporik tinggal. Ketiga hal di atas juga dialami oleh Komunitas diaspora Alawiyyin yang ada di Kota Medan.

Pertama proses penyebaran, pada umumnya kedatangan komunitas Alawiyyin ke Kota Medan memiliki beberapa alasan, seperti berdagang, berdakwah, dan lainnya. Namun dari alasan tersebut, berdagang menjadi alasan yang paling besar kedatangan komunitas Alawiyyin di Kota Medan. Kedatangan mereka di Kota Medan karena ingin mencari kehidupan baru. Hal ini karena keadaan negeri mereka yang tandus dan sedikitnya sumber daya alam, mengakibatkan mereka untuk keluar mencari negeri baru sebagai cara untuk melanjutkan kehidupan.

Kedua kehidupan sebagai pendatang, menjadi muslim di Indonesia adalah sebuah keberuntungan. Artinya, komunitas Alawiyyin yang memang beragama Islam, mendapat keistimewaan karena identitas keislamannya sama dengan mayoritas masyarakat yang tinggal di Kota Medan. Di samping keistimewaan ini, tentu ada konsekuensinya bagi identitas etnisnya. Resiko ini menyebabkan identitas keislamannya lebih menonjol dibandingkan identitas etnisnya, pada kalangan komunitas Alawiyyin di Kota Medan.

Ketiga, tempat di mana mereka tinggal, komunitas Alawiyyin yang ada di Kota Medan mengalami kebimbangan, apakah tetap setia dengan negara asal mereka atau bergabung dengan status negara baru mereka. Pada tahun-tahun dalam penelitian ini, komunitas Alawiyyin yang ada di Kota Medan masih sering mengirimkan uang ke negara asal mereka, bahkan masih tetap menyekolahkan anak-anaknya ke

Hadramaut guna menjaga hubungan sejarah dengan negeri asal mereka.

Dari tiga ciri-ciri masyarakat diaspora yang dialami oleh komunitas Alawiyyin. Persentase mereka untuk menetap, beradaptasi, dan memilih setia kepada negeri baru lebih banyak ketimbang sebagian kecil lainnya yang tetap kembali dan bertahan dengan identitas lamanya.

B. Teori Identitas

Teori Identitas dipelopori oleh Henri Tajfel pada tahun 1957 dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial, dan konflik antar kelompok. Menurut Tajfel dalam (Hogg and Abram, 1998), identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Teori ini menyatakan bahwa identitas diikat untuk menggolongkan keanggotaan kelompok.

Menurut Hogg (1998) identitas sosial bertumpu pada asumsi-asumsi tertentu tentang sifat manusia dan masyarakat serta keterkaitan antar mereka. Secara khusus, ia mempertahankan bahwa masyarakat terdiri dari kategori sosial yang berdiri dalam kekuasaan dan status hubungan satu sama lain. Dalam (Hoog, 2004) identitas sosial secara umum dipandang sebagai analisa tentang hubungan inter-group antar kategori sosial dalam skala besar, selain itu identitas sosial juga diartikan sebagai proses pembentukan konsep kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok. Lebih sederhana lagi, identitas sosial adalah kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan antar kelompok dan hubungan antar individu dalam kelompok. Pembentukan kognitif sosial banyak dipengaruhi oleh pertemuan antar individu dalam kelompok, orientasi peran individu dan partisipasi dalam kelompok sosial.

Menurut (Rubin, 2004) terdapat tiga komponen dalam identitas sosial, yaitu: 1). Komponen sosial-psikologis, yaitu proses kognitif dan motivasi

dalam hal jenis diskriminasi antar kelompok atau lebih dikenal sebagai kompetisi sosial 2). Komponen sistem, syarat untuk menetapkan kondisi di mana persaingan sosial mungkin akan dan tidak akan terjadi, komponen ini mempunyai tiga variabel, di antaranya: batas-batas kelompok *permeability*, stabilitas sistem status antar kelompok, legitimasi sistem status antar kelompok 3). Komponen masyarakat, yaitu berkaitan dengan konteks sejarah, budaya, politik, dan ekonomi yang spesifik yang berisi dan mendefinisikan kelompok dan sistem status mereka.

Dalam pembentukan suatu identitas sosial setidaknya, terdapat dua hal yang menyebabkan hal itu terjadi, seperti yang dijelaskan oleh (Hogg, 2004)

1. Peningkatan diri, individu dimanfaatkan untuk memajukan atau menjaga status kelompok mereka terhadap kelompok lain yang berada di luar dirinya
2. Reduksi yang tidak menentu, dilakukan untuk mengetahui posisi kondisi sosial di mana ia berada. Tanpa motivasi ini individu tidak akan tahu dirinya sendiri apa yang harus dilakukan dan bagaimana mereka harus melakukannya.

Selain itu, terdapat juga empat faktor penting yang mempengaruhi hadirnya sebuah identitas sosial, yaitu: Self-kategorisasi, kebutuhan untuk kekhasan yang optimal, identitas sosial kronis, dan perbedaan individu.

C. Kerangka Konseptual

a. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin, yaitu “Cum” yang artinya kebersamaan dan “Munus” yang berarti memberi antara satu sama lain. Menurut beberapa ahli, pengertian Komunitas adalah: Sekelompok individu yang mendiami sebuah lokasi tertentu dan biasanya memiliki kepentingan yang sama (Iriantara, 2004). Sedangkan menurut (Wenger, 2004), komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kesukaan terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan mereka dengan cara teru-menerus melakukan interaksi. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, komunitas

adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan berinteraksi di dalam daerah tertentu, masyarakat atau paguyuban.

b. Orang Arab

Philip K. Hitti, membagi Arab secara geografis dan ras sebelum kedatangan Islam. Pemisahan yang secara umum membagi orang-orang Arab menjadi dua, yaitu Arab Selatan dan Utara. Namun, kalau dilihat secara geografis wilayah Arab atau yang terkadang di sebut Jazirah Arabia, saat ini berdiri di atas 11 negara berdaulat yang tergabung dalam Liga Arab. Namun bagi konteks di Indonesia, penyebutan orang Arab ditujukan kepada etnis asing yang datang dari daerah Arab Selatan (Hadramaut) ke Indonesia, sama seperti etnis asing lainnya etnis Tionghoa dan Tamil. Etnis Arab ini sedikit memiliki persamaan yang banyak dengan penduduk Indonesia, mulai dari masalah keyakinan serta kebiasaan-kebiasan lainnya, terutama yang bukan golongan bangsawan yang membuat etnis ini cepat beradaptasi dan mendapat perlakuan sedikit berbeda dengan yang lainnya (Noer, 1990).

c. Hadramaut

Sebuah wilayah di Arab Selatan yang saat ini masuk ke dalam salah satu provinsi di Negara Yaman. Wilayah ini adalah daerah pegunungan yang gersang, berbatu, dan sedikit sumber daya alamnya (Jonge, 2019). Menurut Imron, Hadramaut adalah negeri purba yang memiliki sejuta keunikan. Walaupun daerah ini adalah negeri yang kering dan gersang namun memiliki nilai kerohanian yang cukup tinggi. Dari daerah ini muncul para auliya yang menyebarkan berbagai keindahan dan kebermanfaatannya dari Islam.

d. Hadrami

Hadrami adalah sebutan bagi orang-orang Hadramaut yang ada di Indonesia. Di kalangan orang-orang Hadrami sendiri, sebutan “Hadrami” jarang digunakan, kecuali untuk penyebutan bagi mereka yang berpendidikan dan golongan terkemuka. Namun, bagi orang Indonesia, sebutan “Orang Arab” lebih familiar bagi mereka yang datang dari Hadramaut. Padahal, penyebutan Hadrami-lah yang tepat karena menyebutkan tanah asal mereka (Jonge, 2019). Sebutan Hadrami adalah penyebutan secara umum untuk semua golongan yang datang dari Hadramaut. Selain itu dalam perkembangannya, ada panggilan khusus bagi orang-orang Hadramaut yang datang ke Indonesia yang berasal dari kalangan bangsawan.

e. Habib

Kata Habib berasal dari bahasa Arab yang bermakna “cinta”. Kata ini semakna dengan kata *Mahbub* yang artinya “dicintai”. Pada umumnya kebanyakan penyebutan kata Habib berasal dari nasab keturunan Nabi, Habib ini dikenal dengan istilah Habib *i'tibari*. Dalam tradisi umat Islam, orang-orang yang dipanggil Habib adalah mereka yang mempunyai peran yang penting di tengah masyarakat. Selain itu, seorang yang bergelar Habib juga harus pandai menjaga nama baik dan kehormatan dirinya sebagai keturunan Nabi. Oleh sebab itu, tidak semua keturunan Nabi layak mendapat gelar Habib.

f. Sayid

Sayyid berasal dari kata *siyadah* yang artinya “menguasai” atau “memimpin.” Gelar Sayid diberikan kepada mereka yang berasal dari keturunan Rasulullah yang terbukti membimbing umat. Gelar ini bukan hanya sekedar gelar penghargaan ataupun simbolik belaka. Namun gelar ini lebih mengingatkan mereka yang memiliki nasab keturunan Rasulullah agar senantiasa mewakafkan diri sebagai pembimbing dan pelayan umat.

g. Alawi/Alawiyyin

Gelar Alawi atau Alawiyyin adalah gelar yang biasa disematkan kepada mereka yang memiliki hubungan nasab dengan Rasulullah. Kata ini dinisbatkan kepada keturunan dari menantu dan putri kandung Rasulullah SAW, Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Azzahra. Asal mula orang-orang yang mendapat gelar Alawi.

h. Interaksi

Soekanto (2002), mengemukakan bahwa, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Dalam hal ini, komunitas Alawiyyin yang ada di Kota Medan, menjalin hubungan sosial dengan berbagai etnis lainnya yang ada, seperti: Cina, India, Eropa, Jawa, Batak, Karo, dan Melayu, yang kehadiran mereka membuat pola interaksi antar etnik di Kota Medan semakin dinamis dan beragam.

D. Kajian Terdahulu

Sebelumnya, sudah banyak tulisan dan penelitian yang membahas tentang keberadaan orang Arab-Hadrami di Indonesia. Beberapa tulisan tersebut menjadi sumber rujukan penulis untuk melakukan penelitian ini, di antaranya:

Buku rujukan pertama, karya L.W.C van den Berg dalam bukunya yang berjudul *Orang Arab di Nusantara*. Buku ini menjadi salah satu sumber terpenting dalam penulisan tentang masyarakat dan komunitas Arab awal yang ada di Nusantara. Lewat buku ini, L.W.C van den Berg berhasil menceritakan bagaimana orang Arab memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan budaya.

Buku rujukan kedua, karya Huub De Jonge *Orang Arab Hadramaut di Indonesia, 1900-1950*, merupakan salah satu buku rujukan tentang bagaimana hadir dan berkembangnya orang-orang yang berasal dari Hadaramut ke Indonesia. Buku ini menjelaskan bagaimana orang Hadrami mulai berdiaspora

dengan mencari sebuah identitas baru di negeri baru tempat mereka melakukan migrasi besar-besaran dari tanah kelahirannya. Di dalam buku ini juga dipaparkan bagaimana orang Hadrami mulai membangun persatuan di antara mereka, yang sebelumnya terjadi sedikit perpecahan akibat budaya yang selama ini berada di Hadramaut, ikut turut dibawa ke Indonesia.

Buku rujukan ketiga, karya Natalie Mobini Kesheh yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kebangkitan Hadrami di Indonesia*. Objek penelitian buku ini tentang keturunan Arab Hadramaut di Indonesia. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana proses kedatangan masyarakat Hadrami di Indonesia dan menjadikan daerah ini sebagai tempat bernaung. Kemudian dijelaskan bagaimana orang Hadrami ini bangkit dan ikut memainkan peran yang cukup penting bagi bangsa Indonesia sendiri.

Rujukan yang keempat yaitu, skripsi Akhmad Yusuf mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 dengan judul “*Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat Arab: Kajian Atas Jaringan Perdagangan Masyarakat Arab di Batavia Tahun 1900-1942.*” Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode sejarah yang menganalisis dan menguji secara kritis rekaman peristiwa di masa lalu. Pendekatan yang digunakan adalah, pendekatan sosial-ekonomi karena penelitian ini menitikberatkan perhatiannya pada perkembangan kehidupan sosial serta ekonomi masyarakat Arab di Batavia.

Rujukan kelima, yaitu skripsi Nabilah mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 tentang “*Tradisi Pernikahan Kaum Alawiyin: Studi Komparatif Antara Hadramaut dan Indonesia.*” Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-analitik, dengan pendekatan budaya sebagai cara merekonstruksi masa lampau yang bersifat komprehensif serta mengetahui bagaimana kronologi Kaum Alawiyin di Hadramaut.

Rujukan keenam, Jurnal yang di tulis oleh Chalida Fachruddin, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, dengan judul “*Orang Arab di Kota Medan*”, membahas bagaimana masuk dan berkembangnya orang Arab

Hadramaut ke Kota Medan. Kemudian mereka beradaptasi dengan komunitas lainnya yang ada di Medan. Selain itu, penelitian ini juga membahas proses orang Arab Hadramaut mencari identitas dirinya yang baru di daerah ini, selanjutnya mereka membentuk sebuah komunitas guna memupuk rasa persaudaraan di antara sesama mereka.

Dengan demikian, dari penelusuran yang penulis lakukan terhadap penelitian yang sudah dikemukakan di atas. Belum ada penelitian yang membahas khusus tentang Komunitas Alawiyyin di Kota Medan Tahun 1905-1962. Jadi, penelitian ini penulis maksudkan untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu sekumpulan aturan sistematis dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Daliman (2018), menyatakan bahwa metode sejarah adalah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya yang pada umumnya dalam bentuk tertulis. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial.

Secara umum, dalam metode penulisan sejarah terdapat empat langkah yang dilakukan, yaitu heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik, adalah teknik mencari, mengumpulkan, data atau sumber (Abdurahman, 1999). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber sebagai bahan kajian. Pertama, sumber tertulis, semua keterangan dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah secara jelas. Penulis mengumpulkan data-data bahan penulisan dan melakukan studi pustaka (*library research*) dengan pengumpulan dan sumber-sumber data dari berbagai tempat yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini, seperti arsip, jurnal, buku, majalah, koran, dan media-media online yang kredibel. Kedua, sumber tidak tertulis, semua keterangan yang disampaikan oleh pelaku atau saksi peristiwa sejarah di masa lampau. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data melalui informan dengan wawancara.

Verifikasi (kritik sumber), verifikasi atau kritik sumber yaitu penilaian atau pengujian data ataupun sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini dilakukan dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memeriksa dan menguji fisik sumber. Pemeriksaan dilakukan terhadap keaslian sumber berdasarkan usia sumber dan kecocokan

dengan isi yang ada di dalamnya. Selanjutnya, terhadap si pembuat sumber yang berdasarkan sumber yang ada, apakah dia terlibat atau saksi. Kritik internal, dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap isi sumber yang bertujuan untuk mencari relevansi antara sumber-sumber sejarah menggunakan analisis komparatif dengan sumber-sumber lainnya.

Interpretasi (penafsiran), setelah dilakukan kritik terhadap semua sumber. Kemudian dihimpun semua data yang sesuai dengan periodisasi sejarah yang sedang diteliti. Penafsiran dilakukan terhadap fakta sejarah, kemudian diseleksi, disusun, dianalisis sesuai dengan kronologis sejarah yang sedang diteliti.

Historiografi (penulisan), merupakan penulisan hasil penelitian sejarah secara deskriptif-analisis, sistematis dan kronologis. Penulisan sejarah adalah sebuah cara intelektual yang dilakukan setelah melewati beberapa tahap guna memberikan pemahaman tentang sejarah. Penulisan sejarah merupakan sebuah cara merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau berdasarkan sumber yang diperoleh. Penulisan sejarah harus menggunakan bahasa dan istilah sederhana, yang dapat dipahami oleh semua orang, guna menghindari salah penafsiran.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat atau kelompok tertentu. Sumber data diperoleh dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian dilaksanakan di wilayah administratif Kota Medan dalam rentang waktu antara bulan April sampai Juni 2020.

C. Sumber Data

Sumber data diperlukan untuk mengetahui dari mana data mengenai penelitian ini diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber Primer, dalam hal ini, penulis telah mengunjungi situs resmi yang lokal maupun internasional guna mencari arsip mengenai komunitas Alawiyin yang ada di Indonesia dan khususnya Kota Medan. Penulis telah mengunjungi digital collection dari KITLV yang terhubung dengan Universiteit Leiden, Belanda. Juga telah mengunjungi situs National Archives, Tropen museum, Delpher.nl, dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Penulis juga telah mengunjungi beberapa tempat yang berhubungan dengan komunitas Alawiyin yang ada di Medan, seperti kantor Jamiatul Arabiyah, kantor Rabithah Alawiyah cabang Medan dan lain sebagainya. Hal ini penulis lakukan guna mendapat sumber-sumber valid yang berkaitan dengan keberadaan komunitas Alawiyin pada periode 1905-1962. Karena, lembaga-lembaga ini menjadi salah satu wadah resmi komunitas Alawiyin yang ada di Kota Medan.
2. Sumber Sekunder, penulis telah mengunjungi beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan UINSU, Digital Library UNIMED, Perpustakaan USU, Perpustakaan dan Arisp daerah Provinsi Sumut, Taman Baca Luckman Sinar, serta tempat lainnya guna mengumpulkan sumber yang terkait. Penulis juga telah mengunjungi beberapa toko buku yang ada di sekitar Kota Medan serta toko buku online, untuk memperkaya perbendaharaan sumber penulis. Selain itu, penulis telah mengumpulkan sumber dari koleksi pribadi dan mencari di media-media online artikel tentang sumber yang relevan dengan penelitian penulis.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki, seperti: persebaran daerah permukiman komunitas Alawiyyin yang ada di Kota Medan, apa saja jenis mata pencaharian dari komunitas Alawiyyin, organisasi atau perkumpulan apa saja yang biasanya diikuti oleh sebagian besar komunitas Alawiyyin yang ada di Kota Medan.
2. Wawancara, yaitu penulis telah melakukan interview dengan informan secara lisan dan mendalam. Dalam hal ini, yang menjadi informan penulis dalam wawancara adalah, Humas al-Jami'atul Arabiyah, Humas Rabithah Alawiyah Cabang Medan, beberapa orang Sayid yang tergabung di Majelis Medan, serta informan-informan lain yang dapat mendukung data yang penulis perlukan dalam penelitian ini.
3. Dokumen, yakni membaca, memahami, dan menginterpretasikan arsip, buku, jurnal, koran, majalah, artikel, dan artikel online yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Mula Silsilah Sayid/Alawiyyin di Indonesia

Menurut Aidarus Alwee Al-Mashoor dalam bukunya yang berjudul *Sejarah, Silsilah, dan Gelar 'Alawiyyin*, sebutan Ahlul Bait terdiri dari dua kata, yaitu Ahlul dan Bait, yang artinya orang yang tinggal di rumah. Sedangkan menurut al-Qur'an dan Hadis, yang dimaksud Ahlul Bait Rasulullah SAW ialah empat orang, yaitu: Ali bin Abi Thalib, Fatimah Az-Zahra, Hasan bin Ali, dan Husein bin Ali. Umar bin Khatab menjadi orang pertama yang menuliskan silsilah Ahlul Bait Rasulullah SAW dalam sebuah buku khusus. Dalam buku tersebut, Umar menggolongkan bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rasulullah SAW (al-Mashoor, 2017).

Menurut penuturan Zein Umar bin Smith (ketua organisasi Rabithah Alawiyah, periode 2016-2021) orang-orang Hadramaut dari golongan Sayid datang ke Nusantara lewat perantara dari Muhammad al-Faqih Muqaddam bin Muhammad Shahib Mirbath. Dari penuturannya juga, golongan Sayid yang pertama kali pindah ke Yaman ialah Ahmad bin Isa al-Muhajir, yang merupakan keturunan kedelapan dari Ali bin Abi Thalib. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin al-Uraidhi Ja'far ash-Shodiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Ia dilahirkan di Basrah, Irak. Ia dikenal sebagai pribadi yang berperangai baik dan dihormati (al-Mashoor, 2017).

Ia mendapat gelar "Al-Muhajir" karena beliau berhijrah dari Basrah, Irak ke Hadramaut, Yaman. Para ahli sejarah sepakat memberi gelar tersebut hanya kepada Imam Ahmad bin Isa. Hijrah yang beliau lakukan adalah untuk menyelamatkan agama dan para pengikutnya yang mendapat tekanan cukup berat dari pemimpin Dinasti Abbasiyah pada waktu itu. Alasan lainnya ialah, semakin merebaknya fitnah dan kebencian di masyarakat Irak, serta semakin banyaknya penghinaan kepada para Sayid.

Karena berbagai alasan itulah, beliau bersama pengikut dan keturunannya memilih pindah ke Hadramaut guna memulai hidup yang baru. Hadramaut dipilih karena dua faktor, pertama sebagai basis kekuatan utama para Sayid. Kedua, karena dalam sebuah hadis, Yaman (Hadramut) disebutkan sebagai sebuah daerah yang Allah SWT berkahi (al-Mashoor, 2017).

Dalam perjalanan hijrahnya, Imam Ahmad bin Isa ditemani keluarga dan pengikutnya yang berjumlah 70 orang. Di dalam rombongan terdapat anaknya yang bernama Ubaidilah dan cucunya yang bernama Jadid, Basri, dan Alwi. Kendali kepemimpinan dipegang oleh dua orang cucu pertama, yaitu Jadid dan Basri. Namun, kemudian keturunan mereka terhenti dan tidak berkelanjutan pada abad ke-7 H. Setelah itu, kendali kepemimpinan dipegang oleh anak keturunan Alwi bin Isa bin Rumi, yang dari Alwi inilah datang sebutan “Alawiyyin” bagi keturunannya.

Masyarakat Hadramaut, terbentuk atas empat golongan kelas sosial yang berbeda, yaitu: Sayid, Syekh, Qabili, dan Masakin. Kelas tertinggi adalah Sayid yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW lewat jalur cucunya, Husein bin Ali. Sebutan lain untuk golongan Sayid adalah Ba-‘Alawi atau Alawi (Jonge, 2019). Golongan Sayid sangat besar jumlahnya di Hadramaut, mereka membentuk kebangsawanan beragama yang sangat dihormati, sehingga secara moral sangat berpengaruh pada penduduk. Mereka terbagi dalam keluarga-keluarga (*qabilah*) yang banyak di antaranya menghasilkan pimpinan turun-temurun yang bergelar *Munsib*⁵ (Berg, 2010).

Karena keterkucilan selama berabad-abad di Hadramut, Sayid memandang diri sebagai garis keturunan bangsawan yang lebih murni daripada keturunan Nabi Muhammad SAW di negeri-negeri lain. Mereka menjalankan fungsi kerohanian, pendidikan, dan politik. Sayid juga terlibat dalam kegiatan ekonomi, mereka memiliki tanah dan berdagang (Jonge, 2019). Budaya penggolongan sosial dalam masyarakat Hadrami

⁵ Di Hadramaut, *Munsib* atau *Naqib* adalah sebutan untuk pemimpin agama yang diakui oleh beberapa suku di sekitar tempat tinggalnya.

menempatkan golongan Sayid/Syarif pada posisi tertinggi. Golongan ini dipandang sebagai golongan ningrat yang dikenal sebagai golongan Alawiyyin. Golongan inilah yang melakukan perkawinan atas dasar kafaah (sederajat) dan terbagi atas bermacam-macam marga (*fam*) yang juga mengikuti tradisi Hadramaut yang berjumlah sekitar 139 *fam* dan terpisah di seluruh Indonesia (Fuad, 2005).

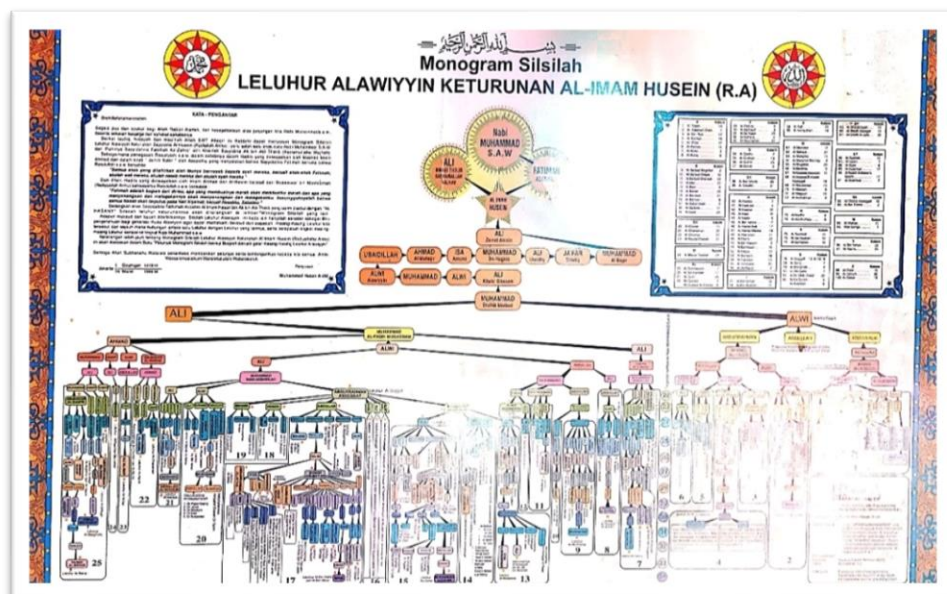
Masyarakat Hadrami masih memakai gelar Sayid karena mewarisi tradisi di Hadramaut. Para Sayid memegang peran penting dalam bidang agama dan pemerintahan. Mereka adalah simbol agama dan kekuasaan yang mempunyai otoritas tinggi dalam memutuskan masalah agama dan birokrasi. Oleh karena itu, mereka memperoleh penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Hampir semua golongan Sayid mempunyai daftar silsilah tertulis. Dengan demikian, bagi mereka yang bukan berasal dari golongan ini dan mengaku-ngaku dari golongan Sayid, maka ia harus dapat membuktikan dengan daftar silsilah nasabnya (Fatiyah, 2018).

Golongan Sayid dibagi menjadi beberapa kesatuan keakraban marga besar (*fam*). Di Indonesia sendiri, setidaknya ada 78 marga (*fam*) yang cukup familiar, di antaranya ialah sebagai berikut:

NO	Nama-nama <i>fam</i> Sayid di Indonesia	NO	Nama-nama <i>fam</i> Sayid di Indonesia	NO	Nama-nama <i>fam</i> Sayid di Indonesia
1	Al as-Saqqaf	28	Al-Muniffir	55	Al-Hut
2	Al Ba-aqil	29	Al-Hamid	56	Al-Gaisah
3	Al al-Aidrus	30	Asy-Syanbal	57	Al-Hamil
4	Al-Musyiyikh	31	Al-Basy Syaiban	58	Al-Bar
5	Al-Taha	32	Al-Musawa	59	Al-Kaf
6	Al as-Safi	33	Al-Baiti	60	Al-Baraqbah
7	Al- Ba'umar	34	Al-Ismail	61	Al-Haddar
8	Al-Munawwar	35	Al-Maknun	62	Al-Abu Futaim
9	bin Syihab ad-Din	36	Al-bin Barahim	63	Al-Mutahhar
10	Al-Hadi	37	Al-Basyumailah	64	Al-Mudir
11	Al-Masyhur	38	Al-Tawil	65	Al-Marzak
12	Az-Zahir	39	Al-Aqil bin Salim	66	Al-Mudahij

13	As-Sulaibiyyah	40	Al-Attas	67	Al-Abu Numai
14	Al-Mawla ad-Dawilah	41	Asy-Syaikh Abu Bakr	68	Al-Fad'aq
15	Al-Moqaibil	42	Abdul al-Malik	69	Al-Khird
16	Al-Mawla Khailah	43	Al-Hasyim	70	Al-Jufri
17	Al-bin Sahil	44	Al-Sumait	71	Al-Bid
18	Al-bin Yahya	45	An-Nadir	72	Al-Bilfaqih
19	Al-Ba'abud	46	Al-Tahir	73	Al-Qadri
20	Al-Hinduan	47	Al-Husain al-Qarah	74	As-Seri
21	Al-Mahjub	48	Al-Haddad	75	Al-Baharum
22	Al-bin Qitban	49	Al-Bafakih	76	Al-Habsyi
23	Al-Basurrah	50	Al-Bafaraj	77	Asy-Syatiri
24	Al-Hudaili	51	Al-Babaraik	78	Al-Jamal al-Lail
25	Al-Junaid	52	Al-Khunaiman		
26	Asy-Syilli	53	Al-Bahusain		
27	Al-Barum	54	Al-Ba'ali		

Tabel 1: Daftar nama-nama marga (*fam*) golongan Sayid yang ada di Indonesia.
Sumber: Diolah oleh penulis dari berbagai sumber.



Gambar 1: Monogram Silsilah Keturunan Alawiyyin di Indonesia.
Sumber: Maktab Daimi Rabithah Alawiyah

B. Masuk dan Berkembangnya Golongan Sayid di Indonesia

Di Indonesia, sebutan Sayid sudah sangat familiar di telinga masyarakat. Sebutan Sayid merupakan sebuah gelar penghormatan dari para pencintanya untuk para keturunan dari Rasulullah SAW. Di beberapa negara, sebutan untuk dzuriyat Rasulullah SAW ini berbeda-beda. Di Maghribi dan sekitarnya, mereka dikenal dengan sebutan Syarif. Di daerah Hijaz, mereka dikenal dengan sebutan Sayid. Sedangkan di Nusantara, mereka umumnya lebih dikenal dengan sebutan Sayid atau Habib (Mauladdawilah, 2013).

Kaum Sayid asal Hadramaut mulai menyebar dari negeri asal mereka untuk memulai kehidupan baru di berbagai wilayah di sekitar Samudera Hindia. India menjadi salah satu tempat migrasi yang cukup populer pada masa-masa awal. Di negeri inilah, para Sayid berhasil menjalin tali persaudaraan dengan para pemimpin lokal muslim, sehingga dengan cepat mereka dapat menduduki posisi yang cukup berpengaruh (Berg, 2010).

Bagi kaum Sayid, meninggalkan tanah kelahiran merupakan sebuah tradisi yang berakibat munculnya tempat-tempat baru sebagai pusat keagamaan, khususnya penyebaran aliran sufi. Di India, para Sayid ini sangat dihormati oleh para penguasa muslim India dan diagungkan oleh para penduduknya. Tidak lama setelah kebiasaan migrasi para Sayid ke India, mereka mulai mencari tempat baru di sekitaran Kepulauan Nusantara. Dengan semakin luasnya jaringan mereka di Samudera Hindia, mengakibatkan mulai membentang jaringan Arab-Hadrami di Nusantara (Berg, 2010).

Menurut Berg, orang-orang Arab yang saat ini bermukim di Indonesia berasal dari Hadramaut. Paling hanya satu atau dua di antara mereka yang berasal dari Maskat, Persia, Mesir, atau dari Pantai Timur Afrika. Mereka yang datang ke Nusantara jarang ada yang menetap, dan jikalau menetap, mereka akan segera berbaur dengan orang Arab lainnya yang berasal dari Hadramaut. Kedatangan kaum Hadrami secara masal ke Nusantara, diduga terjadi pada akhir abad ke-18. Pemberhentian mereka pertama adalah

Aceh, kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Palembang atau Pontianak (Fatimah, 2018).

Rute keberangkatan mereka ke Nusantara, biasanya melalui pelabuhan al-Mokalla atau asy-Syihir menuju Bombay. Kemudian perjalanan mereka lanjutkan ke Srilanka lalu ke Aceh atau ke Singapura. Bagi yang lebih kaya, mereka biasanya berangkat dari Pelabuhan Aden langsung menuju Singapura menggunakan kapal uap milik perusahaan pelayaran Eropa. Seluruh perjalanan ini memakan waktu berbulan-bulan, namun jarak tempuh sedikit berbeda bagi mereka yang menggunakan kapal uap.

Ada beberapa faktor yang membuat kaum Sayid datang ke berbagai kawasan di Samudera Hindia dan memudahkan mereka untuk mendaki tangga sosial. Pertama, kemampuan bepergian dimudahkan oleh jaringan perdagangan. Kedua, hubungan intelektual mereka dengan ulama internasional, sehingga kadar keulamaan mereka mudah dikenali (Berg, 2010). Faktor lainnya yaitu, adanya konflik internal berkepanjangan dalam masyarakat Hadrami dan tidak adanya sumber daya alam yang memadai. Selain itu, mereka mempunyai tradisi berpetualang guna memperbaiki hidupnya di samping juga berdakwah. Namun, faktor terpenting adalah, keanggotaan mereka pada mazhab Syafi'i yang membuat mereka mudah berbaur dengan tradisi keagamaan masyarakat di Nusantara (Fatimah, 2018).

Menurut Bujra (1967), mayoritas imigran yang datang ke Nusantara adalah dari kalangan Sayid. Mereka kebanyakan mampu mengumpulkan modal uang untuk perjalanan dan membawa sejumlah kecil modal untuk berdagang. Namun, ribuan orang dari kalangan Masakin juga ikut melakukan migrasi ke Nusantara. Mereka biasanya tidak punya pilihan tentang migrasi, karena kemiskinan berkelanjutan yang mereka alami di Hadramaut, mendorong mereka untuk pergi. Sebagian dari mereka pergi sendiri dengan uang pinjaman dari sponsor Arab di Hindia-Belanda, atau datang untuk melayani Sayid atau Syekh dan Qabili yang bermigrasi dalam jumlah lebih sedikit (Jonge, 2019).

Akhir abad ke-18 menandakan keberhasilan para Sayid dalam berintegrasi dengan jaringan kekerabatan lokal. Bersama komunitas Melayu, Bugis, dan Minangkabau, para Sayid membentuk jalinan persilangan budaya di Nusantara. Para Sayid bertindak sebagai penasehat bagi para penguasa, ulama, dan juga pedagang (Berg, 2010). Pada abad ini juga, terjadi migrasi pertama bangsa Hadramaut dalam jumlah besar ke Nusantara. Kemudian mereka mampu mendirikan sejumlah permukiman penting di kota-kota pesisir, seperti: Palembang, Pontianak, Batavia, Sumenep, Kedah, Malaka, dan Pinang. Bahkan, mereka yang berasal dari kalangan Sayid mampu naik ke posisi penting pada pengadilan lokal tertentu di Nusantara (Azra, 2002).

Migrasi secara besar-besaran di kalangan orang-orang Hadrami terus terjadi selama abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Bersamaan dengan itu, kapal-kapal uap milik Eropa yang melakukan perdagangan dan pelayaran ke Asia Barat, Asia Selatan, dan selanjutnya menuju Nusantara, khususnya kota-kota pelabuhan yang mengalami perkembangan secara signifikan seperti: Surabaya, Batavia, Semarang, dan Makassar (Reid, 1999). Dorongan untuk berdagang ke Nusantara adalah karena di daerah ini terdapat banyak hasil bumi yang laku di pasaran internasional (Arnold, 1981). Dalam kegiatan perdagangan, para imigran tidak membawa para wanitanya. Maka, setelah mereka menetap di kota-kota pusat perdagangan, mereka mengawini wanita pribumi setempat. Dari perkawinan inilah yang membuat koloni mereka di Nusantara terus mengalami peningkatan (Arnold, 1981).



Gambar 2: Suasana Perkampungan Arab di Semarang, sekitar tahun 1904.
Sumber: KITLV



Gambar 3: Suasana Perkampungan Arab di Ampelan, Surabaya. Sekitar tahun 1902.
Sumber: KITLV

Golongan Sayid (Alawiyyin) sangat memperhatikan ikatan kekeluargaan berdasarkan keturunan Nabi Muhammad SAW. Banyak di antara mereka yang bermigrasi ke Nusantara atas bantuan keluarganya yang sudah lebih dahulu datang ke Nusantara. Mereka yang baru datang dari Hadramaut akan dianggap sebagai tamu penting karena membawa kabar berita tentang kampung halaman dan keluarga di Hadramaut. Pendatang baru biasanya tinggal dengan tuan rumah untuk sementara waktu, sampai ia kemudian mendapat pekerjaan dan hidup mandiri. Pada umumnya, golongan Sayid yang termasuk miskin, akan melakukan migrasi ke Nusantara untuk mencoba peruntungan baru. Sementara golongan Sayid yang kaya raya, biasanya akan tetap tinggal di Hadramaut. Oleh sebab itu, golongan Sayid di Nusantara mengundang keluarganya untuk datang, karena mereka umumnya mendapat tempat terhormat di Nusantara (Berg, 2010).

Di Nusantara, golongan Sayid sangat dihormati. Selain karena berilmu dan bernasab mulia, mereka juga berperangai halus. Daerah-daerah yang banyak golongan Sayidnya, seperti Palembang dan Pekalongan, biasanya lebih beradab daripada daerah yang sedikit golongan Sayidnya. Menurut Van den Berg (2010), golongan Sayid adalah orang-orang yang cinta

damai. Ia memuji mereka sebagai orang-orang yang setia kepada pemerintah Hindia-Belanda.

Faktor penting lainnya yang membuat golongan Sayid mudah diterima oleh penduduk Nusantara adalah perihal silsilah mereka. Secara umum, mereka diterima dengan tangan terbuka oleh para penguasa di Nusantara karena dianggap sebagai keturunan dan pewaris sah Nabi. Silsilah merupakan hal yang sangat penting bagi para Sultan Melayu. sebagai bagian dari justifikasi kekuasaan, para Sultan Melayu mengaku sebagai keturunan Iskandar Zulkarnaen, seorang tokoh dari kitab suci al-Qur'an yang sangat terkenal. Karena faktor inilah, golongan Sayid akhirnya dapat menjadi penguasa dan mendirikan beberapa kesultanan Islam di beberapa tempat di Nusantara, di antaranya: Kesultanan Perlis (Malaysia), Kesultanan Siak, Kesultanan Pontianak, dan Kesultanan Kubu Raya (Berg, 2010).

Dalam struktur berbasis silsilah, posisi golongan Sayid menjadi begitu penting karena seperti halnya para Sultan Melayu, mereka juga memiliki silsilah yang justru lebih prestisius karena langsung bersambung ke Nabi. Sistem kekerabatan inilah yang memungkinkan para Sayid untuk mendekati para penguasa dan memberikan mereka sebuah hadiah berharga dalam bentuk silsilah melalui perkawinan. Dengan kata lain, sistem kekerabatan yang lazim di Nusantara kala itu mempercepat proses asimilasi para Sayid dan mempermudah mereka memanjat tangga sosial melalui perkawinan yang kemudian menghasilkan generasi kedua Sayid (Berg, 2010).

Berdasarkan data sensus yang dilakukan oleh Maktab Daimi, sebuah lembaga yang dibentuk oleh Rabithah Alawiyah. Total Sayid atau keturunan Alawiyyin di Nusantara yang tercatat sampai tahun 1937 berkisar 17.000 orang. Namun, ketika lembaga itu kembali melakukan sensus ulang yang dimulai pada tahun 1937 sampai 2002 dengan sistem komputerisasi, tercatat sekitar 100.000 Sayid yang ada di seluruh Indonesia, yang namanya telah terdaftar di buku besar nasab yang

berjumlah 15 jilid. Dalam kurun 65 tahun, tercatat peningkatan jumlah golongan Sayid bertambah sekitar 83.000 orang (al-Mashoor, 2017).



Gambar 4: Kapal Uap Schip Johan, yang membawa imigran asal Hadramaut ke Nusantara. Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, sekitar tahun 1924.
Sumber: KITLV

C. Interaksi Sosial Golongan Sayid di Indonesia

Interaksi sosial kaum Sayid pada awal kedatangan ke Nusantara, tidak mengidentifikasikan diri mereka sebagai orang Arab. Mereka berhasil berasimilasi menjadi Melayu, Bugis, Minangkabau, Jawa dan sebagainya. Cara-cara komunitas lokal berhasil mereka adopsi dan hubungan kekerabatan yang sangat kuat menjadikan mereka tidak dilihat sebagai orang asing, namun sebagai bagian dari Nusantara yang sangat plural. Interaksi semacam ini mengingatkan kita betapa pentingnya kehadiran golongan Sayid di Nusantara sebagai sebuah etnis baru yang tidak melabeli diri mereka sebagai etnis Arab (Berg, 2010).

Seperti halnya konsep “Melayu”, konsep ini adalah sebuah kompleks kultural dan bukan etnisitas atau ras. Golongan Sayid dari Hadramaut dengan mudah menjadi Melayu dengan mengadopsi bahasa, perilaku, dan tata cara hidup lainnya. Dengan demikian, golongan Sayid dalam waktu singkat menjadi kelompok etnis asing yang dapat berasimilasi dengan cukup cepat dengan komunitas etnis lainnya di Nusantara (Ho, 2006).

Proses asimilasi antara golongan Sayid dan golongan aristokrat lokal bersifat simetris. Walaupun para Sayid menikahi para perempuan lokal, mereka tidak menikahkan putri-putri mereka dengan golongan non-Sayid, termasuk para penguasa. Hubungan inilah yang membantu proses

asimilasi kaum Sayid dengan penduduk lokal, namun di saat yang sama menjaga kemurnian silsilah, sehingga menjamin identitas genealogis mereka. Dengan itu, para Sayid berhasil membentuk sebuah identitas yang didasari oleh silsilah, daripada bentuk identitas yang berdasarkan etnis atau ras. Silsilah membuka ruang besar bagi pembentukan identifikasi diri dan golongan yang bersifat lebih dinamis (Ho, 2006).

Struktur kekerabatan antara para Sayid dengan penguasa lokal juga ditopang oleh sistem perdagangan dan pelayaran. Pada pertengahan abad ke-18, perdagangan antar daerah di kawasan Nusantara mencapai tingkat yang cukup hebat, walaupun saat itu VOC sedang berada diambang kebangkrutan. Dalam konteks ini, para Sayid memainkan peran penting dalam penyediaan jasa pelayaran yang membentuk pilar penting dalam aktivitas perekonomian hingga menjelang abad ke-19 (Ahmed Ibrahim Abushouk dan Hassan Ahmed Ibrahim, 2009).

Selama akhir abad ke-18, para Sayid banyak mempunyai perusahaan yang mengoperasikan kapal besar dalam melayani pelayaran yang lebih luas ketimbang perusahaan Belanda yang menjadi pesaing utama mereka. Perusahaan yang dimiliki oleh para Sayid, hanya mengkhususkan pelayaran pada rute Jawa-Palembang-Malaka, dengan rata-rata kapal berbobot 50 ton sampai awal abad ke-19 yang memberikan perubahan cukup signifikan. Pada tahun tersebut, pemerintah kolonial Belanda melakukan pelarangan pelayaran di perairan Nusantara dan hanya memperbolehkan beroperasinya kapal-kapal yang dimiliki oleh perusahaan yang bekerja sama dengan pemerintah kolonial. Kebijakan ini, meningkatkan posisi para Sayid dalam kepemilikan kapal, ketimbang kompetitor mereka (Berg, 2010).

Perairan Nusantara menjadi tempat asimilasi para Sayid melalui mekanisme perkawinan. Sistem perkawinan dan kekerabatan ini membentuk beberapa generasi campuran. Anak hasil perkawinan tersebut dikenal oleh penduduk lokal sebagai bagian integral dari kelompok mereka dan di saat yang sama, mereka juga menjadi bagian dari jaringan diaspora

Hadrami yang jauh lebih luas dari lokalitas mereka. Hal ini berarti, walaupun mereka bertindak dalam kapasitas lokal, mereka juga dengan mudah dapat merantau dan menjalin hubungan dengan jaringan diaspora Hadrami lainnya, sehingga menghasilkan mobilitas yang cukup tinggi. Nusantara membuka peluang bagi artikulasi identitas tak terhingga, yang memungkinkan diaspora Hadrami menjadi pribumi dan di saat yang sama menjadi bagian dari komunitas *diskursif* yang lebih luas (Peregrine, 2001).



Gambar 5: Potret orang Arab di Batavia antara kakek dan cucunya, tahun 1887.
Sumber: KITLV



Gambar 6: Potret diaspora orang Hadrami dengan wanita pribumi, di Batavia, sekitar tahun 1926.
Sumber: KITLV

Ekspansi kapitalisme kolonial Belanda di Nusantara, menarik minat masyarakat Hadramaut untuk meninggalkan tanah air mereka guna mengadu nasib di perantauan. Kondisi politik Hadramaut dan turunnya biaya transportasi (melalui kapal uap) berdampak membanjirnya migrasi masyarakat Hadrami. Dalam peningkatan kuantitatif ini juga, terjadi perubahan kualitatif, yaitu jika sebelumnya sebagian besar para imigran Hadramaut adalah kelompok Sayid, kini kelompok-kelompok lain dari sistem stratifikasi sosial Hadramaut juga ikut bermigrasi. Meluapnya imigran asal Hadramaut di Nusantara, menakutkan otoritas kolonial sehingga menambah rasa paranoid terhadap Islam. “Mencari Cincin Nabi

Sulaiman” adalah sebuah istilah yang lazim digunakan oleh para imigran Hadramaut untuk mencari sebuah kekayaan dan mencoba peruntungan hidup di daerah baru yang mereka tuju (Jonge, 2019).

Pada awal abad ke-20, setelah terjadi asimilasi di bidang perkawinan dengan wanita pribumi, jumlah keturunan campuran Indo-Hadrami semakin bertambah. Ketika datang ke Nusantara, pada umumnya para Sayid datang sendiri dan biasanya tidak lama tinggal di sini. Namun, karena kehidupan yang lebih terjamin di Nusantara, mereka akhirnya lebih memilih menetap. Oleh sebab itu, jumlah *muwallad*⁶ terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan, sampai akhirnya bisa mengalahkan *wulaiti*⁷, yang lebih dahulu hadir di Nusantara (Jonge, 2019).

Dari segi ekonomi, imigran Hadrami dipandang cukup berhasil di Nusantara. Bersama etnis Tionghoa, orang Hadrami menguasai bidang perdagangan, dengan masing-masing kelompok berkonsentrasi pada produk tertentu. Pada umumnya, orang Arab menjadi pemberi pinjaman uang, pemilik usaha dagang, dan mendirikan bengkel tekstil di beberapa kota (Smith, 1997). Di kalangan Sayid, mereka banyak yang menjadi pemuka agama atau pendakwah, dan terkadang dianggap sebagai orang yang suci (E. Gobebe and C. Adriaanse, 1974).

Biar pun meraih kesuksesan dalam bidang ekonomi, orang Arab terkadang memiliki kekecewaan terhadap perlakuan pemerintah kolonial Belanda. Dalam struktur sosial di Hindia-Belanda, penduduk dibagi secara hukum menjadi tiga kategori: orang Eropa, orang Timur Asing, dan penduduk asli (*inlander*). Orang-orang Arab yang ada di Hindia-Belanda, kemudian dimasukkan dalam kategori orang Timur Asing (*vreemde oosterlingen*) bersama dengan orang Moor, Tamil, dan Benggali. Mereka sering dianggap sebagai masyarakat kelas dua, dan menjadi penghubung antara golongan pribumi (*inlander*) dengan kalangan Eropa (Jonge, 2019).

⁶ Istilah untuk menyebutkan keturunan dari perkawinan campuran (Indo-Hadrami), atau lebih familiar dengan sebutan Arab Peranakan.

⁷ Istilah untuk menyebutkan keturunan Arab asli, atau lebih familiar dengan sebutan Arab Totok.

Dalam prakteknya, orang-orang Timur Asing terkadang setara dengan kaum pribumi. Mereka dikenai hukum dan aturan terpisah yang berkenaan dengan pemerintah, yuridiksi, pajak, pendidikan, dan kepemilikan tanah. Dalam hal tertentu, mereka dikenai aturan untuk orang Eropa. Sementara dalam hal lain, dikenai aturan untuk penduduk pribumi. Posisi menengah orang Hadrami yang tidak jelas tersebut, membuat pihak kolonial Belanda membuat sebuah aturan khusus untuk mereka, yang memperluas segmentasi rasial di Hindia-Belanda (Supomo, 1972). Orang Arab bersama orang Tionghoa, berulang kali melakukan protes terkait tindakan diskriminatif yang mereka rasakan. Mereka menolak diperlakukan sebagai warga negara kelas dua dan menuntut hak istimewa yang sama dengan orang Eropa (Jonge, 2019).

Sebagai orang yang merantau, orang Hadrami sangat menekankan perbedaan konsep antara rantau dan tanah kelahiran. Rantau adalah tempat mereka hidup dan mencari rezeki, sementara tanah kelahiran, adalah tempat yang selalu dirindukan, dan tempat untuk menikmati masa tua hingga wafat. Hal ini yang memunculkan stigma, kemana pun mereka merantau, ingatan kolektif tentang tanah kelahiran tak akan pernah hilang. Oleh sebab itu, hubungan antara masyarakat Hadrami dan pribumi tidak selalu mesra, terkadang begitu sarat dengan pertentangan dan perbedaan. Pada saat itu, ketika ketegangan mencapai puncaknya, di mana hal yang berbau nasionalisme harus dijauhkan dari hal yang berbau Arab. Inilah yang menyebabkan nasionalisme di kalangan Hadrami muncul agak terlambat ketimbang kelompok lainnya. Dalam kasus selanjutnya, mereka dihadapkan dengan dua pilihan yang sulit, yaitu: menjadi Indonesia atau tetap menjadi orang Hadrami. Hal ini kemudian diinisiasi oleh kalangan *muwalad* yang terus berproses dalam pembentukan identitas baru (Azra, 2000).

Sejak mulai munculnya gerakan nasionalisme di Indonesia pada awal abad ke-20. Orang Hadrami mulai mengalami kegalauan identitas, orang Hadrami benar-benar berada di posisi yang dilematis. Apakah mereka akan

tetap memakai identitas Hadrami, atau melepaskannya dan menjadi orang Indonesia. Pilihan ini tentulah tidak mudah. Pasalnya, selama ini mereka tetap menjaga identitas ke-Arabannya yang berperan sebagai orang yang membawa Islam ke Indonesia. Bagi masyarakat Indonesia, mereka sering dianggap sebagai pemimpin umat. Dengan hal demikian, masyarakat muslim di Indonesia dapat menerima mereka dengan cukup mudah, ketimbang etnis lainnya semisal Tionghoa, yang secara teologis berbeda dengan masyarakat Indonesia. Namun, harus diakui pula, bahwa klaim mereka sebagai ras yang lebih tinggi, karena memiliki silsilah nasab dengan Nabi Muhammad SAW, tetap bertahan dalam kesadaran masyarakat Hadrami, walaupun mereka sudah berada di Indonesia (Azra, 2000).

Dalam proses pencarian identitas tersebut, masyarakat Hadrami dibenturkan dengan dua hal yang membuat mereka semakin sadar akan pentingnya identitas komunitas, dua kejadian tersebut ialah: Pertama, kebangkitan etnis Tionghoa yang memilih Indonesia sebagai tanah airnya. Kedua, munculnya nasionalisme di kalangan pribumi Indonesia. Kedua kejadian tersebut, direspon dengan cukup cepat oleh kalangan Hadrami, mereka segera menyadari pentingnya identitas komunitasnya. Di Batavia, pada tahun 1901, mereka mendirikan organisasi Jamiat Khair yang bertujuan untuk memajukan masyarakat Hadrami dalam bidang kebudayaan dan pendidikan. Kemudian, organisasi ini menyebar dengan begitu cepat di beberapa kota di pulau Jawa, seperti: Pekalongan, Solo, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan sebagainya. Kemapanan yang sudah mulai dimiliki oleh masyarakat Hadrami yang menetap di Indonesia, serta tetap tidak stabilnya kondisi politik Hadramaut, membuat peningkatan jumlah orang Hadrami di Indonesia terus bertambah (Bahafduallah, 2010).

Setelah berdirinya Jamiat Khair, para Sayid yang berasal dari Hadramaut, mulai didatangkan secara perlahan oleh pengurus Jamiat Khair. Kesamaan dalam Mazhab Syafi'i, memudahkan para Sayid untuk mengajarkan agama Islam di Indonesia. Hadirnya sekolah yang didirikan

ini, membuat orang Hadrami bersaing dengan etnis Tionghoa yang sudah lebih duluan mendirikan organisasi, sebagai upaya untuk mempertahankan identitas komunitas masing-masing. Keunggulan para Sayid dalam hal ilmu agama dan nasab, membuat organisasi Jamiat Khair terus mengalami kemajuan (Assegaf, 2000).

Dalam situasi yang serba dilematis tersebut, masyarakat Hadrami yang berada di Indonesia semakin terdorong untuk merumuskan kembali identitas mereka di tengah masyarakat Nusantara. Di satu sisi, mereka dihadapkan dengan kebangkita etnis Tionghoa. Di sisi lain, mereka harus menghadapi sikap anti asing dari masyarakat pribumi. Ketegangan ini, kemudian membuat masyarakat Hadrami semakin memunculkan perasaan sebagai orang Hadramaut, terutama dikalangan Sayid. Hal ini dimaksudkan sebagai cara untuk membedakan mereka dengan penduduk pribumi. Namun, ketegangan ini nantinya akan mereda dengan didirikannya Persatuan Arab Indonesia (PAI) oleh AR Baswedan, pada tahun 1934 (Azra, 2000).

Keresidenan	Kota	Arab Lahir di Arab		Arab Lahir di Nusantara			Jum.	1885 Jumlah di tiap keresidenanz	1870 Jumlah di tiap keresidenan	1859 Jumlah di tiap keresidenan
		Pria	Anak	Pria	Wan.	Anak				
Banten	Serang	8	-	5	1	8	22	22	24	?
Batavia	Batavia	457	19	189	224	550	1448	1662	952	312
	Mr. Cornelis*	19	-	14	5	48	86			
	Buitenzorg**	31	-	12	15	39	97			
	Tangerang	1	-	4	5	21	31			
Krawang	Purwakarta	12	-	5	8	27	52	56	?	?(4)
	Pamanukan	1	-	-	1	2	4			
Priangan	Bandung	10	1	5	5	20	41	97	8	2
	Cianjur	2	-	2	-	7	11			
	Sukabumi	5	2	-	-	3	10			
	Garut	6	-	2	3	13	24			
	Manonjaya	-	-	2	1	8	11			
Cirebon	Cirebon	131	-	163	157	383	834	1210	816	533
	Indramayu	63	-	69	46	196	374			
	Jatiwangi	-	-	2	-	-	2			
Tegal	Tegal	154	-	28	38	132	352	352	204	67
Pekalongan	Pekalongan	123	10	160	290	174	757	757	608	411
Semarang	Semarang	30	-	164	130	276	600	673	358	540
	Salatiga	-	-	5	1	12	18			
	Ambarawa	-	-	17	12	25	54			
	Purwodadi	-	-	1	-	-	1			
Jepara	Pall	6	-	1	7	17	31	77	77	89
	Jepara	-	-	11	4	10	25			
	Kudus	-	-	2	2	8	12			
	Juana	-	-	2	1	6	9			
Rembang	Rembang	1	-	3	2	11	17	332	205	74
	Tuban	64	-	44	56	143	307			
	Bojonegoro	1	-	2	2	3	8			
Surabaya	Surabaya	218	10	220	236	461	1145	2056	1626	1279
	Gresik	50	15	248	411	143	867			
	Mojokerto	4	-	1	-	6	11			
	Sidoarjo	3	-	6	2	16	27			
	Sidayu	-	-	3	1	2	6			

* Sekarang disebut Jatinegara (penerjemah)

** Sekarang disebut Bogor (penerjemah)

Keresidenan	Kota	Arab Lahir di Arab		Arab Lahir di Nusantara			Jum.	1885 Jumlah di tiap keresidenanz	1870 Jumlah di tiap keresidenan	1859 Jumlah di tiap keresidenan
		Pria	Anak	Pria	Wan.	Anak				
Madura	Pamekasan	30	3	22	40	111	206	1388	979	961
	Bagkalan	12	-	28	12	46	98			
	Sumenep	57	-	183	336	461	1037			
	Pulau Kangaen dan Sapudi	7	-	11	1	28	47			
Pasuruan	Pasuruan	19	-	36	17	8	80	672	546	299
	Malang	51	-	21	33	90	195			
	Bangil	36	3	65	61	232	397			
Probolinggo	Probolinggo	65	-	47	42	123	277	354	231	114
	Lumajang	6	-	5	2	19	32			
	Kraksaan	13	1	8	4	19	45			
Besuki	Besuki	25	1	47	55	125	253	950	685	256
	Panarukan	44	-	46	29	58	177			
	Bondowoso	66	1	17	26	54	164			
	Banyuwangi	15	-	69	25	247	356			
Banyumas	Cilacap	-	-	2	-	5	7	14	-	-(5)
	Purwokerto	-	-	1	-	2	3			
	Probolinggo	-	-	1	-	3	4			
Kedu	Magelang	1	-	24	16	52	93	93	47	38
Yogyakarta	Yogyakarta	2	-	29	9	12	52	52	77	12
Surakarta	Surakarta	3	-	29	10	29	71	71	42	?(6)
Madiun	Madiun	-	-	-	-	-	-	?(7)	10	5
JUMLAH		1852 ⁽⁸⁾	66	2092	2384	4494	10888	10888	7495	4992

Tabel 2: Jumlah Orang Arab Asli dan Peranakan yang ada di Pulau Jawa, antara Tahun 1859-1885.

Sumber: Buku LWC van den Berg (*Orang Arab di Nusantara*)

1. Sejarah Masuknya Komunitas Alawiyyin ke Kota Medan, 1905-1962

a. Demografi Kota Medan

Munculnya Medan sebagai Ibukota pemerintahan bagi keresidenan Sumatera Timur membawa dampak pertumbuhan dan kemajuan, baik dari segi infrastruktur maupun lainnya. Selain itu, hadirnya perkebunan-perkebunan baru di pesisir pantai timur Sumatera, juga membawa dampak yang cukup besar bagi Kota Medan. Selanjutnya, Medan muncul sebagai daerah baru yang banyak dituju oleh para imigran dari berbagai daerah, seperti: Tiongkok, Arab, Semenanjung Melayu, Singapura, Asia Selatan, dan tempat-tempat lainnya yang ada di Nusantara (Perret, 2010).

Pada awalnya, para pengusaha perkebunan di Medan (Deli) mempekerjakan kuli-kuli kontrak asal Cina yang didatangkan langsung dari Penang dan daerah lainnya di sekitar Selat Malaka. Namun sejak tahun 1888, para pengusaha perkebunan di Medan mulai mendatangkan langsung para kuli tersebut langsung dari Guangzhou, Cina. Selain kuli Cina, para pengusaha ini juga mendatangkan kuli kontrak dari keturunan Tamil (keling) yang juga didatangkan langsung dari Penang. Kuli Keling ini biasanya digunakan untuk pekerjaan berat seperti mengangkat air, dan membentuk selokan atau jalan (Sinar, 2009). Tahun 1930, pemerintah pusat Hindia-Belanda di Batavia, memberlakukan peraturan yang mengharuskan para pengusaha perkebunan untuk membayar pajak imigrasi sebesar 100 gulden untuk setiap buruh yang didatangkan dari luar Hindia-Belanda. Pajak tersebut dirasa cukup berat oleh para pengusaha, sampai akhirnya perusahaan-perusahaan perkebunan di Medan beralih ke buruh yang didatangkan dari Jawa (Pelzer, 1985).

Kuli	1874	1890	1900
Cina	4.476 orang	53. 806 orang	58.516 orang
Tamil	459 orang	2.460 orang	3.270 orang
Jawa	316 orang	14.847 orang	25.224 orang

Tabel 3: Jumlah kuli kontrak yang bekerja di perkebunan-perkebunan sekitar Medan (Deli), antara tahun 1874-1900.

Sumber: Buku T. Luckman Sinar (*Sejarah Medan Tempoe Doeloe*)

Setelah diberlakukannya peraturan tentang pekerja imigran dari luar Hindia-Belanda, membuat perusahaan perkebunan memutar otak dengan mendatangkan para buruh dari berbagai wilayah di Nusantara. Data ini penulis sajikan sebagai bahan perbandingan dengan data pada tabel sebelumnya. Data ini juga menunjukkan bagaimana Sumatera Timur, khususnya *afdeling*⁸ Medan terus hadir sebagai kota yang ramai dengan penduduk yang semakin majemuk. Data ini juga merupakan sensus resmi yang dilakukan oleh pemerintah pusat Hindia-Belanda di Batavia sekitar tahun 1930, berikut tabelnya:

Asal Populasi Buruh di Perkebunan Sumatera Timur	Afdeling Deli dan Serdang	Afdeling Simalungun dan Karo
Melayu	61.953	2.157
Batak	81.012	219.378
Batak tanpa perincian	3.608	737
Angkola	1.148	2.584
Karo	37.341	79.945
Mandailing	20.198	4.686
Padang Lawas	23	13
Pakpak	55	116
Timur	16.167	78.296
Toba	2.472	53.001
Aceh	1.1167	128
Minangkabau	11.856	1.807
Lain asal Sumatera	1.073	70
Banjar	14.443	2.131
Luar Jawa & Sumatera	797	205
Jawa	231.044	114.264
Sunda	17.536	9.517

⁸ *Afdeelingen/afdeling*, adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan wilayah administratif setingkat kabupaten/kota pada masa Hindia-Belanda.

Madura	822	467
Batavia	3.899	1.398
Banten	3.689	723
Lain-lain	2.308	496
Total	431.599	352.741

Tabel 4: Populasi penduduk di wilayah *afdeelingen* Deli-Serdang dan *afdeelingen* Simalungun-Karo, sekitar tahun 1930.

Sumber: Tanpa nama, *Volkstelling 1930, deel IV, Inheemsche Bevolking van Sumatra, Batavia, Dept van Economische Zaken*. Dalam buku Daniel Perret (*Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*), hlm. 42.

Mendekati awal abad ke-20, penduduk Kota Medan sudah mencapai 10.000 orang, dan sejak berubah menjadi *gemeente* pada 1909, Medan sudah memiliki populasi penduduk antara 15.000 sampai 20.000 orang. Selain itu, pada akhir abad ke-19 terjadi perpindahan penduduk Toba secara besar-besaran. Mereka yang awalnya menetap di daerah dataran tinggi sekitar Danau Toba, mulai turun ke daerah pesisir untuk mencari penghidupan baru. Oleh sebab itu, pada tahun 1929, sudah ada lebih dari seribu orang Toba yang menetap di daerah pesisir seperti: Medan, Bedagai, Serdang, Perbaungan, dan Tebing Tinggi. Pada periode yang sama, pembangunan jalan lintas antar kota, mulai dari Sibolga-Parapat-Pematang Siantar-Medan, selesai dibangun. Sehingga, mobilisasi perpindahan penduduk dari dataran tinggi Tapanuli (Mandailing, Sipirok, Angkola, Padang Lawas) juga mengalami peningkatan yang signifikan (Perret, 2010).

Dengan pertumbuhan Medan yang sangat pesat, pastilah memiliki sebuah daya tarik tersendiri bagi para pendatang yang ingin mengadu nasib di kota ini, salah satunya dalam bidang ekonomi. Pada awal abad ke-20, Labuhan Deli yang dahulu sempat menjadi pusat perdagangan di wilayah Sumatera Timur, mulai mengalami kemunduran. Dalam waktu yang cukup singkat, Medan berhasil menjadi pusat perdagangan di Sumatera Timur dan menggantikan Labuhan Deli yang mulai meredup (Riza, 2020).



Gambar 7: Pemandangan pusat perdagangan di Labuhan Deli, sebelum nantinya tergantikan dengan hadirnya Medan sebagai pusat perdagangan yang baru, Labuhan Deli sekitar tahun 1895.

Sumber: KITLV

Medan terus berkembang menjadi salah satu kota besar yang penuh dengan kemajuan. Salah satu hal yang membuat Medan menjadi kota penting adalah, ramainya penanaman tembakau antara tahun 1870-1910. Pertumbuhan sektor perkebunan yang didukung sarana transportasi dalam pendistribusian komoditas perkebunan ke pelabuhan sangat mempengaruhi perkembangan Medan. Kereta Api yang awalnya muncul untuk mengangkut tembakau dari Medan ke pelabuhan, seiring berjalannya waktu berubah menjadi alat transportasi utama yang mendatangkan produk-produk dari luar kota. Kondisi ini yang membuat Medan menjadi pusat perdagangan. Hal lainnya ialah, kondisi jalan-jalan yang dibangun ke wilayah lain. Akses perhubungan ke kota tersebut semakin lancar dan juga semakin sibuk. Periode ini sering disebut sebagai periode perkembangan ekonomi perkotaan di Medan (Anwar, 2016).

Pusat perdagangan di Medan adalah Kesawan, sejak Medan menjadi pusat perdagangan, kegiatan ekonomi berkembang dengan cukup baik di jalan tersebut. Posisi Kesawan mendukungnya sebagai pusat perdagangan.

Kesawan terletak di selatan lapangan esplanade (lapangan merdeka sekarang), lokasi ini dekat dengan stasiun kereta api di timur lapangan esplanade. Barang-barang yang datang dari pelabuhan mudah dipasarkan ke seluruh Medan. Meskipun kebakaran parah pernah melanda daerah Kesawan yang menghabiskan seluruh toko, namun tempat itu kembali tumbuh dan menjadi simbol modernitas akan kemajuan Kota Medan dalam sektor ekonomi pada awal abad ke-20. Barang-barang yang diperdagangkan di Kesawan meliputi barang-barang modern, seperti: Sepatu, bola lampu, sepeda, hingga mobil (Anwar, 2016).



Gambar 8: Potret daerah Kesawan sebagai pusat perdagangan di Medan dan simbol modernitas kemajuan ekonomi *gemeente* Medan. Foto sekitar tahun 1928.

Sumber: KITLV

Dengan semakin berkembangnya aktifitas ekonomi di Medan, mulai muncul pasar-pasar baru yang menjadi kantong basis ekonomi rakyat Medan. Ada pasar daging yang sudah ada di Medan sejak 1886, di Oude Mark. Masyarakat menjadikan pasar ini sebagai pusat jual-beli daging dan kebutuhan lainnya. Selain itu, ada juga pasar pasar ikan yang dibuka tahun 1888 di Spoorstraat (Jalan Stasiun sekarang) dan pasar sayur yang berada di jalan Nieuw Mark (Jalan Sutomo sekarang) sejak tahun 1906. Dengan

munculnya pasar-pasar tersebut yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat, membuat pemerintah *gemeente* Medan membangun pasar pasar Petisah (1915) dan Pusat Pasar (1933) guna mendorong perdagangan di Kota Medan. Kota ini hadir bukan hanya sebagai Ibukota pemerintahan, melainkan telah menjadi pusat perdagangan di wilayah Sumatera Timur (Harahap, 2014).

Sejak permulaan abad ke-20, Medan telah memiliki daya tarik bagi para imigran dari luar daerah untuk bekerja, berdagang, atau hal lainnya. Hal yang sama juga menjadi alasan bagi para imigran asal Hadramaut, baik dari kalangan Sayid ataupun non-Sayid untuk datang ke Medan dan mengadu nasib di sini. Selain pusat-pusat perdagangan, ekonomi perkotaan juga ditopang oleh kegiatan industri besar yang sudah mulai muncul di Kota Medan. Kondisi ini termasuk salah satu faktor yang membuat pertumbuhan penduduk di Medan semakin meningkat, ditambah lagi sebelumnya sudah banyak kuli-kuli kontrak yang bekerja di perkebunan. Keberadaan penduduk yang padat ini, mengakibatkan munculnya stratifikasi sosial di tengah masyarakat Medan yang sangat plural. Stratifikasi ini disusun berdasarkan suku dan ras yang biasanya diperjelas dengan kemampuan ekonominya. Berikut ini penulis sajikan tabel penduduk Medan berdasarkan suku dan rasnya, yang penulis kutip dari Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada tentang “*Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang India di Kota Medan pada Abad ke-20*”:

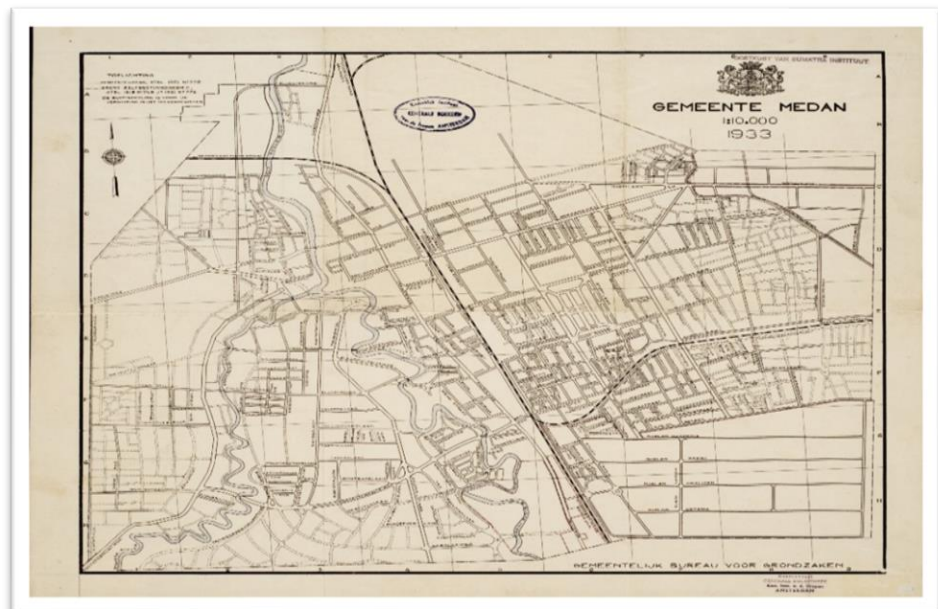
Tahun	Eropa	Tionghoa	Timur Asing lainnya	Bumiputra	Total
1900	594	7.745	1.310	3.129	12.724
1905	954	6.397	3.705	3.195	14.251
1911	1.266	10.973	1.951	12.810	27.000

1920	3.128	15.916	2.381	23.823	45.248
1930	4.293	27.287	3.734	41.270	76.584

Tabel 5: Komposisi Penduduk Kota Medan Tahun 1900-1930.

Sumber: Apriani Harahap, *Voor Indiers: Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang India di Kota Medan Abad ke-20*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2014, hlm. 85).

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa komposisi penduduk Kota Medan diisi paling banyak dari golongan pribumi, kedua orang Tionghoa dan Timur Asing, serta yang ketiga orang Eropa. Masyarakat Hadrami di Kota Medan dimasukkan dalam kategori kelas dua (Timur Asing) dengan penduduk dari etnis Tionghoa, Tamil, dll. Dari tabel di atas, orang Eropa jumlahnya lebih sedikit dibandingkan jumlah etnis lainnya, namun mereka adalah masyarakat kelas satu. Sementara Sultan, Para Bangsawan, Tionghoa dan Timur Asing diurutan kedua, yang menjadi penghubung dengan masyarakat kelas tiga yang biasanya diisi oleh kalangan pribumi. Pembagian stratifikasi sosial ini sering disebut *Tripartit*, karena melibatkan tiga unsur terkait yang masing-masing pihak dengan tegas dibedakan dalam kelas sosial (Nas, 1995).



Gambar 9: Peta *gemeente* Medan lengkap dengan nama-nama jalan di Kota Medan Tahun 1933.

Sumber: KITLV

b. Kedatangan Komunitas Alawiyyin di Kota Medan

Para akademisi serta kalangan sejarawan belum dapat memastikan kapan tahun pasti tentang kedatangan komunitas Arab ke Kota Medan. Hal tersebut juga terjadi di kalangan komunitas Arab-Medan sendiri yang tidak mengetahui kapan para leluhur mereka bisa sampai ke kota ini. Minimnya catatan dan bukti-bukti otentik terkait kedatangan komunitas Arab ke Kota Medan, membuat semakin sulitnya menemukan tahun pasti kedatangan mereka. Hal lainnya, penggolongan komunitas Arab dengan komunitas lain, yang dimasukkan ke dalam kategori *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing) oleh pemerintah Kolonial Belanda, membuat penulis kebingungan dalam mencari data dan jumlah mereka di Kota Medan. Selain itu, beberapa orang keturunan Arab yang penulis wawancarai, serta berkunjung ke sekretariat Jami'atul Arabiyah sebagai wadah utama komunitas Arab-Medan, juga tidak memiliki catatan atau bukti otentik terkait hal tersebut.

Menurut Zahara Balatif, dalam skripsinya yang berjudul *Partisipasi Masyarakat Arab dalam Pendidikan Agama Islam di Kota Madya Medan*, kedatangan orang Arab di Kota Medan sudah terjadi sejak tahun 1905. Tahun tersebut kemungkinan benar adanya, soalnya semenjak akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, di Medan sedang *booming* penanaman Tembakau Deli yang membuat banyak masyarakat dari berbagai penjuru dunia tertarik untuk datang ke kawasan ini. Namun dari analisis penulis, kehadiran komunitas Arab di Kota Medan sudah terjadi sebelum tahun 1905. Hal yang menguatkan argumen penulis ialah, ada seorang keturunan Sayid bernama Sayid Abdullah bin Umar Bilsagih (Bilfaqih?), yang menjadi utusan Sultan Deli ketujuh untuk memperkenalkan Tembakau Deli kepada pengusaha tembakau di Jawa (Sinar, 2006). Dari bukti ini kita bisa memastikan bahwa komunitas Arab, termasuk keturunan Sayid sudah ada di Medan sebelum tahun 1905, walaupun jumlahnya masih sangat sedikit dan belum terkonsentrasi di satu kampung seperti beberapa daerah di Indonesia, khususnya pulau Jawa.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Usman Balatif di kediamannya di Kampung Dadap kelurahan Glugur Darat II. Usman Balatif yang juga menjabat sebagai Wakil Bendahara dan Kabid Dakwah di al-Jami'atul Arabiyah juga tidak mengetahui tahun pasti tentang kedatangan komunitas Arab ke Kota Medan. Keterbatasan sumber dan data, lagi-lagi menjadi alasan utama yang membuat beliau tidak dapat memastikan tentang kedatangan komunitas mereka di sini. Namun, Usman Balatif yang juga tinggal di lingkungan Kampung Arab satu-satunya yang masih bertahan di Kota Medan sampai hari ini, masih ingat tahun kedatangan Abahnya ke kampung ini (Kampung Dadap). Bahkan, beliau masih punya foto-foto peninggalan dari para pendahulunya yang masih terus disimpan dan menjadi arsip pribadi keluarga Usman Balatif. Berikut penulis sajikan petikan wawancara dengan beliau:

“Baik, untuk pastinya Bapak juga kurang tahu, ya. Tapi, orang tua kita sendiri, Abi saya, itu lahir sekitar tahun 1920-an, dan sudah lahir di Medan. Jadi, kalau ditarik sejarahnya, kakek saya yang sering kami panggil dengan Jid, itu asli orang Yaman. Sementara untuk nenek yang biasa kami panggil Jiddah, itu asli Sunda. Jadi, untuk lebih pastinya bapak kurang tahu. Tapi, orang tua bapak itu asli kelahiran Medan. Jid itu biasa panggilan untuk kakek, Jiddah itu nenek, kalau pak cik itu bisa dipanggil anak atau haal.”⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Affan Zubaidi, selaku Kabid Humas al-Jami'atul Arabiyah dan juga pengurus Masjid Arab al-Massawa. Beliau mengatakan juga tidak mengetahui tahun pasti kedatangan orang Arab ke Kota Medan, terkhusus kaum Alawiyyin. Beliau hanya mengetahui sedikit perihal itu, yang beliau dengar dari cerita Abah maupun Jidnya (kakek). Berikut penulis sajikan juga petikan wawancaranya:

“Dari sepengetahuan saya, kafilah Alawiyyin datang ke Sumatera Utara khususnya Kota Medan itu sekitar abad ke-18 atau ke-19, tapi bisa kamu koreksi juga dengan pendapat lainnya, ya. Nah, mereka dulu (kafilah Alawiyyin) banyak

⁹ Wawancara dengan Usman Muhammad Balatif, 20 Juli 2020.

berdagang ke Medan bawa barang-barang mungkin dari Timurlengah (Jazirah Arab), kemudian berkeluarga di sini dan ada juga jamaah-jamaah Alawiyyin yang datang kemari (Medan) sudah bawa istri. Kemudian mereka membentuk sebuah komunitas di sini, karena sama-sama pendatang dan sampailah sekarang seperti yang kita lihat Sayid di Medan. Alawiyyin atau Sayid itu marganya banyak, mungkin lebih banyak dari marga Mandailing. Nah jadi, dalam jamaah komunitas Arab di Kota Medan marga-marga itu ada klasifikasinya. Sayyid itu rata-rata marganya diawali dengan “Al”, itu biasanya rombongan Alawiyyin (Sayid), contohnya seperti: al-Habsyi, as-Segaf, al-Mahdali, itu contoh yang untuk di Kota Medan. Tapi di luar Medan, seperti di pulau Jawa, ada juga Sayid yang marganya tidak diawali dengan kata-kata “Al” seperti: bin Ghadi, bin Yahya, Babulhair, Belfaz, dll.”¹⁰

Selain mewawancarai jamaah komunitas Arab dari golongan non-Sayid. Penulis juga mencoba mengunjungi kantor Rabithah Alawiyah Cabang Medan sebagai wadah resmi komunitas Alawiyyin (Sayid) di Kota Medan. Perlu penulis sampaikan di sini, Rabithah Alawiyah adalah satu-satunya lembaga paling kredibel yang berfungsi untuk mencatat seluruh nasab kaum Alawiyyin (Sayid) yang ada di Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1928 di Batavia (Jakarta). Namun yang cukup disayangkan, terkhusus untuk Rabithah Alawiyah Cabang Medan, mereka hanya mendata terkait perihal nasab saja. Perihal lainnya seperti, sejarah kapan masuknya dan bagaimana interaksi sosial komunitas ini, mereka tidak memiliki datanya.

Penulis sendiri sudah mencoba mencari di beberapa sumber pustaka dan arsip terkait kedatangan komunitas Alawiyyin ke Kota Medan, terkhusus yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Kesultanan Deli, yang pada saat itu menguasai wilayah Medan. Dari hasil penelusuran tersebut, penulis tidak menemukan sumber yang menyebutkan hubungan kekerabatan keluarga Kesultanan Deli dengan kaum Alawiyyin. Namun, penulis sempat bertemu dengan salah seorang Sayid dari *fam* Alaydrus yang silsilahnya berasal dari Kesultanan Kualuh. Namun, pasca kejadian

¹⁰ Wawancara dengan Affan Abbas Zubaidi, 29 Juli 2020.

Revolusi Sosial Sumatera Timur pada Maret 1946, keluarga Sayid ini mengungsi ke Kota Medan dan terus menetap sampai hari ini. Jadi menurut penulis, wajar jika silsilah dan sejarah kedatangan kaum Alawiyyin dari *fam* Alaydrus penulis masukan ke dalam skripsi ini, karena mereka sudah menetap di Medan cukup lama dan sesuai dengan periodisasi dalam tema skripsi yang penulis angkat.

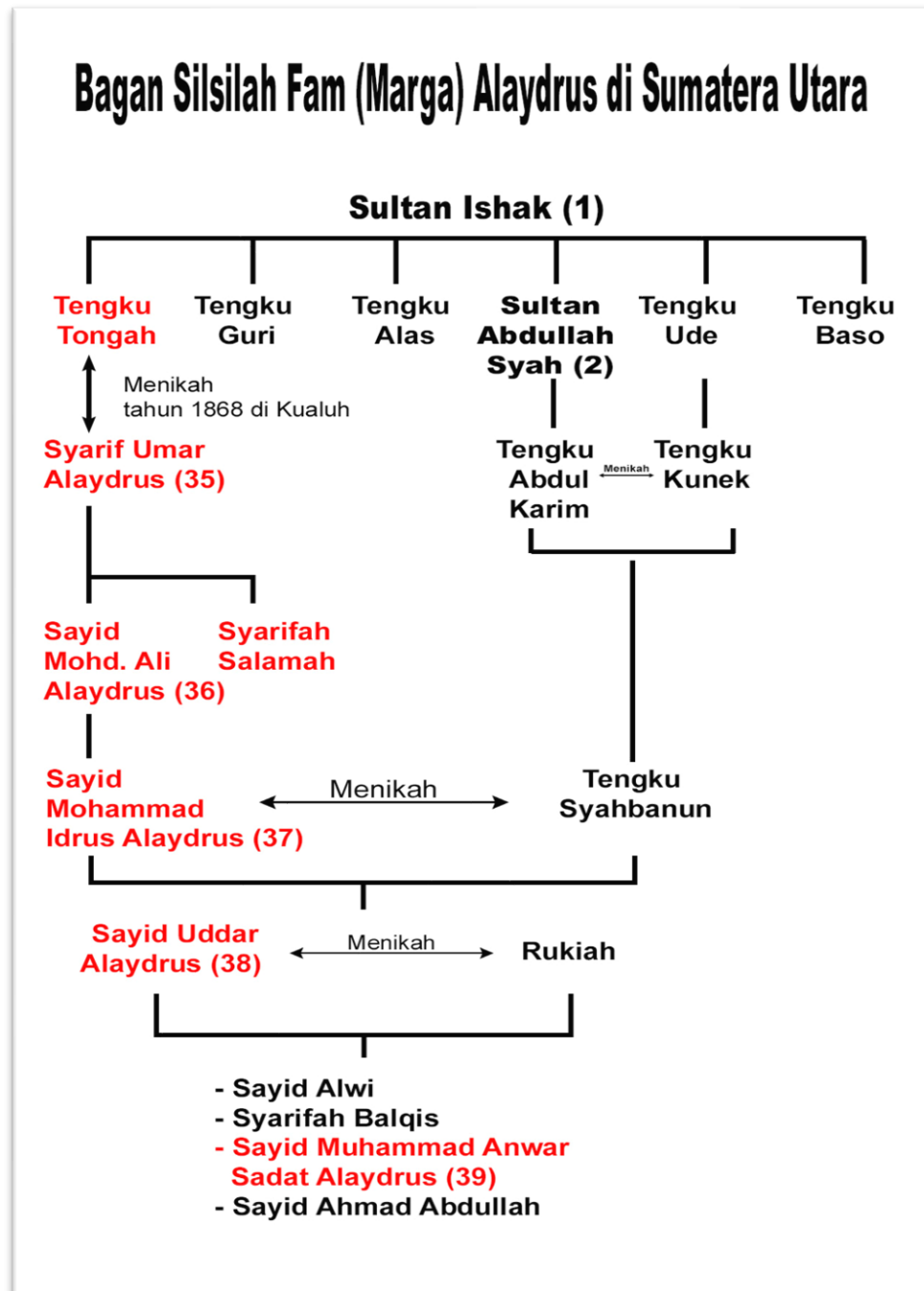
Sayid yang berhasil penulis wawancarai berasal dari *fam* (marga) Alaydrus, bernama Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus. Perlu penulis jelaskan di sini, bahwa *fam* Alaydrus ini datang ke Sumatera Timur (memakai istilah nama Sumatera Utara dulu) lewat Kesultanan Kualuh. Dalam sejarahnya yang diceritakan oleh Sayid Muhammad Anwar Sadat, bahwa *fam* Alaydrus ini datang dari Hadramaut langsung menuju Kalimantan. Waktu itu, sudah ada Kesultanan Pontianak yang juga didirikan oleh keturunan Sayid dari *fam* al-Kadrie. Setelah itu, Sayid dari *fam* Alaydrus ini dinikahkan dengan anak dari Kesultanan Pontianak. Anak dari hasil pernikahan tersebut kemudian dirajakan dan menjadi sultan pertama dari Kesultanan Kubu Raya. Setelah itu, para Sayid dari *fam* Alaydrus mulai berhijrah ke Sumatera Timur, terutama ke Kesultanan Kualuh. Dari kesultanan inilah kemudian Sayid dari *fam* Alaydrus mulai menetap dan berdiaspora dengan penduduk Melayu di Sumatera Timur. Berikut penulis sajikan petikan wawancara dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat, terkait sejarah masuknya golongan Sayid dari *fam* Alaydrus tersebut:

“Menurut sejarahnya, golongan Sayid ini datang ke Kualuh dari Selangor. Pada tahun 1868, salah satu Sayid menikah dengan Putri Sultan Kualuh. Riwayatnya, 4 generasi di atas Ana ini ya, meminang anak Sultan Kualuh, jadi ditanyak sama Sultan Kualuh, kalau bener kamu itu zuriyat Rasulullah, mana buku nasabnya. Jadi, pulang lah dia ke Selangor, kemudian di stempel lah sama Sultan Selangor, karena dia juga punya hubungan kekerabatan dengan Sultan Selangor. Setelah mendapat buku nasab, kembali lah dia menjumpai Sultan kualuh, setelah itu, barulah dia dinikahkan dengan Putri tersebut, karena sudah terbukti. Kalau menurut manuskrip kami, dia namanya Tengku

Tengah, karena dia anak yang tengah. Jadi, disitu-situ aja menikahnya, karena kami kan gak langsung sama Sultannya, kami dari Pangerannya lah gitu. Kalau saya gak salah, Sultan Kualuh yang pertama namanya Tengku Ishak, kalau garis keturunan saya dari Tengku Abdullah Syah. Jadi, Tengku Abdullah Syah inilah yang menikahkan anaknya dengan zuriyat, namanya Syarif Umar Alaydrus, itulah kakek-kakek Ana, empat generasi di atas Ana. Tapi, yang tercatat di Maktab Daimi Rabithah Alawiyah itu dari abahnya, Syarif Abdurrahman Alaydrus.”¹¹

Selain dari sisi sejarah, keluarga Sayid Muhammad Anwar Sadat juga memiliki catatan pribadi tentang silsilah dari *fam* mereka. Catatan ini mencatat dengan rapi silsilah keturunan Sayid dari *fam* Alaydrus terus sampai kepada beliau. Catatan ini juga sudah pernah beliau cocokkan dengan catatan nasab yang dimiliki oleh Maktab Daimi, sebagai sebuah lembaga resmi milik Rabithah Alawiyah yang berwenang dalam mencatat nasab seluruh Sayid dari berbagai *fam* di Indonesia, khususnya Kota Medan. Dalam catatan ini dan sesudah dicocokkan dengan data milik Maktab Daimi, silsilah *fam* Alaydrus sudah ada sejak dari lima generasi di atas beliau, tepatnya dari Syarif Abdurrahman Alaydrus. Perlu diketahui, beliau merupakan keturunan ke-39 dari *fam* tersebut. Catatan ini diwariskan secara turun temurun oleh keluarga mereka, dan saat ini catatan tersebut dipegang oleh beliau. Berikut daftar silsilah kaum Sayid dari *fam* Alaydrus di Kota Medan yang penulis dapatkan dari beliau, dan sudah penulis gambarkan ulang:

¹¹ Wawancara dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus, 29 Juli 2020.



Gambar 10: Bagan Silsilah Golongan Sayid dari *fam* (marga) Alaydrus di Kota Medan.

Sumber: Diolah kembali oleh penulis dari arsip pribadi keluarga Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus

Dari penuturan beberapa orang narasumber yang penulis wawancarai, rata-rata berpendapat bahwa *fam* (marga) Sayid yang pertama kali hadir dan jumlahnya paling banyak di Kota Medan berasal dari *fam* Assegaf. Menurut Sayid Anwar Sadat, selaku juga Humas di Rabithah Alawiyah, *fam* ini sudah ada di Medan sejak 12 generasi di atas kita. Setelah itu, *fam* Alaydrus menempati posisi kedua yang sudah ada di daerah ini sejak 5 generasi di atas kita. Sedangkan untuk *fam* (marga) seperti al-Kadrie, Alatas, bin Yahya, dll, mereka dikategorikan baru masuk ke Medan, mungkin baru 3-4 generasi saja. Oleh sebab itu, perihal nasab mereka masih tercatat rapi di Maktab Daimi, Rabithah Alawiyah.

Namun hal yang cukup disayangkan ialah, penulis tidak berhasil menemukan catatan nasab dari *fam* (marga) Sayid lainnya. Kantor Rabithah Alawiyah Cabang Medan tidak bisa sembarangan memberikan hal tersebut, karena menyangkut nama baik kaum Alawiyyin di Medan. Selain itu, karena belakangan ini banyak terjadi penyimpangan nasab dan banyak kejadian orang yang mengaku-ngaku sebagai Habib, membuat Rabithah Alawiyah Cabang Medan tidak bisa memberikan sembarangan catatan nasab tersebut. Oleh sebab itu, penulis hanya bisa menemukan nasab dari *fam* (marga) Alaydrus, yang catatan tersebut milik pribadi dari keluarga Sayid Muhamma Anwar Sadat Alaydrus.

Selain marga golongan Sayid, marga-marga komunitas Arab yang berasal dari golongan non-Sayid juga jauh lebih banyak. Dari penuturan Farhan Zubaidi, selaku anggota Jami'atul Arabiyah dan anggota Majelis Medan, marga Abdul Aziz menjadi *fam* (marga) non-Sayid terbanyak di Kota Medan, berikut petikan wawancara penulis dengan beliau:

“...Di Medan ini, yang paling banyak al-Khatiri, ini artinya banyak. Dari marga itu ntar banyak lagi turun marga lainnya, ada Abdul Aziz, bin Salim, al-Jufri, al-Jhabri, nah jadi banyak dia. Kalau di Medan ini, yang paling banyak itu marga Abdul Aziz pertama, Zubaidi kedua, yang ketiga itu banyak, campur-campur lah, ada al-Amri, dll.”¹²

¹² Wawancara dengan Farhan Zubaidi, 29 Juli 2020.

Masyarakat Sumatera Utara khususnya Medan, ketika masih berada di bawah Kesultanan Deli merupakan masyarakat yang berbasis silsilah. Mereka akan sangat menghormati orang-orang yang memiliki garis silsilah baik, seperti yang dimiliki oleh para Sayid (Berg, 2010). Hal yang sama juga disampaikan oleh Sayid Muhammad Anwar Sadat yang mengatakan ada semacam bentuk legitimasi ketika seorang bangsawan Melayu menikahkan anaknya dengan mereka yang berdarah Sayid. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan label lebih prestisius kepada mereka sebagai kesultanan Islam. Tambahnya, ada beberapa kesultanan Islam yang ada di Asia Tenggara didirikan oleh keturunan Sayid yang bermigrasi dari Hadramaut. Tampilan mereka sebagai orang yang bernasab sampai ke Nabi, berpendidikan, alim, dan juga memiliki jaringan yang luas, membuat para Sultan Melayu senang ketika hendak menjodohkan anak keturunannya dengan mereka.¹³

Kehadiran komunitas Arab terkhusus kaum Alawiyyin di Kota Medan sudah terjadi sejak abad ke-18, sama seperti kedatangan mereka di tempat-tempat lain di Indonesia. Menjelang akhir abad ke-19, setelah Medan menjadi Ibukota keresidenan Sumatera Timur dan merebaknya penanaman tembakau, membuat semakin banyak kaum Alawiyyin yang datang ke daerah ini. Ditambah lagi, sambutan hangat dari para Sultan Melayu terhadap kedatangan mereka, yang terkadang menjalin hubungan kekerabatan, membuat label kesultanan Islam yang mereka miliki semakin kuat. Jadi menurut penulis, tahun 1905 bukan tahun pasti tentang kedatangan mereka di Medan. Namun lebih tepat sebagai tahun di mana mereka mulai membentuk sebuah kesadaran bersama sebagai komunitas Arab yang datang dari Hadramaut, dan mulai membentuk sebuah perkampungan untuk semakin menjaga solidaritas di antara mereka.

¹³ Wawancara dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus, 06 Agustus 2020.



Gambar 11: Foto Abah, Umi, dan keluarga besar Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus di Medan, antara tahun 1960-1970-an.
Sumber: Arsip pribadi keluarga Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus

c. Memilih Medan Sebagai Tempat Menetap

Kaum Alawiyyin datang dari Hadramaut menggunakan kapal uap menuju Nusantara. Rute pelayaran ini melewati India, Singapura, Aceh, baru mereka akan melanjutkan menuju Palembang, Jawa, atau daerah lainnya. Kemudian, mereka akan menumpang di rumah kerabat sesama orang Arab yang sudah terlebih dahulu berada di daerah yang dilewati rute tersebut. Biasanya, orang-orang Arab yang menerima “tamun” dari Hadramaut sudah bisa dikatakan sukses. Bagi kaum Alawiyyin yang ada di Medan, rata-rata mereka berasal dari Aceh dan kemudian memilih menetap di Medan. Apalagi, keahlian mereka dalam hal berdagang sesuai dengan perkembangan Medan pada waktu itu (Fachruddin, 2005).

Di wilayah pesisir Aceh, terutama di Tualang Cut, Sungai Raya, dan Idi Raya, hampir di sepanjang daerah tersebut banyak perkampungan-perkampungan Arab. Kebanyakan, komunitas Alawiyyin yang ada di Kota Medan berasal dari daerah tersebut. Sebagai sebuah kesultanan Islam yang pernah berjaya sekitar abad ke-17, menjadikan Aceh menjadi salah satu pusat pemukiman orang-orang Arab di Sumatera. Apalagi, julukan Aceh sebagai “Negeri Serambi Mekah” semakin menunjukkan identitas Aceh

sebagai daerah pusat penyebaran agama Islam. Awal abad ke-19, Aceh menjadi pelabuhan transit dari kapal-kapal Eropa yang dari dan akan menuju Hadramaut. Tidak heran, di sepanjang pesisir Aceh banyak ditemukan pemukiman para Alawiyyin (Bruinessen, 2012).

Sebagai salah satu Sayid dari *fam* (marga) Alatas, Sayid Muhammad Abdullah Alatas bercerita kepada penulis bagaimana sejarah para Alawiyyin bisa datang ke Kota Medan. Beliau tidak menafikan bahwa banyak kaum Alawiyyin yang ada di Medan itu berasal dari Aceh. Salah satunya yang beliau contohkan adalah Habib Haydar Alatas (pimpinan organisasi Rabithah Alawiyah cabang Medan). Selain itu, menurut cerita yang beliau dengar dari para pendahulunya, kakeknya datang dari Hadramaut, singgah sebentar di Aceh, kemudian baru memilih untuk menetap di Kota Tebing Tinggi, berikut penulis sajikan petikan wawancaranya:

“...Kalau Habib Haydar, itu asli dari sini, dia peranakan Medan, cuma merantau ke Jawa belajar, dia (Habib Haydar) aslinya dari Aceh. Itulah, saya sendiri belum turun ke sana. Insya Allah rencana kami (beberapa orang Habib di Medan) mau ke sana melihat kuburan para pendahulu kami. Semoga ada langkah dan rezeki kami bisa ke sana.”¹⁴

Usman Balatif sebagai keturunan Arab yang tinggal di sebuah kampung Arab terbesar di Medan, menceritakan kepada penulis perihal yang sama. Bahkan, beliau memiliki adik ipar juga berasal dari sana. Sepanjang pengetahuan beliau tentang orang-orang Arab di sekitar tempat tinggalnya, baik yang berasal dari Sayid maupun non-Sayid, mereka rata-rata berasal dari Aceh. Bagi orang-orang Arab yang tinggal di Kampung Dadap, Aceh merupakan kampung halaman mereka. Bahkan, ketika ada salah satu dari mereka yang meninggal dunia, mereka akan membawanya ke Aceh untuk dimakamkan, bukan di Medan ini. Berikut penulis sajikan petikan wawancara dengan beliau:

¹⁴ Wawancara dengan Sayid Muhammad Abdullah Alatas, 29 Juli 2020.

“Iya, benar. seperti di Gang Bono kayak yang Bapak bilang tadi, arah ke ujung dekat ke Jalan Mustafa itu. Mereka banyak berasal dari Aceh, dan bahkan kalau mereka meninggal itu, banyak yang di makamkan di Aceh, tidak di sini. Ada beberapa yang di makamkan di daerah Pidie atau Idi gitu. Jadi, Bapak pun gak tahu bagaimana awalnya mereka menganggap Aceh itu kampung mereka. Karena mungkin kampung kelahiran, atau tempat orang-orang tua mereka sebelum masuk ke Medan.”¹⁵

Sebagai salah satu Sayid di Medan yang pernah berkunjung ke Aceh, Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus sedikit memberikan gambarannya tentang kaum Alawiyyin di Aceh. Selain itu, beliau juga menceritakan kepada penulis apa yang membedakan antara para Sayid yang ada di Medan maupun di Aceh, terutama perihal dalam menjaga nasab keturunannya, berikut petikan wawancaranya:

“Tapi ini kasusnya untuk Medan aja ya, kalau di Aceh masih menjaga mereka rata-rata perihal kafa’ah ini. Cuma bedanya, mereka (para Sayid) yang di Aceh itu tidak menjaga nasab, soalnya mereka tidak menuliskannya, makanya nasabnya pada hilang. Kalau gak salah, banyak di Idi Raya, Tualang Cut, Kuala Simpang, hampir di seluruh pantai timur Sumatera ini lah. Dan di sana itu hampir di semua kampung ada Sayidnya.”¹⁶

Di Medan, dahulu ada beberapa kawasan yang menjadi basis permukiman orang-orang Arab, seperti: Kelurahan Silalas, Sungai Kera, Pandau Hulu, dan Kampung Dadap (Fachruddin, 2005). Selain itu, lewat penuturan Farhan Zubaidi, dahulu orang-orang Arab di Medan terkonsentrasi di satu kampung tertentu, dia memberikan beberapa kawasan yang dahulu sempat dihuni oleh orang-orang Arab, ada di Jalan Tempel/Sabaruddin, Jalan Emas, Jalan Antara (sekarang Jalan Sutrisno), dan Kampung Dadap.¹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Marwan al-Amri yang menjabat sebagai anggota Humas al-Jami’atul Arabiyah. Beliau menyebutkan beberapa kawasan pemukiman orang Arab seperti di Jalan Lembu, Jalan

¹⁵ Wawancara dengan Usman Muhammad Balatif, 20 Juli 2020.

¹⁶ Wawancara dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus, 29 Juli 2020.

¹⁷ Wawancara dengan Farhan Zubaidi, 29 Juli 2020.

Rantang, dan di sekitar pusat grosir tekstil Pajak Ikan Lama. Bahkan dari penuturan beliau, di Jalan Lembu dulu terdapat sebuah madrasah yang dibangun oleh orang-orang Arab yang ada di Medan.¹⁸ Tapi sayangnya, semua kawasan-kawasan tadi sudah tidak dihuni oleh para keturunan Arab yang ada di Medan, alasannya pun bermacam-macam. Dari semua kawasan tersebut, tinggal Kampung Dadap yang masih menjadi basis utama permukiman orang Arab di Medan.



Gambar 12: Foto orang-orang Arab yang bermukim di kawasan Kampung Dadap, sekitar tahun 1950-an.
Sumber: Arsip pribadi keluarga Usman Balatif

Pada masa Kolonial Belanda, pemukiman orang Arab yang ada di Medan juga diberlakukan peraturan yang sama dengan pemukiman orang Tionghoa. Dalam memimpin sebuah kampung, pemerintah Hindia-Belanda mengangkat seorang dari kelompok tersebut yang biasa dipanggil dengan nama kapten. Kapten inilah yang nantinya akan berurusan dengan pemerintah Hindia-Belanda terkait masalah yang menyangkut dengan orang-orang Arab. Kapten ini diangkat tidak berdasarkan kelas Sayid ataupun non-Sayid, karena batasan antara dua kalangan ini di Medan cukup kabur. Kapten Arab terakhir yang berhasil penulis temukan datanya

¹⁸ Wawancara dengan Marwan al-Amri, 29 Juli 2020.

dari tulisan Chalida Fachruddin tentang *Orang Arab di Kota Medan*, bernama Syeikh Oemar bin Salmin Bahadjaj (Fachruddin, 2005).

Selain perihal pemukiman, orang Arab di Medan terkhusus kaum Alawiyyin juga mengalami masalah yang lain. Sekitar tahun 1950-1960-an terjadi eksodus besar-besaran orang Arab yang tinggal di Medan kembali ke Hadaramaut. Pasca ditemukannya sumur minyak bumi di kawasan Jazirah Arab, membuat daerah tersebut yang dulunya tandus mulai berubah menjadi negeri yang kaya. Ditambah lagi pada periode yang sama, Indonesia sedang mengalami krisis ketatanegaran dan keamanan nasional. Eksodus ini terjadi cukup besar di kalangan orang Arab yang ada di Indonesia, khususnya Kota Medan. Namun, tidak terlalu membuat gangguan stabilitas negara (Fachruddin, 2005).

Perihal eksodus ini, penulis mendapat cerita tentang peristiwa tersebut yang langsung dirasakan oleh keluarga Farhan Zubaidi. Dia bercerita bagaimana dulu, kakek, paman, bibi, dan beberapa sanak saudaranya kembali ke Hadramaut pada tahun-tahun yang sudah penulis sebutkan di atas. Dia masih ingat dengan jelas bagaimana abahnya dan dua pamannya tetap bertahan di Medan, walaupun sebagian besar keluarganya kembali ke Hadramaut, berikut penulis sajikan petikan wawancaranya:

“...Anak kakek saya itu sekitar 11 orang bersaudara dan semua lahir di Medan, nah semuanya itu sudah kembali ke Hadramaut, kecuali ayah saya dan dua kakanya di sini. Selain itu, semuanya sudah dibawa pulang kembali ke sana (Hadramaut), itu kejadiannya sekitar tahun 1960-an. Yang laki-laki, umur sekitar 6 tahun sudah dikirim ke sana, macam-macam alasannya, ada yang karena sekolah, ada juga karena yang bandal. Jadi karena di sini kerjanya asik keluyuran aja, makanya dikirim ke sana. Bahkan pengiriman anak atau keluarga seperti ini masih terjadi sampai sekarang.”¹⁹

Bagi orang-orang Arab khususnya kaum Alawiyyin yang ada di Medan, mengirim anak atau sanak famili kembali ke Hadramaut adalah sebuah tradisi yang masih mereka lakukan sampai hari ini. Tradisi ini

¹⁹ Wawancara dengan Farhan Zubaidi, 29 Juli 2020.

dilakukan sebagai upaya menjaga hubungan emosional dengan tanah para leluhur dan menjaga silaturahmi dengan keluarga yang masih menetap di sana. Alasan mereka kembali ke Hadramaut pun bermacam-macam, ada yang hanya liburan, menuntut ilmu, mencari penghidupan baru, dan berbagai alasan lainnya.

Dipilihnya Medan sebagai wilayah untuk menetap bagi komunitas Alawiyyin, disebabkan Medan muncul sebagai kota paling maju dan menjanjikan untuk mencari kehidupan yang baru di wilayah Pantai Timur Sumatera. Kota Medan muncul menjadi pusat perdagangan dan kota dengan tingkat kemajemukan penduduk yang lumayan padat. Itulah alasan utama, mengapa komunitas Arab khususnya golongan Alawiyyin memilih Kota Medan sebagai tempat menetap bagi kelompok mereka.



Gambar 13: Foto Pelabuhan Belawan, sebagai satu-satunya pintu masuk menuju Kota Medan pada abad ke-20, sekitar tahun 1928.

Sumber: Tropenmuseum

2. Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin di Kota Medan, 1905-1962

a. Bidang Agama (Kepercayaan)

Pada awal Abad ke-20 orang-orang Arab yang datang dari Hadramaut, terkhusus golongan Sayid merasa bahwa mereka adalah kelompok elit umat Islam. Apalagi, banyak narasi sejarah yang ada di Indonesia mengatakan kalau mereka datang untuk mengislamkan penduduk Indonesia. Hal seperti ini yang membuat golongan Sayid mudah diterima oleh penduduk Indonesia. Ditambah, mazhab yang berkembang di

Hadramaut sama dengan mazhab yang rata-rata dipeluk oleh penduduk Indonesia, yaitu Mazhab Syafi'i (Azra, 2000).

Namun hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan oleh Berg. Menurutnya, tidak ada orang Arab yang datang ke Indonesia dengan maksud mengajarkan agama Islam kepada mereka yang sudah menganutnya dan mengajarkan al-Qur'an. Oleh sebab itu, Berg terkadang merasa bingung dengan orang-orang Arab yang dipanggil dengan panggilan "Imam", padahal mereka tidak ada sedikitpun memiliki dasar keilmuaan tentang Islam. Menurut Berg, hanya ada sedikit jumlahnya para Sayid di Pulau Jawa yang datang ke Indonesia khusus untuk menyebarkan agama Islam. Selain itu, mereka juga mendirikan beberapa lembaga pendidikan tradisional yang muridnya kebanyakan berasal dari anak-anak orang Arab juga (Berg, 2010).

Di Medan sendiri, kedatangan orang Arab rata-rata bermotif untuk berdagang. Tapi, ada juga mereka yang datang ke Medan untuk menyebarkan agama Islam. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh argumen dari Sayid Muhamamd Anwar Sadat yang menyatakan bahwa kedatangan kaum Alawiyyin ke Medan berbarengan dengan semangat dakwah yang mereka bawa dari tanah kelahirannya (Hadramaut), berikut penulis sajikan petikan wawancaranya:

"Mereka itu dulu umumnya saudagar kan, berdagang, biarpun terkadang sambil berdakwah. Ha, jadi begitulah istilahnya, jadi Rasulullah kan dulu juga begitu berdagang sambil berdakwah, jadi karena motif itu jugalah mereka datang ke Medan ini, sudah empat generasi. Jadi Syarif Abdurahman ini bersama 40 saudagar lainnya, salah satu dari rombongan ini, ada Habib Luar Batang yang ada di Tanjung Priok."²⁰

Di Medan, para Sayid memiliki tradisi yang cukup berbeda dengan orang-orang Arab yang berasal dari kalangan non-Sayid. Biarpun berasal dari daerah yang sama, tapi karena di Hadramaut mereka dianggap sebagai kelas bangsawan dan petinggi agama, membuat kebiasaan ini masih

²⁰ Wawancara dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus, 29 Juli 2020.

terbawa sampai sekarang. Seperti kebiasaan para Sayid di beberapa daerah Indonesia lainnya. Pada setiap bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, atau biasa disebut dengan bulan Maulid. Mereka akan berkeliling dari rumah ke rumah sesama Sayid lainnya selama 40 hari. Dalam kegiatan ini, mereka akan mengisinya dengan pembacaan kisah-kisah perjuangan Nabi, *shalawat*, dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi oleh pukulan gendang atau rebana.²¹

Terkait tradisi di bulan maulid ini, Usman Balatif sebagai orang Arab dari golongan non-Sayid, sempat berbagi cerita kepada penulis bagaimana ketidaksetujuannya dengan tradisi para Sayid yang bermain alat musik di dalam masjid. Baginya, biarpun mereka (para Sayid) membaca puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, tapi bermain gendang di dalam masjid adalah hal yang tidak pantas. Berikut petikan wawancaranya:

“Kalau Sayid lain pulak. Dari yang Bapak lihat di pengajian mereka, diawali dengan bergendang dulu. Pernah mereka meminjam tempat di masjid Al-Falah ini untuk pengajian mereka, tapi karena ada bergendang itu, jadinya kita tidak bisa terima. Bapak rasa, tidak pantas mereka bermain gendang di dalam masjid. Tapi kalau perihal parfum yang mereka bagikan kepada para Sayid lainnya, itu gak masalah. Emang itu termasuk tradisi juga. Parfum itu, biasanya mereka letakan di tangan dan mereka bagi-bagikan ke sesama Sayid lainnya, kalau tradisi itu, Bapak sendiri tidak masalah. Tapi kalau perihal yang bergendang tadi itu, kita tak bisa terima, makanya kita hentikan acara mereka. Bapak sih awalnya sudah tahu mereka mau bergendang, tapi Bapak kira itu dilakukan sebelum acara dan di luar masjid. Kita kan tahu itu tradisi di bulan Maulid, memang yang mereka baca itu shalawat dan puji-pujian kepada Rasulullah. Tapi, mereka melakukan itu di dalam masjid, makanya Bapak tidak bisa terima.”²²

Selain tradisi yang penulis sebutkan di atas, para Sayid di Medan juga memiliki tradisi yang lainnya. Pada malam ketika mereka melakukan majelis, biasanya pembacaan wirid-wirid dan shalawat kepada Nabi

²¹ Wawancara dengan Sayid Muhammad Abdullah Alatas, 29 Juli 2020.

²² Wawancara dengan Usman Muhammad Balatif, 20 Juli 2020.

Muhammad SAW. Kemudian mereka akan membacakan Kitab *Barzanji*²³ yang berisi sejarah nasab Rasulullah SAW beserta seluruh keturunannya. Setelah itu, mereka semua akan berdiri membentuk lingkaran dan ada satu orang Sayid yang berkeliling untuk memberikan sebuah minyak wangi ke setiap orang yang hadir di majelis tersebut. Tradisi ini biasa dikenal dengan nama *Mahalul Qiyam* yang biasa memang dilakukan oleh para Sayid. Menurut penuturan Sayid Muhammad Alaydrus, pemberian minyak wangi kepada mereka yang berhadir di majelis tersebut, sebagai bentuk kesiapan diri menyambut kedatangan Rasulullah SAW. Karena menurut para Sayid ini, Nabi Muhammad SAW hadir di tengah-tengah mereka ketika mereka selesai membaca puji-pujian kepadanya. Oleh sebab itu, dalam menyambut Nabi tersebut, kita harus berada dalam keadaan wangi dan bersih, karena dalam Islam kita disunahkan untuk seperti itu.²⁴

Selain mempunyai tradisi unik, untuk menguatkan identitas keislaman mereka, orang-orang Arab di Medan juga mendirikan beberapa masjid, salah satunya bernama Masjid Arab al-Massawa yang berada di Jalan Temenggung No.2-4, Kesawan. Dalam sejarahnya, masjid ini didirikan atas wakaf dari seorang pengusaha Arab yang berdomisili di Arab Saudi. Kemudian dalam pengelolaannya, masjid ini dikelola kebanyakan oleh para keturunan Arab yang ada di Medan. Inisiasi berdirinya masjid ini juga didukung oleh para kaum Alawiyyin yang juga ikut meramaikan kegiatan beragama di masjid ini. Namun dalam perkembangannya, masjid ini sudah dikelola oleh jamaah dari etnis lainnya. Untuk lebih lengkapnya, berikut sejarah Masjid Arab al-Massawa yang dijelaskan oleh Farhan Zubaidi, sebagai Bendahara masjid tersebut kepada penulis:

“Masjid Arab merupakan wakaf dari salah satu jamaah Arab yang bermukim di Arab Saudi, namanya al-Massawa, itulah

²³ Kitab ini dikarang oleh Syaikh Ja'far al-Barzanji, seorang ulama besar kelahiran Irak. Kitab ini berisi doa, pujian, dan riwayat Nabi Muhammad SAW yang biasa dilantukan dengan irama atau nada. Kitab ini merupakan sebuah kitab maulid paling populer di Arab dan juga di hampir seluruh wilayah Indonesia. Biasanya, kitab ini tidak hanya dibaca pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW saja, namun juga dibaca pada saat acara-acara keagamaan lainnya.

²⁴ Wawancara dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus, 06 Agustus 2020.

mengapa kita menyebutnya masjid Arab al-Massawa sebagai bentuk penghargaan kepadanya. Beliau mewakafkan rukonya tiga pintu kepada Syekh Mahmud Hayyad, ia merupakan salah satu tokoh Arab yang memiliki kontribusi cukup besar kepada Kota Medan. Syekh Mahmud Hayyad kemudian membangun masjid, dan kepengurusannya turun temurun kepada anak-anaknya. Nah, belakangan, setelah anak-anaknya punya kesibukan, karena salah satu keponakan syekh tersebut pernah menjabat sebagai Kasatlantas Polrestabes Medan, namanya Kompol Safwan Hayyad, beliau ini salah satu keturunan syekh tersebut. Karena kesibukan anak-anaknya sudah terlalu padat, beliau meminta khusus kepada jamaah Arab untuk mengelola masjid tersebut, jangan sampai ada etnis yang lain. Kemudian, di kepengurusan BKM yang lama, di periode ketiga atau keempat, ayah saya yang menjadi pengurus sama Pak Azis Hasan sebagai ketua BKM-nya. Kemudian, ayah saya meninggal, saya lah yang menggantikannya dari 2005 sampai sekarang. Jabatan saya sekarang Bendahara dan pengurus tetap di situ. Masjid itu memang setiap hari Jum'at ada beberapa jamaah Arab yang rutin solat di situ.”²⁵

Tidak hanya Masjid Arab al-Massawa, di Kampung Dadap, sebagai salah satu kampung pusat pemukiman Arab di Medan yang masih ada sampai hari ini. Juga dibangun sebuah masjid yang didirikan atas inisiatif keluarga besar Balatif, namanya Masjid al-Falah. Dukungan moral maupun materil juga didapatkan dari komunitas Alawiyyin yang juga berdomisili di kampung tersebut. Masyarakat non-Arab di sekitar kampung ini juga menyambut baik dibangunnya masjid tersebut, bahkan mereka sampai ikut bergotong-royong dalam proses pembangunan masjid tersebut.

²⁵ Wawancara dengan Affan Abbas Zubaidi, 29 Juli 2020.



Gambar 14: Antusias warga Kampung Dadap dari berbagai etnis dalam gotong-royong pembangunan Masjid al-Falah, foto sekitar tahun 1950-an.
Sumber: Arsip pribadi Keluarga Usman Muhammad Balatif

Sebagai salah satu *fam* (marga) orang Arab terbesar di Kampung Dadap, Keluarga Balatif menjadi pencetus awal dalam ide pembangunan Masjid al-Falah tersebut. Dengan semangat kegamaan yang tinggi, dan sisi tolong-menolong antar sesama masyarakat Kampung Dadap, membuat akhirnya masjid ini berdiri tegak, bahkan sampai hari ini. Dari penuturan Usman Balatif terkait respon masyarakat sekitar ketika orang-orang Arab datang ke kampung ini, mereka sangat antusias dan menyambut kedatangan kami dengan sangat gembira. Tambahnya, semenjak datangnya orang-orang Arab ke Kampung Dadap ini, kehidupan beragama di sini semakin hidup. Oleh sebab itu, dahulu ketika waktu saya masih kecil, Abah saya dan orang Arab yang sudah sepuh lainnya itu sangat dihormati, bahkan kami anak-anaknya pun sangat dihormati mereka. Kami, warga Kampung Dadap ini sangat kompak, tidak pernah ada gesekan antar etnis satu dengan lainnya, walaupun ada satu dua orang sajalah, tapi itu pun jarang. Dahulu, ketika kami main bola gitu, semuanya itu sama, tidak ada perbedaan mau dia Sayid, non-Sayid, Jawa, Melayu atau apapun sukunya. Oleh sebab itu, sampai hari ini kami semua warga di sini masih menjaga ikatan tersebut, tapi itu semua sih berkat masjid ini juga. Pada intinya, masyarakat sekitar

sangat bersyukur lah dengan kehadiran Masjid al-Falah ini, tutur Usman Balatif kepada penulis.²⁶



Gambar 15: Penampakan ramainya warga di halaman depan Masjid al-Falah, foto sekitar tahun 1950-an.

Sumber: Arsip pribadi Keluarga Usman Muhammad Balatif.

b. Bidang Perdagangan

“Mencari Cincin Nabi Sulaiman”, adalah sebuah pepatah Arab yang banyak digunakan oleh orang-orang Arab baik dari golongan Sayid ataupun non-Sayid untuk mencari kekayaan. Istilah ini sangat familiar di kalangan mereka, terbukti sepanjang sejarah perjalanan migrasi mereka ke Indonesia, mereka berhasil dikenal sebagai pedagang dan saudagar besar di kota-kota pesisir tempat mereka menetap. Keadaan geografis Hadramaut yang kering dan tandus, membuat mereka tidak bisa bercocok tanam atau melakukan kegiatan perkebunan lainnya. Mata pencaharian utama masyarakat Arab di Hadramaut adalah berdagang, biasanya mereka berdagang lintas kota. Kebiasaan berdagang ini terus terbawa oleh mereka ketika melakukan migrasi ke Indonesia, termasuk Kota Medan (Jonge, 2019).

Bersamaan dengan orang Tionghoa, orang-orang Arab membentuk sebuah perdagangan besar yang dalam istilahnya dikenal dengan “tangan

²⁶ Wawancara dengan Usman Muhammad Balatif, 20 Juli 2020.

kedua.” Istilah ini artinya bahwa mereka membeli barang dagangan dalam jumlah besar dari para pedagang Eropa, dan kemudian menjualnya secara ecerak, baik langsung ataupun tidak kepada warga lainnya, terutama kalangan pribumi. Oleh sebab itu, hampir jarang ditemukan orang-orang Arab yang ada di Indonesia tidak berminat dalam hal perdagangan (Berg, 2010). Hal senada juga disampaikan oleh Fatiyah, menurutnya kedatangan orang-orang Arab ke Indonesia, selain untuk menyebarkan agama Islam juga memiliki maksud untuk berdagang. Karenanya, masyarakat umum berpendapat bahwa hampir semua orang Arab baik dari kalangan Sayid maupun non-Sayid mempunyai jiwa dagang dan handal dalam berbisnis (Fatiyah, 2018).

Fakta tersebut juga dibenarkan oleh Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus. Dari penuturannya, ia mengatakan bahwa tujuan kaum Alawiyyin datang ke Indonesia sebagian besar memang untuk berdagang, namun terkadang juga diselingi dengan tujuan untuk berdakwah. Wajar, karena di Hadramaut sendiri mereka juga memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, ditambah posisi mereka sebagai kaum elit agama, membuat dua kebiasaan ini tidak bisa terpisah satu dengan yang lainnya, berikut petikan wawancara penulis dengan beliau:

"Mereka itu dulu umumnya saudagar kan, berdagang, biarpun terkadang sambil berdakwah. Ha, jadi begitulah istilahnya, jadi Rasulullah kan dulu juga begitu berdagang sambil berdakwah, jadi karena motif itu jugalah mereka datang ke Medan ini, sudah empat generasi. Jadi Syarif Abdurahman ini bersama 40 saudagar lainnya, salah satu dari rombongan ini, ada Habib Luar Batang yang ada di Tanjung Priok."²⁷

Hal seperti ini juga terjadi di Medan. Daerah Jalan Kesawan, sebagai pusat bisnis dan perdagangan di Medan pada abad ke-20, juga didominasi oleh orang-orang dari etnis Arab ataupun Tionghoa. Di Kesawan, hampir semua toko dimiliki oleh pedagang dari kedua etnis tersebut, dari kalangan Eropa, paling hanya memiliki sebuah restoran mewah di Medan pada

²⁷ Wawancara dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus, 29 Juli 2020.

waktu itu yang bernama “Tip-Top Restaurant” yang masih bisa kita jumpai sampai hari ini. komoditas utama yang diperdagangkan di kawasan ini seperti: barang-barang elektronik, alat olahraga, sembako, dan barang-barang mewah lainnya. Maklum saja, Kesawan pada pertengahan abad ke-20, menjelma sebagai salah satu kawasan elit di Kota Medan.



Gambar 16: Potret Tip-Top Restaurant di tengah-tengah pusat bisnis dan perdagangan Kesawan Medan, foto sekitar tahun 1920-an.
Sumber: Tropenmuseum

Tumbuhnya Medan sebagai kota pusat bisnis dan perdagangan, membuat semakin banyaknya pusat-pusat perdagangan hadir di Kota Medan, salah satunya Pasar Ikan. Pada awalnya, pasar ini dibangun oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1888 di Spoorstraat (Jalan Stasiun sekarang) sebagai pasar yang khusus menjual berbagai macam ikan dan sejenisnya. Namun dalam perkembangannya, pasar ini kemudian berubah menjadi pusat grosir tekstil terbesar di Kota Medan.

Orang-Orang Arab di Medan yang memiliki keahlian dalam berdagang, kemudian banyak yang membuka toko di sekitar Pasar Ikan ini. Apalagi, daerah asal mereka dari Hadramaut, dan koneksi dengan sanak famili mereka yang masih ada di sana, memudahkan mereka dalam

membuka bisnis dalam bidang tekstil. Karenanya, Pasar Ikan terkenal menjadi pusat penjualan bakal baju, batik, sajadah, mukena, karpet, dan barang-barang kebutuhan kain lainnya, bahkan juga kemudian menjual kurma dan parfum. Barang-barang yang dijual di pasar ini dominan dengan barang khas dari daerah Timur-Tengah, hal ini kemudian menjadi bukti bahwa pedagang Arab mendominasi kepemilikan toko-toko yang ada di pasar ini. Sampai sekarang, Pasar Ikan yang bagi orang Medan lebih dikenal dengan nama “Pajak Ikan Lama” tetap eksis menjadi pusat grosir tekstil paling tersohor di seluruh wilayah Sumatera Utara.

Jadi, motif kedatangan kaum Alawiyyin dan orang Arab pada umumnya ke Medan, hampir semua motifnya untuk berdagang. Kalaupun ada motif-motif lainnya seperti menyebarkan agama dan mencari jodoh, persentasenya kecil. Hal ini jugalah yang dijelaskan oleh Farhan Zubaidi kepada penulis, berikut petikan wawancaranya:

“Mereka dulu (kafilah Alawiyyin) banyak berdagang ke Medan bawa barang-barang mungkin dari Timur-tengah (Jazirah Arab), kemudian berkeluarga di sini dan ada juga jamaah-jamaah Alawiyyin yang datang kemari (Medan) sudah bawa istri. Jadi kalau kita flashback ke belakang, sepengetahuan saya mereka (orang Arab) murni berdagang, tapi ada juga yang berdagang sambil berdakwah. Karena, banyak juga guru-guru besar yang lahir di Jazirah Arab, kemudian datang ke Medan, bahkan sekarang ini pun saya punya sahabat, dia tamatan dari Jeddah, hafiz Qur’an, serta banyak hafal hadis, dan sekarang dia aktif berdakwah di Medan di beberapa komunitas etnis, tidak hanya Arab saja.”²⁸

Di Pasar Ikan lama ini, terdapat nama-nama toko yang mengidentikkan nama tokonya dengan etnis pemiliknya. Sebagai contoh, ada toko yang namanya Bin Salim, UD. Zubaidi, H.M Said, dan H.M. Nuh. Dari pengamatan yang penulis lakukan, bahwa benar sang pemilik toko-toko tersebut berasal dari keturunan Arab. Walaupun penulis tidak tahu dia berasal dari golongan Sayid ataupun non-Sayid, karena ketika

²⁸ Wawancara dengan Affan Abbas Zubaidi, 29 Juli 2020.

penulis sambangi, mereka tidak bersedia untuk diwawancarai karena kesibukannya.

Menurut Farhan Zubaidi, saat ini sudah tidak ada lagi keturunan Sayid yang mengkhususkan diri untuk berdakwah, rata-rata semuanya sudah fokus untuk berdagang atau kegiatan lainnya. Bahkan, dari pengamatan penulis juga, Pasar Ikan Lama ini sudah tidak didominasi oleh orang-orang Arab lagi, tapi sudah berbaur dengan etnis lainnya, seperti Tionghoa, Minang, dan lain sebagainya. Tambahnya, orang Alawiyyin dahulu datang ke Medan karena undangan dari para Bangsawan Melayu yang menjadi rekanan bisnis mereka dalam berdagang. Oleh sebab itu, banyak juga terjadi pernikahan antara dua kelompok etnis tersebut, ada yang berlatar belakang ekonomi, namun banyak juga karena faktor status sosial sesama kalangan bangsawan.²⁹



Gambar 17: Pasar Ikan di Jalan Spoorstraat (Jalan Stasiun sekarang), terlihat Kereta Api sedang melintas di sebelah kanan pasar.

Foto sekitar tahun 1910.

Sumber: KITLV

²⁹ Wawancara dengan Affan Abbas Zubaidi, 29 Juli 2020.

c. Bidang Pernikahan

Pada pembahasan sebelumnya, penulis sudah pernah menjelaskan bahwa orang-orang Arab khususnya kaum Alawiyyin yang datang ke Medan tidak membawa istrinya. Setelah mereka sudah cukup matang dalam hal pembiayaan hidup, dan merasa kerasan hidup di Medan. Kemudian mereka akan mengunjungi sesama orang Arab lainnya untuk mencari jodoh. Biasanya, mereka akan mencari perempuan keturunan Arab terlebih dahulu. Namun, kalau tidak bertemu, mereka akan menikah dengan gadis pribumi.

Dalam hal pernikahan, kaum Alawiyyin memiliki syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang hendak menikah. Mereka memiliki syarat berupa *kafa'ah/kufu'* atau sederajat. Dalam hal ini, maksud dari sederajat adalah harus sama-sama dari keturunan (nasab) yang baik. Bagi kaum Alawiyyin, mereka tidak akan menikahkan anak laki-laki mereka (Sayid)³⁰ dengan perempuan yang tidak sederajat. Begitu juga sebaliknya, mereka tidak akan menikahkan anak perempuan mereka (Syarifah)³¹ dengan laki-laki yang tidak sederajat dengan mereka. Bagi kaum Alawiyyin, aturan tentang *kafa'ah* ini hukumnya wajib mereka laksanakan. Karena, tidak etis rasanya kalau ada seorang Syarifah yang memiliki darah mulia Rasulullah SAW di dalam dirinya, mengandung anak dari seorang laki-laki yang tidak memiliki hubungan nasab dengan Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, mereka akan mengupayakan bagaimana seorang Sayid harus menikah dengan Syarifah, hal ini sudah mereka pegang dari dahulu secara turun temurun (Zainuddin, 2017).

Terkait syarat pernikahan yang harus sederajat, Usman Balatif sebagai orang yang sudah lama tinggal di Kampung Dadap memiliki cerita tentang hal tersebut. Beliau menceritakan bagaimana penolakan dan gunjingan dari

³⁰ Sayyid secara bahasa berarti Yang Mulia, secara harfiah berarti tuan dan menurut istilah adalah gelar penghormatan yang diberikan kepada keturunan Nabi Muhammad SAW melalui cucunya Husein bin Ali dan Hasan bin Ali.

³¹ Syarifah adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada keturunan wanita yang merupakan keturunan Rasulullah SAW melalui cucunya Husein bin Ali dan Hasan bin Ali.

keluarga jika ada seorang Sayid atau Syarifah yang tidak menikah dengan yang tidak sederajat dengannya. Berikut penulis sajikan petikan wawancara dengan beliau:

“Iya, hal itu masih terjadi. Sampai berani tembus ya, macam orang biasa, biarpun dia setinggi apapun, tapi bukan seorang Sayyid. Lebih bagus kawin lari, karena pasti ada penolakan dari keluarga. Beberapa kali kejadian dari yang Bapak tahu, dari lingkungan sekitar sini.”³²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Farhan Zubaidi kepada penulis, terkait pernikahan sederajat seperti ini. Menurutnya, sudah banyak para Syarifah yang memilih untuk tidak menikah dengan laki-laki dari keturunan Sayid. Motifnya pun bermacam-macam, tapi beliau tidak menjelaskan dengan detail apa yang menjadi motif utamanya. Padahal menurut Farhan, Syarifah itu tidak boleh menikah dengan selain Sayid bahkan dengan orang-orang Arab yang biasa, alasannya sama seperti yang sudah penulis ungkapkan di atas tadi. Berikut petikan wawancara penulis dengan beliau:

“Oooo, kalau perihal itu tidak pernah ada masalah, selalu baiknya. Cuma, yang sedikit jadi masalah itu, banyak para perempuan keturunan Alawiyyin (Syarifah) itu yang menikah dengan bukan golongan Sayid. Mereka itu seharusnya tidak boleh menikah seperti itu, biarpun dengan golongan Arab biasa. Jadi, kalau untuk kasus di Sumatera Utara terkait hal itu, sepertinya sudah tak terhitung jumlahnya.”³³

Selain mendengar hal tersebut dari orang-orang Arab yang bukan berasal dari golongan Alawiyyin. Penulis juga mendapat keterangan perihal pernikahan *kafa'ah* ini dari dua orang Sayid yang menjadi narasumber penulis. Pertama, menurut Sayid Abdullah Alatas, *kafa'ah* ini hukumnya wajib bagi mereka kaum Alawiyyin, oleh sebab itu dia pun menikah dengan perempuan dari *fam* (marga) Assegaf. Bahkan menurutnya, dia tidak akan menikahkan anak-anaknya dengan orang yang bukan dari golongan Alawiyyin, menurutnya itu akan mencederai kemurnian darah Rasulullah

³² Wawancara dengan Usman Muhammad Balatif, 20 Juli 2020.

³³ Wawancara dengan Farhan Zubaidi, 29 Juli 2020.

SAW yang selama ini mengalir di dalam diri mereka. Oleh sebab itu, dia berkata memang cukup ketat dalam hal *kafa'ah* tersebut. Namun dia juga tidak menafikan, bahwa banyak terjadi pernikahan antara Sayid atau Syarifah dengan orang-orang biasa atau yang biasa mereka sebut dengan *ahwal*.³⁴

Perihal ini, Sayid Anwar Sadat Alaydrus juga mengatakan hal yang sama, perihal *kafa'ah* adalah wajib hukumnya bagi kami, kaum Alawiyin. Namun secara jujur beliau mengatakan, bahwa dahulu beliau tidak menikah dengan perempuan dari golongan Syarifah. Alasannya, dahulu beliau tidak mengetahui dan paham bagaimana soal *kafa'ah* ini, itulah yang membuat beliau menikahi perempuan dari golongan *ahwal*. Tapi tambahnya, dia memiliki dua anak perempuan (Syarifah) dan satu anak laki-laki (Sayid). Dia berkeinginan agar menikahkan putra-putrinya tersebut dengan orang-orang yang sederajat dengan mereka, agar kemurnian darah Rasulullah SAW itu tetap mengalir di dalam diri anak keturunannya.³⁵

Dari kedua orang Sayid tersebut, mereka mengatakan secara jujur kepada penulis sudah banyak perihal pernikahan *kafa'ah* ini yang dilanggar oleh anak keturunan dari kaum Alawiyin di Medan. Bahkan dari taksiran yang disampaikan oleh Farhan Zubaidi, ada lebih dari 50 % kaum Alawiyin yang sudah tidak melakukan pernikahan seperti itu. Walaupun, menurut penulis angka ini tidak bisa dipastikan kebenarannya karena tidak memiliki dasar argumen yang kuat. Namun, berikut penulis sajikan petikan wawancara dengan beliau, yang angka-angka ini berasal dari asumsi pribadinya, tapi menurut penulis angka ini tetap bisa dijadikan bahan pertimbangan terkait masalah ini:

“Kalau menurut Ana, sekitar 50-70 % terjadi seperti itu. Tapi, dulukan golongan Sayid ini datang kemari, terus mereka menikah dengan anak Raja. Nah, lama-kelamaan karena sudah bercampur itu, wajahnya sudah tidak identik Arab lagi, sudah seperti wajah masyarakat asli sini. Beda dengan orang-orang Arab biasa yang masih nampak wajah Arabnya. Kalau gak

³⁴ Wawancara dengan Sayid Muhammad Abdullah Alatas, 29 Juli 2020.

³⁵ Wawancara dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus, 06 Agustus 2020.

percaya, nanti coba lihat aja langsung, banyak Sayid yang tidak berwajah Arab lagi. Terus, mereka (para Sayid) itu tidak ada lagi kontak langsung dengan Hadramaut, berbeda seperti Ana atau orang-orang Arab biasa lainnya, yang rata-rata masih punya kontak ke sana (Hadramaut).”³⁶

Tidak hanya di kalangan kaum Alawiyyin saja, orang-orang Arab biasa pun akan mengutamakan menikah dengan sesama etnisnya ketimbang etnis lain. Kesamaan budaya, kebiasaan, dan faktor nasab juga menjadi alasan utama mereka lebih condong memilih pasangan dari etnis Arab juga. Mereka akan berusaha sebisa mungkin untuk mencari pasangan dari kerabat mereka, kalau tidak menemukannya, mereka akan meminta bantuan dari teman mereka sesama Arab, kalau tidak ketemu juga, barulah mereka akan mencari pasangan dari etnis lainnya, seperti suku Melayu, atau suku Karo yang sudah Islam. Kebiasaan seperti ini sudah dilakukan sejak awal mereka masuk ke Medan dan mencoba membentuk sebuah komunitas Arab di sini. Karena itu juga, banyak ditemukan pernikahan sepupu yang dilakukan oleh keturunan Arab yang ada di Medan.

Tapi ada satu tradisi pernikahan yang unik dari orang-orang Arab yang ada di Medan, namun juga dilakukan oleh hampir seluruh jamaah Arab yang ada di Indonesia, yaitu Tradisi Handolok. Tradisi ini ialah menari bersama-sama dengan pengantin dan memakai inai. Pengantin dengan tamu akan silih berganti menari sampai pengantin lelah. Handolok biasanya diiringi oleh musik dan nyanyian. Setelah itu, mereka akan mengangkat dan melemparkan mempelai laki-laki secara beramai-ramai. Dalam tradisi orang Arab, mereka lebih mengutamakan kaum laki-laki ketika proses ijab kabul. Kebiasaan orang Arab juga, mereka akan melakukan prosesi Ijab Kabul pada sore hari setelah Ashar, dan melakukan tradisi Handolok pada malam hari. Hal ini diceritakan Farhan Zubaidi kepada penulis dengan cukup jelas, karena beliau dan adik-adiknya juga melakukan tradisi ini. menurutnya, tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh orang Arab biasa, tapi juga

³⁶ Wawancara dengan Farhan Zubaidi, 29 Juli 2020.

dilaksanakan oleh orang Arab dari golongan Sayid. Berikut petikan wawancara penulis dengan beliau:

“Nah, itu tradisi Handolok namanya. Saya pun begitu dulu sewaktu menikah, dan adik-adik saya juga begitu, ntar saya bisa tunjukan foto-fotonya kalau saya juga menjalankan tradisi itu. Karena memang, kami laki-laki Arab, kalau menikah tanpa Handolok, seperti makan sayur tanpa garam, kurang afdhol rasanya, itu yang utama memang. Jadi contoh seperti saya kemarin, saya kan berumah tangga, istri saya itu, uminya orang Arab tapi abahnya orang Melayu. Mereka tinggal di Kampung Bahari, Belawan. Cuma istri saya tidak bawa marga, karena ibunya yang Arab. Tapi karena istri saya ada keturunan Arabnya, tetap saya ambil jadi istri saya. Nah, saya tetap buat tradisi Handolok tersebut, jadi, kemarin itu ada yang bilang, kebetulan saya Zubaidi, dan ibu dari istri saya ini marga Abdul Aziz, dua marga terbesar di Kota Medan. Sampai teman-teman saya pada bilang, Fan, nanti malam waktu acara di rumah ente, jangan buat kursi ratusan, kalau bisa buat lebih dari seribu. Dan ternyata betul, ramai sekali, karena semuanya kumpul semua di rumah saya. Jadi, kami laki-laki Arab kalau menikah dengan etnis manapun, sepertinya tradisi Handolok tersebut tetap dilaksanakan. Handolok itu biasanya dilakukan malam hari, jadi akad itu biasanya setelah Ashar, nah, malamnya baru kita lakukan Handolok. Tradisi Handolok itu biasanya malam, jadi dari manapun orang akan datang kalau sudah dibuat tradisi itu. Jadi, sewaktu saya menikah, keluarga saya yang dari Abu Dhabi dan Hadramaut pun datang. Jadi waktu saya menikah, respon keluarga besar saya merespon itu dengan sangat baik.”³⁷

Namun ada satu hal yang membuat penulis cukup tercengang terkait tradisi Handolok ini. Menurut Usman Balatif, Kampung Dadap sebagai pusat pemukiman orang Arab terbesar di Medan, sudah lama tidak melakukan tradisi seperti ini. Menurutnya lagi, tradisi ini terakhir dilakukan dahulu oleh orang tua mereka. Beliau juga menuturkan, hanya di Kampung Dadap ini sajalah tradisi tersebut tidak dilakukan lagi, tapi kalau di tempat lain, seperti yang dilakukan oleh Affan Zubaidi, tradisi tersebut masih tetap dilaksanakan, berikut petikan wawancaranya:

“Hanya di Kampung Dadap inilah yang sudah tidak terbawa lagi. Tapi, kalau kita lihat di tempat lain, seperti di Jalan Lembu,

³⁷ Wawancara dengan Farhan Zubaidi, 29 Juli 2020.

Jalan Singa, yang masih banyak orang Arabnya juga, mereka masih menganut itu. Terutama nari-nari Handolok, nari Arab itu. Tarian itu dibawa dari Hadramaut, Tarian itu biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan. Nah, dalam tradisi itu, biasanya pengantin laki-laki akan diangkat bersama-sama, kemudian dicampakan ke atas dan ditampung lagi, itu dilakukan beberapa kali. Tradisi itu masih dilakukan sampai sekarang, oleh orang-orang Arab yang ada di Medan, kecuali di Kampung Dadap inilah. Tapi kalau dahulu, di zaman ayah saya, tradisi itu masih dilakukan. Namun untuk saat ini, sudah jarang ditemui.”³⁸

d. Bidang Kesenian

Medan, sebagai kota yang penduduknya sangat majemuk pasti memiliki beragam tradisi khas dan unik. Dalam kehidupan sehari-hari, etnis-etnis yang tinggal di Medan pasti saling membaur antara satu dengan yang lainnya. Dalam sejarahnya, etnis di Medan hidup rukun, damai, dan saling bersinergi. Hampir tidak ditemukan gesekan antar etnis yang menimbulkan gejolak perselisihan yang cukup besar (Zainuddin, 2017). Etnis Arab, sebagai salah satu etnis pendatang di Medan pastilah mencoba berbaur dengan etnis lainnya, terkhusus Melayu sebagai etnis mayoritas. Dalam proses asimilasi tersebut, etnis Arab cukup mudah berbaur disebabkan banyak kesamaan budaya dan agama.

Salah satunya adalah dalam hal menyambut kelahiran seorang bayi. Berdasarkan ajaran Islam, jika bayi tersebut laki-laki maka ia harus diazankan, sedangkan jika perempuan harus diqomatkan. Dalam tradisi orang Arab, hal tersebut lazim dilaksanakan, begitu juga dalam tradisi orang Melayu. Karenanya, orang Arab lebih mudah berbaur di Kota Medan karena banyak persamaan tersebut. Selain itu ada lagi persamaan di antara kedua etnis ini. Bagi orang Melayu, dalam prosesi Ijab Kabul, mereka akan lebih mengutamakan tamu yang hadir sebagai saksi dari kalangan laki-laki (Fachruddin, 2005). Hal ini sesuai dengan orang Arab, yang ketika pelaksanaan Ijab Kabul di sore hari, mereka akan mengutamakan tamu yang ikut pada acara tersebut adalah laki-laki. Selain

³⁸ Wawancara dengan Usman Muhammad Balatif, 20 Juli 2020.

itu, pada acara Handolok pun, mereka akan memisahkan antara tamu laki-laki dan perempuan.

Hal lainnya, ada beberapa kesenian dari Arab yang juga dilakukan oleh masyarakat dari suku Melayu. Seperti orkes Gambus, yaitu orkes yang menonjolkan alat musik petik dengan leher panjang yang dilengkapi gendang dan membrane kecil (marawis). Ketika orang-orang Arab datang ke Medan, mereka banyak mengenalkan orkes Gambus kepada masyarakat Melayu. Awalnya, orkes ini dibawa dengan syair-syair Arab yang berisi ajakan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Seiring berjalannya waktu, orkes Gambus ini melahirkan sebuah seni tari yang dikenal dengan nama tari Zapin. Tari ini merupakan sebuah jenis tari ketangkasan dan kelincahan gerak yang indah dan berirama. Pada mulanya, tari ini hanya berkembang di lingkungan santri, terutama ketika mengisi waktu senggang setelah melaksanakan belajar satu harian penuh (Yusuf, 2015). Namun menurut Berg, di Hadramaut sendiri tari Zapin hanya diperbolehkan hanya untuk laki-laki terpelajar, setidaknya bagi mereka yang berasal dari golongan Sayid dan kelas sosial menengah. Tarian ini dilakukan secara berpasang-pasangan, dan laki-laki serta perempuan tidak dipekenankan menari secara bersamaan (Berg, 2010).

Tari Zapin dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh tarian setempat, terutama banyak dikembangkan oleh masyarakat dari rumpun bangsa Melayu seperti di Bengkalis, Riau, Sumatera Utara, Jambi, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan. Bagi masyarakat Melayu, tari Zapin biasanya hadir dan terinspirasi dari pengalaman hidup sehari-hari. Tari ini merupakan salah satu tradisional Melayu yang sangat mengakar dan populer.

Tarian ini berasal dari bahasa Arab yaitu "Zafn" yang artinya pergerakan kaki cepat mengikuti rentak pukulan gendang. Penyebutan dengan nama Zapin biasanya ditemukan di daerah Sumatera Utara dan Pekanbaru. Tari ini merupakan salah satu dari beberapa jenis tarian

Melayu yang masih eksis sampai sekarang. Dalam sejarahnya, tari Zapin merupakan salah satu tarian yang diperuntukan untuk hiburan dalam istana. Tarian ini dibawa pada oleh pedagang Arab dari Hadramaut pada awal abad ke-16.³⁹

Tari Zapin pada awalnya diciptakan sebagai sarana edukasi, hiburan, dan media dakwah Islamiyah melalui syair-syair yang didendangkan. Dalam tradisi Melayu tari Zapin diiringi oleh alat musik yang terdiri dari gambus, rebana, gendang, dan marawis. Di Indonesia sendiri, dikenal setidaknya ada lima jenis tarian Zapin, yaitu: Tarian Zapin Arab, Tarian Zapin Johor, Tarian Zapin Lenga, Tarian Zapin Pekan, dan Tarian Zapin Tenglu. Dari kelima jenis ini, Tarian Zapin Arab dan Melayulah yang paling terkenal. Tari Zapin menjadi warisan budaya Indonesia yang memperkaya budaya bangsa dan menjadi bagian dari kekuatan kesatuan bangsa yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Selain itu, tari Zapin dan beberapa kesenian lainnya menjadi bukti otentik bagaimana orang-orang Arab di Medan juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap budaya Melayu yang ada di kawasan ini.⁴⁰

e. Bidang Politik dan Organisasi

Pada awal abad ke-20, orang-orang Arab di Indonesia mulai mendirikan organisasi sosial-politik yang dapat membantu mereka dalam menjalin solidaritas antar sesama mereka. Organisasi pertama masyarakat Arab di Indonesia adalah Jamiat Khair yang didirikan tahun 1901 di Batavia (Jakarta), namun organisasi ini didominasi oleh golongan Sayid. Setelah terjadi perselisihan di dalam organisasi ini, orang Arab yang berasal dari golongan non-Sayid mendirikan organisasi baru dengan nama Al-Irsyad pada tahun 1914. Selain itu, kaum Alawiyyin di Indonesia juga mendirikan organisasi Rabithah Alawiyyah yang didirikan tahun 1928 di

³⁹ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tari-zapin/>. (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 14:50 WIB).

⁴⁰ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tari-zapin/>. (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 15:07 WIB).

Batavia (Jakarta) yang bertujuan untuk mencatat nasab kaum Alawiyyin di Indonesia secara resmi. Dalam perjalannya, organisasi Sayid dan non-Sayid terus mengalami perselisihan, sampai nanti akhirnya muncul AR. Baswedan yang dapat mendamaikan kedua kelompok organisasi orang Arab tersebut (Jonge, 2019).

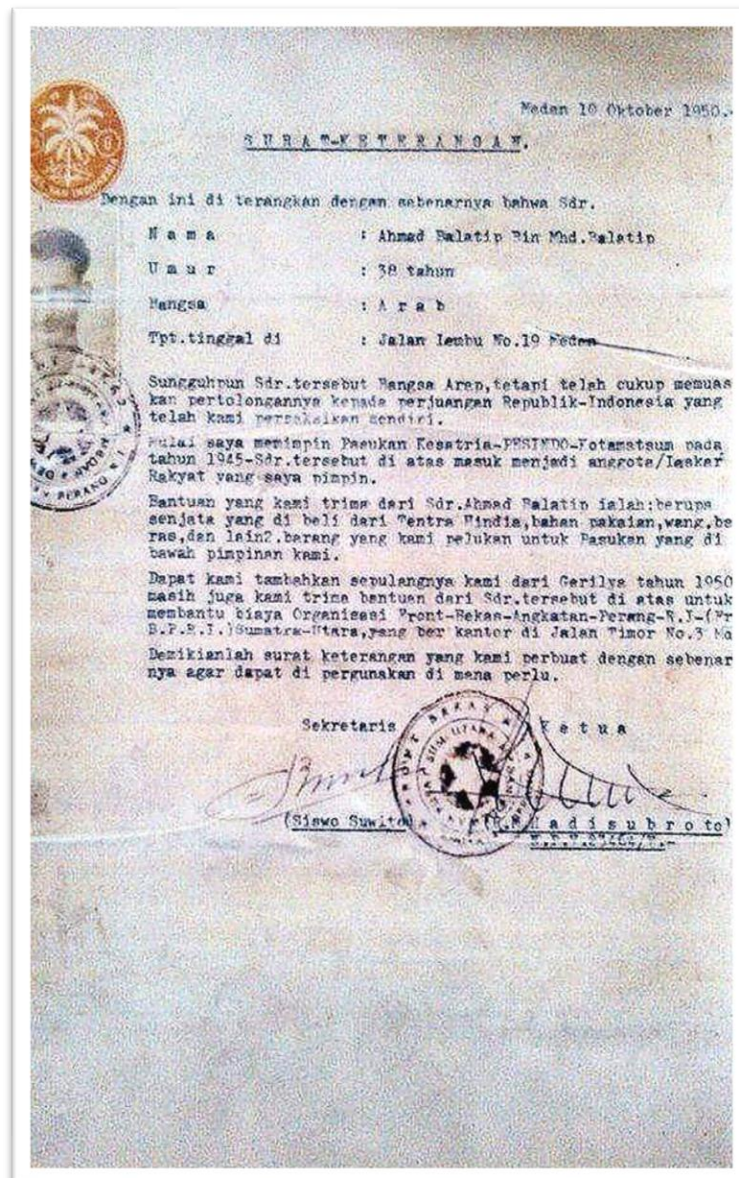
Di Medan sendiri, kedua organisasi di atas tidak hadir selama masa sebelum kemerdekaan. Orang-orang Arab di Medan selama perodesasi penelitian penulis ini, belum ada mendirikan organisasi khusus mereka, baik dari kalangan Sayid maupun non-Sayid. Penulis sendiri sudah mencari di kepustakaan dan mewawancarai beberapa orang-orang Arab yang sudah sepuh, tapi tidak ada satupun yang mengetahui terkait organisasi sosial-politik orang Arab di Medan. Itulah sebabnya penulis masih memiliki pertanyaan bahwa apa organisasi sosial-politik di kalangan orang Arab pada saat masa kolonial Belanda.

Namun pascakemerdekaan, orang Arab di Medan baru mulai mendirikan organisasi. Organisasi pertama orang-orang Arab di Medan baik Sayid maupun non-Sayid bernama Annady al-Araby, yang didirikan tahun 1962. Kemudian, tidak berselang lama, organisasi ini berubah nama menjadi Annady al-Islami. Selain itu, kaum perempuan keturunan Arab mendirikan organisasi al-Ichwani pada tahun 1900. Semua organisasi ini bergerak dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan, serta sebagai perekat hubungan di antara sesama keturunan Arab (Fachruddin, 2005).

Menurut penuturan Farhan Zubaidi dan dikuatkan oleh Usman Balatif, yang mereka berdua saat ini menjadi pengurus organisasi al-Jami'atul Arabiyah.⁴¹ Organisasi Annady al-Islami yang sudah didirikan sejak tahun 1962 mengalami kemunduran dalam perjalannya. Bahkan, orang-orang Arab di Medan sempat vakum tidak memiliki organisasi bersama. Namun, semenjak tahun 2016 organisasi tersebut dilebur menjadi al-Jami'atul Arabiyah. Organisasi ini mempunyai anggota sekitar 600 KK dan terdiri dari golongan Sayid maupun non-Sayid. Tapi sayang, penulis tidak

⁴¹ Wawancara dengan Usman Muhammad Balatif, 20 Juli 2020.

menemukan sumber terkait foto, ataupun hal lainnya ketika organisasi ini pertama kali didirikan di Medan. Selain itu, untuk pemuda keturunan Arab, orang-orang Arab di Medan mempunyai organisasi bernama As-Syabab yang didirikan tahun 2018.⁴²



Gambar 18: Surat pernyataan yang membuktikan bahwa orang-orang Arab juga ikut berjuang dalam proses kemerdekaan Indonesia di Kota Medan, sekitar tahun 1950.
 Sumber: Arsip pribadi Affan Abbas Zubaidi

⁴² Wawancara dengan Farhan Zubaidi, 29 Juli 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kaum Alawiyyin datang ke Indonesia sudah sejak pertengahan abad ke-18. Kedatangan mereka banyak disebabkan karena faktor ekonomi, namun ada juga yang datang dengan maksud menyebarkan agama Islam. keadaan Hadramaut yang kering dan miskin sumber daya alam membuat mereka harus melakukan migrasi secara besar-besaran ke beberapa daerah yang ada di Samudera Hindia, salah satunya Indonesia. Banyak kesamaan yang terjadi antara penduduk Hadrami dengan orang-orang Indonesia, itulah yang menyebabkan mereka mudah berbaur dengan penduduk di sini. Penduduk di Hadramaut memiliki stratifikasi sosial yang menempatkan posisi Sayid berada di urutan paling atas, diikuti oleh Syekh, Qabili, dan masakin secara berurutan. Keberadaan sebagai kaum elit beragama, membuat Sayid sangat dihormati di Hadramaut, bahkan penghormatan ini sampai terbawa ke Indonesia. Bisa kita lihat sampai saat ini, bagaimana para Sayid mendapat posisi istimewa di hati masyarakat karena silsilah mereka yang terhubung sampai ke Rasulullah SAW.
2. Di Medan sendiri, golongan Alawiyyin sudah mulai masuk sejak abad ke-19, sesuai dengan bukti yang penulis dapatkan dalam penelitian ini. Kemudian, perubahan Medan menjadi Ibu kota Keresidenan Sumatera Timur pada tahun 1889, membuat Medan kemudian hadir menjadi kota yang ramai dan padat. Setelah itu, di Medan merebak penanaman Tembakau Deli yang kualitasnya diakui oleh dunia. Dengan kemakmuran seperti ini, membuat Medan memiliki daya tarik yang luar biasa bagi orang-orang yang ingin mencari peruntungan guna merubah keadaan hidupnya, salah satunya golongan Sayid. Kedatangan orang-orang Alawiyyin ke Kota Medan disambut dengan cukup hangat oleh masyarakat sekitar, terutama dengan etnis Melayu. Melayu, sebagai

suku mayoritas di Medan pada waktu itu menyambut kedatangan orang Alawiyyin dengan tangan terbuka. Hal itu terjadi lantaran banyaknya kesamaan antara orang Alawiyyin dan juga etnis Melayu, mulai dari bidang agama, pernikahan, kesenian, dan bidang lainnya. Itulah yang membuat hubungan kedua etnis ini terus harmonis.

3. Kaum Alawiyyin kemudian memilih Medan sebagai tempat untuk menetap. Setelah kerasan tinggal di sini, mereka mulai membentuk sebuah kampung-kampung sebagai basis permukiman mereka. Ada beberapa kampung yang dihuni oleh mayoritas orang Arab, seperti: kampung silalas, Sei Kera, Pandau Hulu, dan Kampung Dadap. Dari ke semua kampung tersebut, tinggal Kampung Dadap lah yang masih bertahan sampai sekarang, dan masih dihuni oleh mayoritas orang Arab, baik dari golongan Sayid maupun non-Sayid. Orang Arab di Medan terkenal sebagai masyarakat yang fokus dalam berdagang. Bersama dengan etnis Tionghoa, mereka membangun jaringan perdagangan yang cukup luas. Pasar Ikan yang orang Medan lebih mengenalnya dengan nama Pajak Ikan Lama menjadi pusat grosir tekstil terbesar di Sumatera Utara dan mayoritas pedagangnya berasal dari etnis Arab. Di pasar ini mereka menjual berbagai macam bahan-bahan tekstil, kurma, minyak wangi, dan barang-barang lainnya yang banyak didatangkan dari Timur-Tengah. Masih kuatnya koneksi dengan sanak famili di Jazirah Arab membuat orang-orang Arab handal dalam berdagang tekstil.
4. Hal lainnya adalah, kedatangan orang-orang Arab biarpun motif utamanya untuk berdagang, namun kehadiran mereka sedikit membawa dampak dalam kehidupan beragama masyarakat Kota Medan. Terutama mereka yang berasal dari golongan Sayid, latar belakang sebagai kaum elit agama membuat mereka terus menyebarkan agama Islam sembari juga berdagang. Dalam kehidupan sosial lainnya, nasab mulia yang dibawa oleh kaum Alawiyyin membuat para Sultan Melayu banyak yang menikahkan anak keturunannya dengan para Sayid ini, itulah yang kemudian mereka dengan mudah menaiki tangga sosial dan dengan

mudah menjadi penguasa. Kebiasaan itu terjadi karena simbol kesultanan Islam yang dimiliki kesultanan Melayu akan semakin kuat jika menikah dengan zuriyat Rasulullah SAW.

B. Saran

1. Bagi Kaum Alawiyyin, sebaiknya lebih mendekatkan diri dengan orang-orang Arab maupun masyarakat biasa lainnya, agar keberadaan mereka sebagai keturunan Rasulullah SAW diketahui oleh masyarakat luas. Selain itu, supaya masyarakat Kota Medan tidak hanya mengetahui bahwa Sayid/Habib itu hanya ada di Jawa. Di Medan, di daerah mereka sendiri para Sayid/Habib itu banyak.
2. Bagi organisasi yang terkait dengan orang-orang Arab maupun kalangan Alawiyyin, seperti al-Jami'atul Arabiyah dan Rabithah Alawiyah. Lebih sering memberi edukasi dan pengenalan sejarah tentang kedatangan orang-orang Arab di Kota Medan. Selain itu, supaya dibentuk sebuah tim khusus yang dapat melacak sejak kapan orang-orang Arab yang datang dari Hadramaut itu sampai ke Kota Medan.
3. Bagi akademisi, penulis berharap skripsi ini bisa menambah khazanah keilmuan tentang orang-orang Arab, dan menjadi rujukan bagi peneliti ataupun akademisi lainnya, terutama yang konsen tentang golongan Sayid dan orang Arab. Penulis juga berharap skripsi ini bisa menghasilkan penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Bagi pemerintah, penulis berharap skripsi ini dapat membantu menjelaskan dan memberi gambaran tentang etnis-etnis yang ada di Kota Medan. Bagaimana etnis ini bisa hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Dan penulis berharap, skripsi ini juga bisa membantu instansi/lembaga terkait yang mengurus masalah kependudukan.

DAFTAR PUSTAKA

I. Sumber Primer:

A. Arsip Foto Digital

Meijers, Willem. (Circa 1900). *Straat in de Arabische kamp te Semarang met een minaret in de voormalige vuurtoren, Semarang* [Photograph. KITLV 400144]. Leiden University Libraries. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1887.1/item:898624>.

Nijland, J.M.Ch. (1906-1930). *Soerabaja Arabische kamp, Subaraya* [Photograph. KITLV 1404560]. University Libraries. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1887.1/item:856769>

Camerik. (Circa 1862). *Arabier op Java, Batavia* [Photograph. KITLV 91088]. University Libraries. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1887.1/item:808557>

Arabs Family. (Circa 1926). *Ismail Alatas met zijn vrouw en kinderen te Batavia*, [Photograph. KITLV 6589]. University Libraries. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1887.1/item:786131>

Automobiles Roads Town Views. (Circa 1928). *Kesawan in Medan*, [Photograph. KITLV 1406359]. University Libraries. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1887.1/item:864844>

Schut, J. Willem. (1895). *Winkels, vermoedelijk te Belawan bij Laboehandeli*, [Photograph. KITLV 82149]. University Libraries. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1887.1/item:921430>

European Town Views. (Circa 1910). *De heer Lemke (rechts) tijdens een wandeling te Medan*, [Photograph. KITLV 13779]. University Libraries. Retrieved from <http://hdl.handle.net/1887.1/item:912266>

II. Sumber Sekunder:

B. Sumber Buku dan Jurnal:

Abdurahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ahmed Ibrahim Abushouk dan Hassan Ahmed Ibrahim. (2009). *Hadrami Diaspora in Southeast Asia: Identity Maintenance or Assimilation?* Leiden: Brill.

Alatas, S. F. (2010). *Hadrami Arab Across the Indian Ocean: Contribution to Southeast Asia Economy and Society*. Singapore: National Library Board.

- al-Mashoor, A. A. (2017). *Sejarah, Silsilah, dan Gelar Alawiyyin Keturunan Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir*. Jakarta: Maktab Daimi Rabithah Alawiyah.
- Arnold, T. W. (1981). *Sejarah Dakwah Islam, terj. Nawawi Rambe*. Jakarta: Wijaya.
- Assegaf, M. H. (2000). *Derita Putri-Putri Nabi Studi Historis Kafa'ah Syarifah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara: Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (Volume 7, 2000). Menjadi Pribumi di Negeri Orang: Pergumulan Identitas Masyarakat Arab di Indonesia. *Studia Islamika*, 167.
- Badjerei, H. (1996). *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta: Presto Prima Utama.
- Bahafdullah, A. M. (2010). *dari Nabi Nuh AS, Sampai Orang Hadramaut di Indonesia: Menelusuri Asal-Usul Hadharim*. Jakarta: Bania Publishing.
- Balfaqih, A. I. (1999). *Asal-Usul Alawiyyin dan Peranannya*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Berg, L. V. (2010). *Orang Arab di Nusantara*. Depok : Komunitas Bambu.
- Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Bruinessen, M. v. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Bujra, A. (1967). *Political Conflict and Stratification in Hadaramaut*. London: Middle Eastern Studies.
- Daliman, A. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dean G Pruit & Rubin Z Jeffrey . (2004). *Teori Konflik Sosial*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Djajadiningrat, H. P. (1986). *Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- E. Gobe and C. Adriaanse. (1974). *Ambtelijke adviezen van C. Snouck Hurgronje, 1889-1936*. Den Haag: Geschiedkundige Publicatien.
- Esa, M. S. (1999). *Ekonomi Masyarakat Arab di Johor, 1862-1942*. Sabah: Uni Malaysia Sabah.

- Farid Mat Zein dan Nurulwahidah Fauzi. (Juli 2014). Ulama Arab di Tanah Melayu: Satu Analisa Pada Awal Abad Ke-20. *Religi Vol. X, No. 2*, 186.
- Fatiyah. (2018). *Orang Arab di Yogyakarta*. Yogyakarta: Magnum.
- Fachruddin, C. (2005). Orang Arab di Kota Medan. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI Vol. 1, No. 3*, 131-133.
- Hitti, P. K. (2005). *History of The Arabs, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Ho, E. (2006). *The Graves og Tarim: Genealogy and Mobility across the Indian Ocean*. Berkeley: University of California Press.
- Hogg M & D. Abrams. (1990). *Social Identity Theory: Constructive and Critical Advances*. New York: Springer-Verlag.
- Hogg, M. (1998). *Social Identification*. New York: Routledge.
- Iriantara, Y. (2004). *Manajemen Strategi Public Relations*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jonge, H. D. (2019). *Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kesheh, N. M. (2007). *Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadrami di Indonesia*. Jakarta: Akbar Media.
- Kroef, J. V. (1971). *Indonesia After Soekarno*. Vancouver: British Columbia Press.
- Mauladdawilah, A. Q. (2013). *Habaib Berpengaruh di Indonesia*. Malang: Pustaka Basma.
- Madjid, M. D. (Juli 2013). Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah Indonesia. *Al-Turas Vol. XIX, No.2*, 437.
- Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks.
- Nas, P. J. (1995). *Issues in Urban Development: Case Studies From Indonesia*. Leiden: Mada University Press.
- Noer, D. (1982). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur, 1863-1947*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Peregrine, P. N. (2001). *Matrilocality, Corporate Strategy and the Organization of Production in the Chacoan World*. tanpa kota: American Antiquity.

- Perret, D. (2010). *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Rabith Jihan Amaruli, Nazala Noor Maulany, Singgih Tri Sulistiyono. (2018). Sumpah Pemuda Arab, 1934: Pergulatan Identitas Orang Arab-Hadrami di Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol. 3, No. 2*, 122-124.
- Reid, A. (1999). *dari Ekspansi Hingga Krisis Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara, 1450-1680*. Jakarta: YOI.
- Ricklefs, M. (1999). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riza, Faisal. 2020. *Aktivisme Islam Kaum Urban: Politisasi Identitas, Mobilisasi, dan Pragmatisme Politik*. Medan: CV. Pusdikra MJ.
- Sahfutra, S. A. (Tanpa Tahun). Cultural Sustainability in a Diasporic Community: Study of Muslim Tamil In Medan, North Sumatera. *Belum diterbitkan*, Tanpa Halaman.
- Sinar, T. L. (2009). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Smith, W. G. (1997). *Hadrami Entrepreneurs in the Malay World, 1750-1940*. Leiden: Brill.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Jara Grafindo Persada.
- Sinar, T. L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Supomo, R. (1972). *Sistem Hukum di Indonesia Sebelum Perang Dunia kedua*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Vertovec, S. (2004). *Religion and Diaspora*. Berlin: de Gruiter GmbH & Co.
- Wenger, E. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Boston: Harvard Business School Press.

C. Sumber Disertasi, Tesis, dan Skripsi:

- Anwar, S. (2016). Transportasi Perkotaan di Medan Pada Paruh Pertama Abad ke-20. *Tesis, Universitas Gadjah Mada* (pp. 46-48). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fuad, K. S. (2005). Posisi Perempuan Keturunan Arab dalam Budaya Perjudohan (Studi tentang Kafa'ah dalam Perkawinan Masyarakat Arab). *Tesis Universitas Indonesia* (pp. 64-65). Jakarta: tidak dipublikasikan.

- Harahap, A. (2014). Voor Indiers: Sejarah Kehidupan Sehari-hari Orang India di Kota Medan Abad ke-20. *Tesis, Universitas Gadjah Mada* (pp. 84-85). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Miftahuddin. (2017). Dinamika Komunitas Diaspora Hadrami dalam Gerakan Al-Irsyad di Indonesia, 1945-2007. *Disertasi, UIN Sunan Kalijaga* (pp. 16-17). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Muhajir, A. (2016). Industrialisasi dan Eksistensi Kota Langsa Pada Era Kolonial, 1907-1942. *Tesis, Universitas Diponegoro* (pp. 8-9). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nabilah. (2015). Tradisi Pernikahan Kaum Alawiyyin: Studi Komparatif antara Hadramaut dan Indonesia. *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah* (pp. 4-6). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Yusuf, A. (2015). Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat Arab Kajian Atas: Jaringan Perdagangan Masyarakat Arab di Batavia Tahun, 1900-1942. *Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah* (pp. 120-121). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Zainuddin, M. (2017). Pernikahan Syarifah dengan Laki-Laki non Sayyid (Studi Pendapat Habaib pada Rabithah Alawiyah Jakarta). *Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (pp. 53-54). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

D. Sumber Internet:

- Arafat, M. Y. (2020, Januari 17). *Detik News*. Retrieved from Detik.com: <https://news.detik.com/kolom/d-4862811/para-habaib-estetik>
- Arman, D. (2014, Juni 8). *Kemendikbud.go.id*. Retrieved from Kemendikbud.go.id: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tari-zapin/>
- Hidayat, R. (2017, Januari 18). *Tirto*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/dinamika-menelusuri-silsilah-para-habib-chda>
- Isnaeni, H. F. (2019, September 8). *Historia*. Retrieved from Historia.id: <https://historia.id/agama/articles/ketika-negeri-leluhur-memanggil-pulang-vg18n>
- Isnaeni, H. F. (2019, September 21). *Historia*. Retrieved from Historia.id: <https://historia.id/agama/articles/orang-hadrami-membangun-koloni-vJdy>

- Isnaeni, H. F. (2019, Oktober 21). *Historia*. Retrieved from Historia.id: <https://historia.id/agama/articles/awal-mula-datangnya-orang-orang-arab-ke-nusantara-DnEMo>
- Labib, M. (2019, Juli 23). *Geotimes*. Retrieved from Geotimes.co.id: <https://geotimes.co.id/komentar/apa-beda-habib-sayyid-dzuriyah-alawiyin-dan-ahlulbait/>
- Matanasi, P. (2017, Januari 18). *Tirto*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/mereka-datang-ke-nusantara-demi-cincin-sulaiman-chdg>
- Sumandoyo, A. (2017, Januari 18). *Tirto*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/kita-harus-bisa-memilah-antara-sayid-dan-habib-chc8>
- Sumandoyo, A. (2017, Januari 18). *Tirto*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/mereka-yang-habib-dan-yang-bukan-habib-chde>
- Sumandoyo, A. (2017, Januari 17). *Tirto.id*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/kita-harus-bisa-memilah-antara-sayid-dan-habib-chc8>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Taslim Batubara
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 11 Februari 1998
Alamat : Jalan Perjuangan/Bubu No. 105, Medan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
No Hp : 081370361912
Email : taslimbatubara98@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Hisyam Batubara
Ibu : Neliwaty Ritonga
Pekerjaan
Ayah : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil
Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jalan Perjuangan/Bubu No. 105, Medan

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 : SD Swasta Taman Harapan
2010 – 2013 : MTsN 2 Medan
2013 – 2016 : SMK Tritech Informatika
2016 – 2020 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1065/IS.I/KS.02/08/2020

18 Agustus 2020

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Pimpinan Al-Jami'atul Arabiyah

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Taslim Batubara
NIM	: 0602163048
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan, 11 Februari 1998
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Jln.Perjuangan/Bubu No.105 Medan Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Al-Jami'atul Arabiyah Kota Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Interaksi sosial komunitas Alawiyin di kota Medan dalam bingkai multientik, 1905-1962.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 18 Agustus 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitally Signed

Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag, SS,

M.Hum

NIP. 19580414 198703 1002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

Surat Balasan Penelitian dari Al-Jami'atul Arabiyah



Alamat Kantor Sekretariat :
Jl. Sakti Lubis (Komplek Simpang Limun Vizta) No. 8C,
Medan - Sumatera Utara

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marwan Al Amri
Jabatan : Humas Al Jami'iyatul Arabiyah Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Taslim Batubara
NIM : 0602163048
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Telah melaksanakan riset dan benar Al Jami'iyatul Arabiyah Sumatera Utara telah memberikan informasi dan data-data yang berhubungan dengan Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin Medan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dalam keadaan sadar tanpa tekanan/paksaan dari pihak manapun.

Medan, 10 September 2020

Yang Menyatakan
Al Jami'iyatul Arabiyah Sumatera Utara

Marwan Al Amri
Koordinator Humas
Sumatera Utara

Data Matriks Instrumen Pengumpulan Data

Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin di Kota Medan
dalam Bingkai Multietnik, 1905-1962

No	Rumusan Masalah	Sumber Data	IPD	Perincian
1	Bagaimana sejarah masuknya komunitas Alawiyyin di Kota Medan pada periode 1905-1962?	Informan: 1. Bendahara dan Kabid Dakwah Organisasi al-Jami'atul Arabiyah (Usman Balatif) 2. Kabid Humas organisasi Al-Jami'atul Arabiyah (Affan Zubaidi) 3. Kabid Humas organisasi Rabithah Alawiyah Cabang Medan (Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus)	Wawancara	1. Bagaimana orang-orang Alawiyyin bisa sampai ke Kota Medan? 2. Bagaimana kehidupan awal orang Alawiyyin di Kota Medan? 3. Bagaimana respon pemerintah Kolonial Belanda melihat kedatangan orang-orang Alawiyyin di Kota Medan?
2	Bagaimana interaksi sosial komunitas Alawiyyin dalam bingkai multietnik di Kota Medan pada periode 1905-1962?	Informan: 1. Bendahara dan Kabid Dakwah Organisasi al-Jami'atul Arabiyah (Usman Balatif) 2. Kabid Humas organisasi Al-Jami'atul Arabiyah (Affan Zubaidi) 3. Kabid Humas organisasi Rabithah Alawiyah Cabang Medan (Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus)	Wawancara	1. Bagaimana sambutan penduduk setempat dengan kedatangan komunitas Alawiyyin di Kota Medan? 2. Bagaimana relasi hubungan orang-orang Alawiyyin dengan penduduk etnis lainnya, baik yang mayoritas maupun minoritas? 3. Bagaimana upaya orang-orang Alawiyyin dalam menjaga kerukunan

		Muhammad Anwar Sadat Alaydrus)		di Kota Medan, dalam kondisi masyarakat yang sangat majemuk?
		Situasi/Keadaan	Observasi	Aspek: 1. Aspek Sejarah 2. Aspek Sosial 3. Aspek Keagamaan

Daftar Nama-Nama Narasumber

No	Nama Narasumber	Jabatan	Usia	Pendidikan	Tanggal Wawancara
1	Usman Muhammad Balatif	Wakil Bendahara dan Kabid Dakwah al-Jami'atul Arabiyah	52 Tahun	S1	20 Juli 2020
2	Affan Abbas Zubaidi	Kabid Humas al-Jami'atul Arabiyah	40 Tahun	S1	29 Juli 2020
3	Marwan al-Amri	Humas al-Jami'atul Arabiyah	45 Tahun	S1	29 Juli 2020
4	Sayid Muhammad Abdullah Alatas	Anggota al-Jami'atul Arabiyah	61 Tahun	S1	29 Juli 2020
5	Farhan Zubaidi	Anggota al-Jami'atul Arabiyah dan Humas Majelis Medan	40 Tahun	S1	29 Juli 2020
6	Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus	Humas Rabithah Alawiyah	42 Tahun	SMA	06 Agustus 2020



Wawancara dengan Pak Usman Muhammad Balatif di Kediaman Beliau



Wawancara dengan Pak Affan Abbas Zubaidi di Hotel Madani Medan



Wawancara dengan Pak Marwan al-Amri di Kantor al-Jami'atul Arabiyah



Wawancara dengan Sayid Muhammad Abdullah Alatas di Majelis Medan



Wawancara dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus
di Majelis Medan



Wawancara lanjutan dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus
di kediamannya



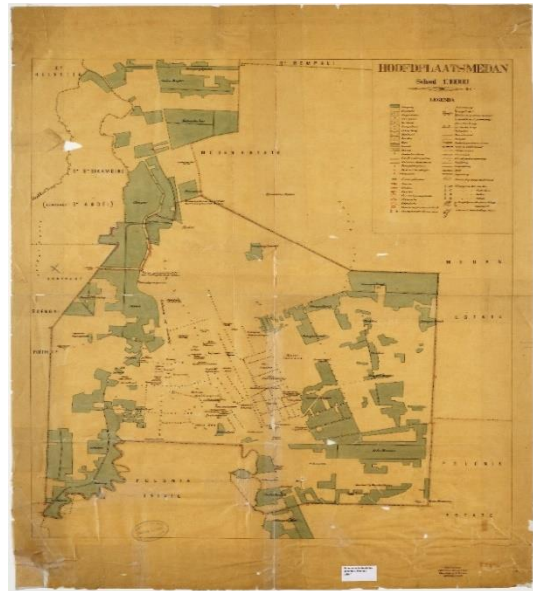
Prosesi tradisi *Mahalul Qiyam* (pemberian minyak wangi) di Majelis Medan



Prosesi pembacaan Kitab Barzanji di Majelis Medan



Peta Afdeling Medan (Deli) tahun 1884



Peta Gemeente Medan,
dengan nama kampung, tahun 1933

LAMPIRAN SATU

Transkrip Wawancara dengan Pak Usman Muhammad Balatif

Nama Nasarumber : Usman Muhammad Balatif
Jabatan : Kabid Dakwah Al-Jamiatul Arabiyah
Usia : 52 Tahun
Pendidikan Terakhir : Sarjana Strata-1
Tanggal Wawancara : Senin, 20 Juli 2020/ Ba'da Ashar

Saya : Jadi, langsung saja ya, Pak. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu. Perkenalkan, Pak. Nama saya Taslim Batubara, mahasiwa Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara. Saat ini saya sedang berada di tahap pengerjaan tugas akhir skripsi. Kebetulan, skripsi saya mengangkat tentang Komunitas Alawiyyin yang ada di Kota Medan. Pembimbing skripsi saya, salah satunya Prof. Dr. Hasan Asari, MA, ada nyaranin kepada saya untuk main-main ke masjid Al-Falah di dekat UMSU, karena di situ banyak orang-orang Arab. Saya ingat, Yazid kerja di depan masjid ini, jadi saya bertanya kepada dia, ada gak kira-kira kenal sama orang Arab yang ada di sekitar sini. Nah, itulah kemudian Yazid nyaranin nama bapak yang biasa saya wawancarai. Jadi pertanyaan pertamanya itu begini, pak. Kapan ya, kira-kira orang Arab mulai hadir di Kota Medan, khususnya di Kampung Dadap ini, dari sepengetahuan Bapak?

Pak Usman : Baik, untuk pastinya Bapak juga kurang tahu, ya. Tapi, orang tua kita sendiri, Abi saya ya, itu lahir sekitar tahun 1920-an, dan sudah lahir di Medan. Jadi, kalau ditarik sejarahnya, kakek saya yang sering kami panggil dengan Jid, itu asli orang Yaman. Sementara untuk nenek yang biasa kami panggil Jiddah, itu asli Sunda. Jadi, untuk lebih pastinya bapak kurang tahu. Tapi, orang tua bapak itu asli kelahiran Medan. Jid itu biasa panggilan untuk kakek, Jiddah itu nenek, kalau pak cik itu bisa dipanggil anik atau haal.

Saya : Baik tadi pertanyaan untuk sejarahnya, Pak. Mohon maaf kalau boleh tahu, Bapak marga apa, ya? Kira-kira itu termasuk marga Sayid apa tidak, Pak?

Pak Usman : Tidak, Balatif tidak termasuk keturunan Sayid. Yang termasuk itu, ada al-Mutahhar, al-Alayidrus, al-Kadri, Syihab, Assegaf, Basalamah juga termasuk Sayid, dan banyak sih marga-marga Sayid di Medan ini. Balatif itu sama seperti Baswedan, hanya marga orang Hadramaut saja. Dan mereka ini (keturunan Sayid) mengkultuskan silsilah nasab mereka, seperti contoh HRS (Habieb Rizier Syihab). Tapi yang namanya keturunan kan sudah terlalu jauh, pasti ada terdapat kesalahan di dalamnya. Seperti di Jawa Timur, mereka itu (para Sayid) sangat dikultuskan sama masyarakat, sampai harus cium-cium tangan segala sampai dibolak-balik. Tapi, kalau di Medan belum sampai begitu kali, kecuali dari lingkungan mereka sendiri. Mereka itu (para Sayid) punya kumpulan di daerah Purwosari, di sekitar

komplek Cemara Hijau. Mereka (para Sayid) tergabung di Majelis Ta'lim Darussofa Medan.

Saya : Kira-kira, sulit gak Pak untuk menjumpai para Sayid tersebut?

Pak Usman : Tidak, aturannya kalau cepat, semalam baru diadakan malam ketiganya. Ada Sayid yang meninggal, dia termasuk Sayid yang dihormati juga lah. Bapak kemarin yang bawa jenazahnya pakai ambulans kita itu. Dia dikebumikan di daerah Sungai Mati, sekitar jalan Brigjen Katamso. Itu pemakaman khusus para Sayid dan orang-orang Arab. Dia Sayid yang meninggal ini, usia sekitar 94 tahun, termasuk sayid yang terkenal di kampungnya, dan jamaah kita juga. Dia berasal dari golongan Sayid, namanya Sayid Murtodho.

Saya : Kalau kita mau mewawancarai mereka (para Sayid) kira-kira bisa gak itu, Pak?

Pak Usman : Boleh, gak masalah. Orang Cuma sekedar bertanya saja. Dan kalau tahu Habib Haikal, dia itu termasuk ustad yang sering tampil di masjid al-Jihad Kampung Baru. Ha, Habib (Habib Haikal) itu rumahnya tidak jauh dari rumah Bapak, sekitar 4-5 rumah saja jaraknya dari sini. Tapi karena kesibukannya sebagai ustad, agak susah juga menjumpai beliau. Itulah bapak bilang, kalau semalam datangnya agak cepat, Habib Haikal itu juga berhadir di sana kemarin.

Saya : Berarti, kalau dari penjelasan Bapak tadi, kira-kira orang Arab sudah ada di Kota Medan sejak zaman Kolonial Belanda lah ya, Pak?

Pak Usman : yah benar. Bahkan, ikut berjuang juga. Banyak para pejuang-pejuang itu yang berasal dari orang-orang Arab juga.

Saya : iya, Pak. Saya juga dua tahun yang lalu pernah berkunjung ke daerah Ampelan, Surabaya. Di sana, banyak sekali para Sayid, namanya juga kampung Arab. Itulah kenapa saya mengangkat skripsi tentang ini, Pak. Soalnya, masyarakat hanya tahu, kalau para Sayid itu hanya ada di Jawa, padahal di sini juga banyak.

Pak Usman : iya benar, di Jawa Timur itu memang banyak sekali para Sayid. Tapi, mereka itu tidak bisa berjalan beriringan dengan kita (non-Sayid), mereka itu seolah-olah ingin memisahkan diri dengan kita. Mungkin, karena mereka (para Sayid) itu punya nasab yang sampai kepada Rasulullah, makanya mereka susah berbaur. Macam kita lah, orang-orang kampung di sini, yang juga orang-orang awam, tidak bisa terima dengan pengkultusan seperti itu. Cuma kalau di Jawa Timur, pengkultusan seperti itu juga dilakukan oleh masyarakat sekitar, jadi sudah meluas praktek seperti itu. Tapi kalau di Medan, belum bisa diterima perihal semacam itu, masih tabu, bahkan bisa jadi bahan tertawaan nantinya.

Saya : Kalau di sekitar Kampung Dadap ini, keturunan Sayid ada atau tidak, Pak?

Pak Usman : Ada banyak, terutama di daerah Gang Bono. Termasuk salah satunya ipar Bapak, dia marga al-Kadri. Suami Kakak Bapak yang paling tua.

Saya : Para Sayid di Sekitar sini (Kampung Dadap) ada gak yang tahu kira tentang sejarah kedatangan para Sayid ke Kota Medan, Pak?

Pak Usman : Kurang Tahu. Soalnya, setahu Bapak, para Sayid inikan perpecahan dari cucu Nabi, Hasan dan Husein. Kalau gak salah ada yang lari ke Jawa menurut sejarah, dan ada yang lari ke Yordania. Cuma Bapak gak tahu yang berasal dari keturunan Hasan atau Husein yang lari ke Jawa atau Sumatera. Jadi, turunan mereka ini (para Sayid) adalah keturunan Hasan atau Husein.

Saya : Tapi, para Sayid ini memang keturunan dari Hasan atau Husein kan, Pak?

Pak Usman : Iya benar. Mereka keturunan dari salah satunya (Hasan/Husein). Yang penting mereka bernasab ke Rasulullah, itulah yang dibanggakan mereka. Makanya mereka itu, apa dibilang ya. Terlalu membanggakan nasabnya, sampai-sampai mereka itu (para Sayid) susah untuk berbaur dengan orang biasa seperti kita-kita ini. Terus yang sedihnya, pas tahlilan, malam satu, dua, tiga. Malam satu, yang kebetulan Bapak berhadir di situ, Bapak lihat mereka tidak ada. Tapi, setelah kami selesai, mereka itu (para Sayid) masuk, buat tahlil sendiri.

Saya : Loh, gak mau bersama mereka ya, Pak?

Pak Usman : Itulah yang Bapak gak ngerti. Apakah itu perintah, atau memang begitu tradisi mereka. Kenapa, kok sulit kali gitu untuk berbaur. Padahal kalau mereka mau bersama, dan mengatakan, kami lah yang membawa pembacaan tahtim, tahlil, dll, pasti kami berikan. Tapi mereka (para Sayid) itu tidak bilang seperti itu. Jadi kami duluan lah, orang Kampung Dadap, orang Jalan Bilal, orang Mustafa, lingkungan sekitar Glugur Darat ini. Kami ini rukunlah semua, gak ada masalah. Pas malam ketiga, kebetulan Bapak gak hadir di sana, jadi kurang tahu kondisi di sana bagaimana. Tapi, pas malam kesatu dan kedua, seperti yang Bapak ceritakan tadi lah kondisinya. Mereka itu (para Sayid) memang luar biasa solidaritasnya, terutama Bapak perhatikan kalau pas bulan Maulid. Mereka sampai 40 hari melakukan pembacaan Maulid Nabi. Kalau Bapak cerita tentang para Sayid, sengaja Bapak kasih contoh yang Darussofa, karena cuma itu yang Bapak tahu. Kalau para Sayid yang ada di Jawa Timur atau Jawa Tengah, Bapak kurang tahu. Tapi setahu Bapak, para Sayid yang ada di Jawa itu, jauh lebih mudah berbaur dengan masyarakat setempat. Jadi dengan sendirinya, tradisi mereka melebar bahkan orang kampung sendiri mencium tangan mereka (para Sayid).

Saya : Selanjutnya, dari sumber yang saya baca. Di Hadramaut itu struktur sosial masyarakatnya terbagi menjadi beberapa kelas, di antaranya: Sayid, Syekh dan Qabili. Nah, untuk marga Balatif sendiri, itu termasuk golongan yang mana ya, Pak?

Pak Usman : kalau digolong-golongkan seperti itu, Bapak kurang tahu. Soalnya, orang tua kita sendiri tak ada mengajarkan seperti itu. Bahkan karena kita sudah berbaur dengan yang lainnya, kita ini sudah bukan seperti orang Arab lagi. Kita berteman dengan semua golongan, tanpa memandang statusnya. Apalagi kita orang yang tinggal di Gang, pergaulan itu gak ada batasan. Kalau dulu main bola,

yah semua main bola. Jadi, kalau digolongkan seperti itu, Bapak sendiri tidak bisa terima.

Saya : Dari sepengetahuan Bapak, para Sayid yang ada di Medan ini, masih tetap mempraktekan sistem Kafa'ah itu gak, Pak? Terutama dalam hal pernikahan?

Pak Usman : iya, hal itu masih terjadi. Sampai berani tembus ya, macam orang biasa, biarpun dia setinggi apapun, tapi bukan seorang Sayyid. Lebih bagus kawin lari, karena pasti ada penolakan dari keluarga. Beberapa kali kejadian dari yang Bapak tahu, dari lingkungan sekitar sini.

Saya : Bagi orang-orang Arab yang ada di sekitar Kampung Dadap. Masih ada gak pak tradisi-tradisi dari Hadramaut yang terbawa sampai saat ini?

Pak Usman : Hanya di Kampung Dadap inilah yang sudah tidak terbawa lagi. Tapi, kalau kita lihat di tempat lain, seperti di Jalan Lembu, Jalan Singa, yang masih banyak orang Arabnya juga, mereka masih menganut itu. Terutama nari-nari Handolok, nari Arab itu. Tarian itu dibawa dari Hadramaut, Tarian itu biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan. Nah, dalam tradisi itu, biasanya pengantin laki-laki akan diangkat bersama-sama, kemudian dicampakan ke atas dan ditampung lagi, itu dilakukan beberapa kali. Tradisi itu masih dilakukan sampai sekarang, oleh orang-orang Arab yang ada di Medan, kecuali di Kampung Dadap inilah. Tapi kalau dahulu, di zaman ayah saya, tradisi itu masih dilakukan. Namun untuk saat ini, sudah jarang ditemui.

Saya : Terus, apalagi tradisi yang masih terbawa sampai sekarang, Pak? Kalau di kalangan Sayid seperti apa bentuk tradisinya?

Pak Usman : Kalau Sayid lain pulak. Dari yang Bapak lihat di pengajian mereka, diawali dengan bergendang dulu. Pernah mereka meminjam tempat di masjid Al-Falah ini untuk pengajian mereka, tapi karena ada bergendang itu, jadinya kita tidak bisa terima. Bapak rasa, tidak pantas mereka bermain gendang di dalam masjid. Tapi kalau perihal parfum yang mereka bagikan kepada para Sayid lainnya, itu gak masalah. Emang itu termasuk tradisi juga. Parfum itu, biasanya mereka letakan di tangan dan mereka bagi-bagikan ke sesama Sayid lainnya, kalau tradisi itu, Bapak sendiri tidak masalah. Tapi kalau perihal yang bergendang tadi itu, kita tak bisa terima, makanya kita hentikan acara mereka. Bapak sih awalnya sudah tahu mereka mau bergendang, tapi Bapak kira itu dilakukan sebelum acara dan di luar masjid. Kita kan tahu itu tradisi di bulan Maulid, memang yg mereka baca itu shalawat dan puji-pujian kepada Rasulullah. Tapi, mereka melakukan itu di dalam masjid, makanya Bapak tidak bisa terima.

Saya : Jadi, para Sayid ini memang rata-rata orangnya agak tertutup ya, Pak?

Pak Usman : Iya, benar. seperti di Gang Bono kayak yang Bapak bilang tadi, arah ke ujung dekat ke Jalan Mustafa itu. Mereka banyak berasal dari Aceh, dan bahkan kalau mereka meninggal itu, banyak yang di makamkan di Aceh, tidak di sini. Ada

beberapa yang di makamkan di daerah Pidie atau Idi gitu. Jadi, Bapak pun gak tahu bagaimana awalnya mereka menganggap Aceh itu kampung mereka. Karena mungkin kampung kelahiran, atau tempat orang-orang tua mereka sebelum masuk ke Medan.

Saya : Saya pun awalnya disarankan jangan ambil judul itu sama pembimbing saya, Pak. Tapi, saya katakan dicoba saja dulu. Eh gak tahunya, emang susah untuk masuk ke kalangan orang Arab, terutama dari kalangan Sayid, itu gimana kira-kira tanggapan Bapak?

Pak Usman : Tapi ada yang unik dari kalangan Sayid di sini. Ada seorang ustad yang belakangan ini namanya sedikit agak naik, dia sering berdampingan dengan Habib Haikal. Dia sering juga mengisi pengajian di masjid Al-Jihad. Namanya, ustad Salih Mukhti, Bapak gak tahu pastinya dia berasal dari Jawa mana, yang penting namanya saat ini sedang naik daun. Dia itu bukan Habib, tapi kenapa dipanggil Habib, kan? Aturannya, secara nasab dia tidak berhak dipanggil Habib. Mereka (para Sayid) mendatangkan dia kemari, karena ceramahnya bagus, mungkin tamatan Hadramaut juga. Tapi saat ini dia sudah dipanggil Habib, kalau Bapak gak salah, dia juga sudah menjadi ketua Majelis Ta'lim Darussofa ini.

Saya : Terus, untuk organisasi Al-Jami'atul Arabiyah, itu organisasi khusus para Sayid atau non-Sayid juga, Pak?

Pak Usman : Tidak, organisasi ini sifatnya terbuka untuk semua keturunan Arab. Baik dia Sayid maupun non-Sayid, boleh bergabung di organisasi ini. Organisasi ini dulunya bernama Annady Al-Islami, sekarang sudah berganti nama menjadi Al-Jami'atul Arabiyah. Cuma itu tadi, pergerakannya agak tersendat, biasa namanya dalam organisasi itu ada suka dan tidak suka. Bapak menilainya dari situ, dan Bapak sendiri menilainya dahulu ketika organisasi ini masih belum jelas, Bapak tidak terlalu open, Bapak hanya ikut sebagai anggota biasa. Abang saya yang kemarin cukup aktif di organisasi tersebut, Bapak kurang suka karena manfaatnya tidak ada, cuma duduk, minum teh, ketawak-ketawak, hal kek gitu Bapak kurang suka. Dan biasanya hanya di grupnya itu aja, jadi kalau ada acara di orang yang tidak disukainya, dia tidak datang. Dan orang tipe kayak Bapak itu banyak, jadi hanya peduli sebagai anggota, membayar kewajiban, udah cukup. Setelah abang Bapak itu meninggal, Bapak sepertinya terputus dari kelompok (al-Jami'atul Arabiyah) tersebut. Soalnya, gak ada wakil keluarga di situ lagi, hanya mantau jarak jauh aja, biarpun hal itu tidak baik. Terus, ketika ketua baru dan pengurus baru, serta perubahan nama dari Annady al-Islami ke al-Jami'atul Arabiyah, Bapak di situ baru bersedia bergabung. Apalagi, Bapak dipanggil khusus untuk mengemban amanah sebagai pengurus.

Saya : Jadi saat ini Bapak masih menjadi pengurus?

Pak Usman : Masih, ini udah jalan kurang lebih empat tahun Bapak menjadi pengurus.

Saya : kira-kira, tahun berapa organisasi ini berganti nama, Pak?

Pak Usman : Seingat Bapak, akhir 2016 kalau gak salah.

Saya : Jadi, organisasi ini menjadi wadah orang-orang Arab di Kota Medan lah ya, Pak?

Pak Usman : Iya benar. Cuma, untuk menjadi pengurus apalagi ketua, tidak mudah. Apalagi kalau dia keturunan campuran. Misal, ibunya Arab, tapi ayahnya Batak, nah itu sulit untuk menjabat nantinya.

Saya : Kalau Bapak sendiri, masih darah asli dari kedua orang tua, Pak?

Pak Usman : Saya sendiri asli. Tapi, ntar Mufida (anak Pak Usman) mungkin agak payah. Soalnya, istri saya marga Parinduri, tidak Arab.

Saya : Jadi, harus darah asli lah baru bisa mudah nantinya untuk menjadi pengurus ya, Pak?

Pak Usman : Betul, kalau dia nanti mau jadi pengurus, tahapannya sedikit lebih panjang. Pasti ada hambatan dan protes-protes kecil dari orang Arabnya.

Saya : Dikalangan organisasi Al-Jami'atul Arabiyah sendiri, masih ada terdengar suara-suara sumbang tentang pernikahan antara orang Arab dan non-Arab?

Pak Usman : Masih, tapi tidak terlalu seperti kalangan Sayid. Apalagi orang tua Bapak, tidak terlalu ketat perihal seperti itu.

Saya : organisai Al-Jami'atul Arabiyah ini, kira-kira ada gak menyimpan arsip berupa foto atau surat, tentang orang-orang Arab yang ada di kota Medan pada zaman kolonial Belanda?

Pak Usman : Foto masjid al-Falah ada. Waktu proses pembangunan, dibantu masyarakat sekitar kampung sini.

Saya : Boleh saya minta kira-kira foto tersebut, Pak?

Pak Usman : Nanti minta saja sama Yazid (teman saya yang bekerja di percetakan milik Pak Usman). Sama dia (Yazid) ada foto-foto dahulu, koleksi dari orang tua kita.

Saya : Selain foto masjid, ada gak kira-kira foto orang Arab ketika sedang berkumpul atau acara lain apa gitu, Pak?

Pak Usman : Tidak ada, hanya foto masjid saja yang masih Bapak simpan.

Saya : Kalau foto tentang organisasi al-Jami'atul Arabiyah, seperti ketika rapat atau mengadakan muyawarah Pak?

Pak Usman : Tidak ada, soalnya, Bapak kan juga baru menjadi pengurus di sini, gak ngikutin dari dulu juga.

Saya : Kalau foto yang Bapak bilang tadi, itu kira-kira suasana Kampung Dadap pas tahun berapa ya, Pak?

Pak Usman : Yah, kurang lebih tahun 1950-60-an gitulah, setelah Indonesia merdeka.

Saya : Siapa kira-kira yang ada nyimpan arsip tentang orang Arab itu ya, Pak?

Pak Usman : Nanti Bapak bisa tunjukkan siapa yang menyimpan arsip. Ada sebuah madrasah di Jln. Kuda, nah di situ ada foto-foto jadul tentang orang Arab. Tapi ada hal yang Bapak sayangkan. Di Hp Bapak yang dulu, ada tersimpan foto Jid-Jid (kakek) kita dulu, yang di share dari grup. Tapi kerena rusak dan sudah dicoba untuk memunculkan foto itu kembali, namun tidak dapat lagi.

Saya : Kalau begitu, kapan kira-kira saya bisa main ke sekret al-Jami'atul Arabiyah, Pak?

Pak Usman : Kalau Bapak ikut, ini yang kadang susah waktunya. Nah, kalau mau, ntar bisa Bapak bilang sama Humasnya, ntar Bapak kasih nomornya. Posisi rumahnya itu, dekat kembar café dan kembar ponsel. Kedua tempat itu yang punya orang Arab, dan ketua organisasi Al-jami'atul Arabiyah, namanya Saeful Hedra.

Saya : Kalau di madrasah yang tadi Bapak bilang, ada gak nyimpan arsip tentang itu Pak?

Pak Usman : Iya, ada. Ada satu lagi namanya, Abdul Latif Balatif.

Saya : Boleh gak itu, Pak. Foto-foto lama itu izin saya jadikan bahan untuk skripsi saya?

Pak Usman : Boleh, Boleh. Beliau itu orang GNPF MUI. Ntar mintak saja coba sama beliau. Rumah beliau itu di Jln. Pahlawan, dekat Sentosa Baru.

Saya : Nah, untuk Masjid Arab yang ada disekitar Jln. Kesawan, itu gimana sejarahnya?

Pak Usman : iya, tapi Bapak juga kurang begitu tahu bagaimana sejarahnya. Tapi, untuk pengurusnya, Bapak kenal, namanya Affan Zubaidi. Tapi kalau mau mengorek tentang sejarah masjid itu, ntar Bapak kasih nomor Affan.

Saya : Kalau organisasi al-Jami'atul Arabiyah ini, ada juga gak mencatat nasab/silsilah orang Arab seperti Rabithah Alawiyah?

Pak Usman : Tidak, ada. Kita tidak ada memblokkkan seperti itu. Soalnya, organisasi ini lebih bersifat ke sosialnya. Karena, organisasi ini hadir sebagai wadah silaturahmi saja. Seperti pengajian, haul, qurban, dan sebagainya. Tapi namanya organisasi, pasti ada saja rintangannya. Kalau dari yang Bapak lihat, siapapun yang

menjadi ketuanya, harus bisa netral, tidak memihak ke kelompok A atau B. Itulah yang diajarkan Rasul kita dahulu, bagaimana cara memimpin.

Saya : Kalau untuk bisa mewawancarai para Sayid seperti tadi Bapak sebutkan, kira-kira Bapak ada yang kenal gak di sana, Pak?

Pak Usman : Ada, Bapak punya teman di sana, ntar Bapak kasih tahu, ya.

Saya : kalau di sekitar Kampung Dadap ini, marga apa saja yang banyak kira-kira, Pak?

Pak Usman : Ada, Balatif, Baafai, Majruk, Abdul Aziz, banyak lah kalau di kampung ini. Kalau untuk marga Balatif, sudah seperti famili 100. Jadi di kampung ini, Balatif lah kurang lebih marga terbesar, soalnya hampir di setiap gang ada.

Saya : Kalau saya boleh tahu, arti dari “Dadap” itu apa ya, Pak?

Pak Usman : Itu diambil dari nama Pohon Dadap, soalnya dulu, di kampung sini banyak terdapat pohon tersebut. Jadi, orang-orang terkenal yang berasal dari kampung sini, di manapun dia tinggal, ntah di Jawa atau luar negeri, pasti menamakan asalnya dari kampung Dadap.

Saya : Kalau fam (marga) yang paling besar di organisasi Al-Jami’atul Arabiyah apa ya, Pak?

Pak Usman : Untuk sementara ini, ada Abdul Aziz, Zubaidi, dan Balatif. Yang paling sikit, Hedra, nah itu dia marga ketua Al-Jami’atul Arabiyah.

Saya : Dahulu, ketika orang-orang Arab datang ke kampung ini (kampung Dadap), bagaimana respon masyarakat sini, ya?

Pak Usman : Wah, mereka sangat bersyukur. Soalnya, semenjak kedatangan kita, kehidupan beragama di kampung ini semakin bagus. Mereka juga sangat menghormati kita, tidak hanya orang tua kita, anak-anaknya pun menghormati kita. Intinya, mereka sangat bersyukur dengan adanya masjid al-Falah ini.

Saya : Kalau boleh tahu, masjid al-Falah ini berdiri atas inisiasi siapa ya, Pak?

Pak Usman : Atas inisiasi keluarga Bapak, masyarakat sekitar, dan izin serta support dari para Sayid dan Habib yang ada disekitar ini.

Saya : Alhamdulillah, akhirnya semua yang ingin saya tanyakan sudah selesai, Pak. Terima kasih banyak atas kesediaan Bapak saya wawancarai, mohon maaf pak jika mengganggu waktunya dan ada kata-kata serta tindakan saya yang kurang sopan. Sekali lagi, terima kasih banyak, Pak.

Pak Usman : Iya, nak. Sama-sama, Bapak juga terima kasih sudah mau berkunjung ke rumah bersama Yazid. Semoga, apa yang Bapak jawab bisa dapat membantu, dan semoga juga segera penulisan skripsinya segera rampung, Aamiin.

LAMPIRAN DUA

Transkrip Wawancara dengan Pak Affan Abbas Zubaidi

Nama Nasarumber : Affan Abbas Zubaidi
Jabatan : Bendahara di Masjid Arab al-Masawa dan Humas al-Jami'atul Arabiyah
Usia : 40 Tahun
Pendidikan Terakhir : Sarjana Strata-1
Tanggal Wawancara : Rabu, 29 Juli 2020/ 08:30 di Hotel Madani

Saya : Langsung saja ya, Pak. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu. Perkenalkan, Pak. Nama saya Taslim Batubara, mahasiwa Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara. Saat ini saya sedang berada di tahap pengerjaan tugas akhir skripsi. Kebetulan, skripsi saya mengangkat tentang Komunitas Alawiyyin yang ada di Kota Medan dan ada juga berkaitan dengan orang-orang Arab di Kota Medan. Nah, untuk pertanyaan pertamanya, dari sepengetahuan Bapak, kapan ya kira-kira orang Arab khususnya Sayid datang ke Kota Medan?

Pak Affan : Dari sepengetahuan saya, kafilah Alawiyyin datang ke Sumatera Utara khususnya Kota Medan itu sekitar abad ke-18 atau ke-19, tapi bisa kamu koreksi juga dengan pendapat lainnya, ya. Na, mereka dulu (kafilah Alawiyyin) banyak berdagang ke Medan bawa barang-barang mungkin dari Timur-tengah (Jazirah Arab), kemudian berkeluarga di sini dan ada juga jamaah-jamaah Alawiyyin yang datang kemari (Medan) sudah bawa istri. Kemudian mereka membentuk sebuah komunitas di sini, karena sama-sama pendatang dan sampailah sekarang seperti yang kita lihat Sayid di Medan (Alawiyyin itu Sayid) itu marganya itu banyak, mungkin lebih banyak dari marga Mandailing. Nah jadi, dalam jamaah komunitas Arab di Kota Medan marga-marga itu ada klasifikasinya. Sayyid itu rata-rata marganya diawali dengan "Al", itu biasanya rombongan Alawiyyin (Sayid), contohnya seperti: al-Habsyi, as-Segaf, al-Mahdali, itu contoh yang untuk di Kota Medan. Tapi di luar Medan, di pulau Jawa, ada juga Sayid yang marganya tidak diawali dengan kata-kata "Al" seperti: bin Ghadi, bin Yahya, Babulhair, Belfaz, dll. Kemudian, disamping marga-marga yang Sayid tadi, ada juga jamaah Arab yang datang dari Yaman juga berdagang kemari dan setelah itu membentuk satu keluarga di Medan, contoh seperti saya Zubaidi, ada Balatif, nanti yang Insya Allah kamu ketemu di sekret al-Amri. Nah, al-Amri ini bukan Sayid, biarpun depannya ada "Al", itulah Insya Allah dari data yang Taslim temukan, bisalah nanti dioreoret sedikit kan. Jadi maksudnya, informasi ditampung dulu semua, baru nanti kita cari kebenarannya. Itulah dari sepengetahuan saya.

Saya : Tadi kan, Bapak bilang sekitar abad ke-18 atau 19. Ada gak data yang menguatkan hal tersebut pak? Bisa bentuk buku, foto, atau arsip pribadi.

Pak Affan : Jadi begini Taslim, untuk sekarang, mungkin saya harus buka arsip-arsip saya lagi di rumah. Nanti saya coba cari informasi dengan kawan-kawan lainnya sesama jamaah Arab. Tapi, Taslim nanti juga harus komunikasi dengan orang-orang Arab yang sudah sepuh. Artinya, yang usianya sudah lanjut yang memang dia paham betul sejarahnya bagaimana. Salah satunya ketua BKM saya di masjid Arab yang masuknya dari samping apotik Kimia Farma. Beliau ada di masjid Arab setiap hari Jum'at, namanya Bapak Azis Hasan Abdad, nanti saya kasih nomor teleponnya, bilang dari saya. Beliau itu juga dosen di beberapa kampus di Kota Medan, cuma karena usianya sudah berlanjut, intensitas mengajarnya sudah tidak terlalu sering.

Saya : Mohon maaf pak sebelumnya. Kalau boleh tahu, bagaimana ya sejarahnya dari Masjid Arab tersebut?

Pak Affan : Baik, kalau saya boleh cerita sedikit, masjid Arab tersebut merupakan wakaf dari salah satu jamaah Arab yang langsung dari Arab, namanya al-Masawwa, itulah mengapa kita menyebutnya masjid Arab al-Masawwa sebagai bentuk penghargaan kepadanya. Beliau mewakafkan rukonya tiga pintu kepada Syekh Mahmud Hayya, ia merupakan salah satu tokoh Arab yang memiliki kontribusi cukup besar kepada Kota Medan. Syekh Mahmud Hayyad kemudian membangun masjid, dan kepengurusannya turun temurun kepada anak-anaknya. Nah, belakangan, setelah anak-anaknya punya kesibukan, karena salah satu keponakan syekh tersebut pernah menjabat sebagai Kasatlantas Polrestabes Medan, namanya Kopol Safwan Hayyad, beliau ini salah satu keturunan syekh tersebut. Karena kesibukan anak-anaknya sudah terlalu padat, beliau meminta khusus kepada jamaah Arab untuk mengelola masjid tersebut, jangan sampai ada etnis yang lain. Kemudian, di kepengurusan BKM yang lama, di periode ketiga atau keempat, ayah saya yang menjadi pengurus sama Pak Azis Hasan sebagai ketua BKM-nya. Kemudian, ayah saya meninggal, saya lah yang menggantikannya dari 2005 sampai sekarang. Jabatan saya sekarang Bendahara dan pengurus tetap di situ. Masjid itu memang setiap hari Jum'at ada beberapa jamaah Arab yang rutin solat di situ. Jadi Taslim nanti kalau ada waktu, komunikasi sama pak Azis Hasan, Insya Allah bisa dapat informasi yang lebih lagi. Saya pun nanti, kalau dapat foto-foto atau bukti otentik lainnya tentang kafilah-kafilah Arab yang datang ke Medan, saya akan share melalui WA ke Taslim. Insya Allah Insya Allah.

Saya : Berarti, untuk kepengurusan di masjid Arab tersebut, seperti ada kekhususan untuk dikelola oleh komunitas Arab yang ada di Medan.

Pak Affan : Ya, benar. Tapi, itu hanya untuk yang BPH-nya (ketua, sekretaris, dan bendahara). Kalau Taslim pernah dengar salah satunya Pak Abu Bakar Zubaidi, yang punya UD. Zubaidi di pajak Ikan Lama, beliau juga salah satu pengurus di masjid tersebut. Tapi gak bisa kita pungkiri, lokasi masjid itu kan berada di kawasan Tionghoa, kantor-kantor, jadi kalau kita harus buat jamaah Arab seluruhnya sebagai pengurus pun tak baik juga, jadi ada kita sisipkan juga sebagian warga

masyarakat sekitar situ kita tarik untuk jadi pengurus, biar mereka juga merasa memiliki masjid tersebut. Nah, yang unik dari masjid Arab ini, kami itu terkenal dengan khotbahnya, soanya khatib kami itu kuat dan keras dalam penyampaiannya, yah walaupun seperti itu, tetap mengikuti aturan yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Artinya mereka menyampaikan isi khutbahnya mana yang hak adalah hak, dan yang batil adalah batil. Saya mohon maaf sebelumnya Taslim, kita kan sama-sama tahu bahwa ada beberapa khatib yang mungkin penyampaiannya itu masih pakai saringan, tapi untuk di masjid Arab kita minta untuk menyampaikan sesuai kebenaran, jangan ada yang ditutup-tutupin, yang penting sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

Saya : Berarti, untuk soal khatib, bisa siapa saja, asal dia mumpuni dibidang tersebut?

Pak Affan : Iya, ada beberapa khatib yang berasal dari tokoh-tokoh nasional yang saya pakai di situ. Seperti Raden Muhammad Syafi'i (Romo), Prof. Djohar Arifin Husein (mantan ketum PSSI), dan masih banyak lagi.

Saya : Untuk pertanyaan selanjutnya, Pak. Dari sepengetahuan Bapak, kenapa ya para kafilah Arab itu, lebih memilih Kota Medan ketimbang kota-kota lainnya?

Pak Affan : Sepengetahuan saya, kenapa mereka lebih dominan di Kota Medan. Mungkin dulu, ketika awal mereka datang ke Nusantara, mereka banyak kerja sama dengan orang-orang Melayu. Karena, Medan kan basisnya orang Melayu, jadi mereka bekerja sama. Kalau informasi yang saya dapat, ada beberapa tokoh-tokoh Melayu yang memang rutin bekerja sama dengan mereka, sampai atas permintaan orang Melayu itulah mereka datang ke Kota Medan. Dulu kan, kita di sini banyak sultan-sultan, ada Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Kesultanan Serdang, itulah awal mereka datang ke mari. Kalau kita lihat di Medan, jumlah jamaah Arab dari daerah Riau atau Palembang. Saya kebetulan jamaah Arab yang bekerja di perhotelan (Hotel Madani), kami itu punya agenda tahunan sales trip keluar kota, nah jadi saya selalu jalan ke Pekanbaru, Banda Aceh, dan ke Jakarta. Sewaktu saya di Pekanbaru, namanya kita orang Medan, dan jamaah Arab, saya tentu mau mencari ini jamaah Arab yang ada di daerah yang saya datangi tersebut. Memang sulit untuk menjumpainya, keturunannya ada, tapi sudah berbaur dengan masyarakat sekitar, ada yang kawin dengan orang Melayu, Mandailing, atau dengan suku Karo yang Islam. Kemudian, anak hasil perkawinan tersebut, menikah lagi dengan etnis lainnya, bukan orang Arab. Jadi pas kita datang, yang kita kenal itu kakeknya, keturunannya mana. Jadi kalau untuk di Medan, saya pribadi, pesan orang tua saya kemarin sebelum saya berumah tangga, kalau bisa cari yang orang Arab juga. Hal itu dimaksudkan agar komunitas ini tetap ada dan makin solid. Jadi, banyak di Medan para jamaah Arab yang perkawinannya sepupu. Kalau kita ambil contoh, abah dan umi saya dulu, kakek dan nenek mereka itu kakak beradik, jadikan mereka ini sebenarnya sepupu, hal seperti itu sering terjadi di Medan. Itulah yang kita minta, saya selalu menyampaikan kepada kawan-kawan

jamaah Arab yang ada di Sumut, khususnya kota Medan. Bagi mereka yang belum berumah tangga, cari anak jamaah Arab, terserah dari marga apa saja. Karena hal seperti itu akan terus melestarikan jamaah ini agar terus ada. Kamu bayangkan saja, itu di data kita (al-Jami'atul Arabiyah) ada 500-600 anggota, nah itu belum tercover semuanya, jadi diawal pembentukan al-Jami'atul Arabiyah dulu 17-Februari-2017. Sebelum terbentuk organisasi ini, kita sudah punya wadah namanya Annady al-Islami yang terbentuk sekitar tahun 1980-an. Belakangan, organisasi ini sempat fakum, tapi tokoh-tokoh sepuh di organisasi tersebut masih aktif sampai sekarang, yang memang punya kontribusi kepada masyarakat Arab yang ada di Sumut, khususnya Kota Medan. Karena kita lihat fakum, kita yang muda-muda dengan beberapa senior lainnya, kita diskusi, kita coba bentuk satu wadah lagi yang kita daftarkan di Kemenkumham supaya ada legalitasnya, dan sampai saat ini masih berproses, itulah kita bentuk al-Jami'atul Arabiyah. Para jamaah yang dulu ada di Annady, kembali masuk kemari. Annady pun sekarang kita lebur menjadi satu di al-Jami'atul Arabiyah.

Saya : Di organisasi ini, boleh diikuti oleh seluruh jamaah Arab, atau bagaimana ya, Pak?

Pak Affan : iya, kita gabung di organisasi ini menjadi satu, baik dia Sayid maupun non-Sayid, bahkan keturunannya. Jadi begini, contoh, dia yang Arab uminya abahnya bukan, kalau kita orang Arab, yang bawa marga kan laki-laki. Contohnya gini, dia uminya Arab dari marga apa saja, abahnya orang Karo marga Sitanggung, otomatis anaknya kan marga Sitanggung, nah dia ini tetap boleh masuk di organisasi ini, begitupun sebaliknya. Itu tetap kita utamakan, karena dia punya darahnya di situ.

Saya : Di organisasi ini (al-Jami'atul Arabiyah) ada gak data anggotanya, terus pengkasifikasian mana Sayyid dan non-Sayyid?

Pak Affan : Ada, tapi nanti begini. Nanti kalau Taslim ke sekret, coba komunikasi dengan Pak Marwan, dia kan punya data di kantor, ntar kamu bisa lihat dan dia tahu, mana yang Sayid atau tidak. Ada lebih kurang 600 anggota kita sekarang ini. nanti datanya itu ada dalam bentuk file.

Saya : Boleh nanti kalau datanya itu saya izin mintak, Pak?

Pak Affan : Boleh, ntar coba aja minta sama Pak Marwan. Soalnya, ini kan untuk skripsi. Mudah-mudahan, skripsi kamu nanti bisa memunculkan wacana baru di masyarakat luas tentang komunitas Arab yang ada di Sumatera Utara, khususnya Kota Medan.

Saya : Alhamdulillah, baik pak. Bagi saya sendiri, saya hanya tahu kalau para Sayid/Habib itu hanya ada di Jawa. Padahal, Medan sebagai kota metropolitan pasti juga banyak terdapat para Sayid ini.

Pak Affan : Iya betul, Taslim. Tapi ada perbedaan, istri saya kebetulan orang jamaah Arab Solo, tapi ibunya orang Medan, tapi masih banyak keluarga besar mereka di Solo. Saya berangkat ke Solo beberapa waktu yang lalu, di sana, saya ketemu marga-marga yang tidak pernah saya dengar sebelumnya, tapi mereka Arab, dan mereka Sayid/Habib. Di sana, mereka punya agenda tahunan seperti Haul, pada saat acara itu, seluruh jamaah Arab dari penjuru negeri hadir, bahkan yang bukan Arab pun juga ikut. Saya hadir sendiri di acara tersebut, di sana saya menemukan yang marga Belfaz, bin Ghadi, dan banyak marga-marga lainnya. Jadi, menurut penilaian saya, lebih banyak marga jamaah Arab di Indonesia, daripada marga Batak atau Mandailing di Indonesia, jauh lebih banyak kita. Belum lagi kalau kita bicara soal Surabaya, di Ampelan itu. Itu juga, Masya Allah, jamaah mereka yang di sana, memang sedikit berbeda dengan jamaah Arab yang ada di sini. Persatuan mereka jauh lebih kuat, tapi bukan berarti kita tidak kuat, kita juga kuat. Tapi begini, kalau jamaah Arab yang ada di Jawa, mereka berdomisili itu di satu kampung. Saya sudah pergi kebeberapa tempat di Jawa, seperti Bogor, Solo, Yogyakarta, Surabaya, namanya saya juga keturunan Arab kan, saya juga ingin tahu, bagaimana komunitas Arab di kota lain menjaga kerukunan mereka. Dari semua itu, satu yang saya tangkap, mereka pun di sana, lebih mengutamakan pernikahan sesama Arab, ketimbang dengan etnis lainnya. Mungkin di sini (Medan), kita tidak bisa menerapkan sepenuhnya, soalnya kita masih memberi sedikit pilihan lah namanya juga setiap orang punya hak kan. Jadi, untuk perihal kekompakan antar komunitas, kalau skala angka 0-100, saya bisa memberi angka 60-70 % mereka lebih mengutamakan kelompoknya. Di Medan sendiri, beberapa waktu yang lalu kita ada mendirikan perkumpulan khusus muda-mudi jamaah Arab Sumatera Utara, namanya As-Syabab. Perkumpulan ini, isinya anak-anak muda jamaah Arab, artinya kita mencoba merangkul keturunan Arab yang ada di Sumu, khususnya Medan. Biarlah yang orang tuanya duduk di al-Jami'atul Arabiyah, anaknya kan gak punya wadah ini, itulah sengaja kita bentuk As-Syabab. Perkumpulan ini, kalau boleh saya sebut, sebagai underbownya dari al-Jami'atul Arabiyah, kita tetap komunikasi, kalau As-Syabab punya kegiatan, Jami'atul Arabiyah akan mendukung, begitu juga sebaliknya. Kalau saya sendiri, Insya Allah bulan 9 nanti usia saya genap 40 tahun, saya tergabung di As-Syabab dan juga Jami'atul Arabiyah. Tapi, ada juga senior-senior saya yang rentang usianya sudah sepuh, jadi hanya pas duduk di Jami'atul Arabiyah. Untuk di As-Syabab, kita batasi rentang usianya, jika sudah lewat, dia akan dipindahkan ke Jami'atul Arabiyah. Dahulu kalau saya boleh cerita juga, banyak jamaah Arab yang ikut di dalam organisasi keislaman yang ada di Indonesia, seperti NU dan Al-Wasliyah. Bahkan, keturunan Arab ini juga memegang jabatan penting di organisasi tersebut. Sampai, ada kemarin teman saya yang share foto tentang andil orang Arab dalam proses kemerdekaan Indonesia. Fotonya tersebut, ada disimpan oleh teman saya, namanya Farhan Zubaidi, rumahnya di jalan Serdang. Beliau itu, umurnya sebaya saya, dia Masya Allah, kami sama-sama keturunan Yaman, sama-sama juga jamaah Zubaidi, dia juga sahabat saya. Kami, marga Zubaidi punya perkumpulan sendiri,

namanya Az-Zabdah Indonesia, karena marga Zubaidi merupakan marga terbesar kedua yang ada di Kota Medan. Yang pertama ada Abdul Aziz, nah sampai sekarang ini dari sepengetahuan saya, marga yang terbanyak di Sumut itu yah, Abdul Azizi, kedua Zubaidi. Abdul Aziz juga punya perkumpulannya sendiri, tapi semuanya itu berada di bawah naungan Jami'atul Arabiyah. Jadi dulu, kita memang kasih kesempatan sama marga-marga yang dia punya jamaahnya, untuk buat komunitas sendiri, tapi kita semua saling bersinergi, artinya, dengan begitu, kita bisa semakin solid.

Saya : Jadi secara data, jamaah Arab yang ada di Sumut ini, tetap Kota Medan lah yang terbanyak ya, Pak? Soalnya, kita kan punya 33 kabupaten/kota di sini.

Pak Affan : Jamaah Arab, yang saya tahu, soalnya saya juga pernah ke beberapa daerah di Sumut juga. Yang saya tahu, ada di Kisaran, Perdagangan, adek saya ada di sana. Saya minta ke dia, mulai dari Perdagangan, Siantar, Kerasaan, sampai ke Parapat, untuk mencari keturunan Arab di sana. Jadi walaupun di sana ada, kita mau masukan dia ke al-Jami'atul Arabiyah. Karena, mereka akan menjadi perpanjangan tangan kita untuk di daerah, begitulah niat awalnya. Soalnya, Jami'atul Arabiyah kan baru 3-4 tahun, jadi silahkan saja nanti kalau dapat datanya, berapa orang, kemudian informasikan ke kita. Nanti, kalau ada tiap kegiatan dari Jami'atul Arabiyah yang untuk kemaslahatan banyak, informasinya bisa sampai ke mereka, lewat perpanjangan tangan orang-orang yang sudah kita tunjuk tadi, itulah yang saya mau. Hal begitu juga kita coba lakukan di daerah Langkat, tapi kalau daerah Tapanuli, saya belum temukan. Saya pernah main-main ke Labuhan Batu sekitarnya, saya duduk di sana, saya coba tanyak ada gak jamaah atau keturunan Arab di sekitar sini, tapi saya gak nemu waktu di sana. Cuma, di Kota Pinang, saya pernah dapat informasi di sana ada keturunan-keturunan yang sudah berbaur dengan masyarakat sekitar. Tapi kalau ditelusuri ke atas, dia punya kakek itu jamaah Arab, cuma punya anak nikah sama etnis lain, punya anak nikah lagi dengan etnis lain, jadi habis ini dari sisi nasabnya. Saya mau coba lagi, artinya biar mereka tahu bahwa mereka keturunan dari siapa, keturunan mereka itu juga bagian dari jamaah Arab, punya anak tanggung gak yang sudah layak menikah, soalnya kita mau carikan jodohnya dari jamaah Arab juga, biar gak putus dia, supaya bersatu kembali nasabnya itu. Itulah yang coba saya mau lakukan lagi Taslim, Insya Allah ini program seluruh masyarakat Arab di Indonesia.

Saya : Jadi, al-Jami'atul Arabiyah ini, merupakan payung jamaah Arab di seluruh Sumut lah ya, Pak. Nah, bagaimana kalau di Aceh, itu bagaimana persatuan mereka di sana?

Pak Affan : Kalau untuk Aceh, saya belum ketemu, yang ada wadah persatuan seperti Jami'atul Arabiyah hanya ada di Sumut, dan kita di sini pusatnya. Di Jakarta mungkin ada organisasi yang serupa, tapi saya belum tahu, tapi menurut saya sendiri, Jami'atul Arabiyah itu besar, karena anggotanya sudah sampai 600 orang lebih gitu. Makanya, Jami'atul Arabiyah punya embrio-embrio kecil, seperti

perkumpulan marga-marga itu. Jadi kita berharap, waktu kemarin dibentuknya As-Syabab tahun 2018, soalnya, banyak anak-anak muda jamaah Arab, kita duduk dan membahasa ini. kalau dari segi usia, saya lebih berumur daripada mereka kawan-kawan saya yang lain, tapi tetap kita tidak ada jarak di situ, As-Syabab punya pengajian rutin diawal minggu tiap bulan, itu berganti-gantian dari rumah ke rumah. Jadi, As-Syabab ini lebih bergerak dibidang sosialnya. Misalnya kayak kemarin, waktu ada peristiwa kebakaran di Jalan Sentosa Lama, di dekat rumah saya. Kebetulan saya tinggal di Jalan Pahlawan, jadi kemarin, kawan-kawan di As-Syabab komunikasi dengan saya. Jadi saya bilang, silahkan saja, saya dari pribadi dan kawan-kawan di lingkungan sekitar, kita sudah membantu seperti uang, pakaian bekas, sembako, dll. Jadi As-Syabab buat donatur kita kutip, tapi saya bilang, kita harus lapor ini sama Jami'atul Arabiyah. Kemudian, atas pertimbangan kami Jami'atul Arabiyah buat posko di sana. Jadi, kemarin kami memberikan dua kali bantuan ke sana. Pertama atas nama As-Syabab dan yang kedua dari Jami'atul Arabiyah. Kita semua terlibat dalam memberi bantuan itu, tapi semua dengan sepengetahuan dari Jami'atul Arabiyah sebagai wadah tertinggi. Karena, para sepuh-sepuhnya semua berada di sana (Jami'atul Arabiyah). Tapi yang uniknya Taslim, ada anak-anak As-Syabab yang duduk dipengurusan Jami'atul Arabiyah bidang kepemudaannya, makanya tadi saya bilang kita berusaha membuat dua wadah ini untuk saling bersinergi.

Saya : Pertanyaan selanjutnya, pak. Dari sepengetahuan Bapak, apa sih motif kedatangan jamaah Arab ke kota Medan. Berdagang, berdakwah, atau ada motif lainnya?

Pak Affan : Jadi kalau kita flashback ke belakang, sepengetahuan saya mereka (orang Arab) murni berdagang, tapi ada juga yang berdagang sambil berdakwah. Karena, banyak juga guru-guru besar yang lahir di Jazirah Arab, kemudian datang ke Medan, bahkan sekarang ini pun saya punya sahabat, dia tamatan dari Jeddah, hafiz Qur'an, serta banyak hafal hadis, dan sekarang dia aktif berdakwah di Medan di beberapa komunitas etnis, tidak hanya Arab saja. Saat ini, dia rutin membuat pengajian di masjid Arab, saya kasih tempat untuk dia di situ setiap hari Selasa malam Rabu dan Jum'at malam Sabtu, dari Ba'da Maghrib sampai Isya. Namanya Fadil Alaydrus, dia Sayid itu, beliau seperti sahabat dan saudara saya, dia memang punya sekolah di Jeddah, jadi sanad-sanad itu dia hafal. Jadi sewaktu dia balik ke Indonesia sekitar tahun 2008/2009 khusus untuk berdakwah. Dia pernah sampaikan kepada saya, kalau dia ingin meniru pendahulu-pendahulu kita. Jadi, para pendahulu kita kan datang kemari bukan hanya sekedar untuk berdagang saja, tapi juga sambil untuk berdakwah. Tapi saya lihat sekarang, saat ini sudah mulai terkikis hal seperti itu, karena fokusnya hanya ke berdagang saja. Sampai dia berkata kepada saya, Ana kalau satu hari saja tidak berdakwah, badan Ana itu terasa sakit dan gak nafsu makan. Jadi, saya memang siapkan waktu untuk dia seminggu dua kali di masjid Arab, dan semua kita fasilitasi. Nah, kalau kita bicara motif lain, tapi mungkin skalanya kecil, itu ada juga yang datang untuk mencari

jodoh. Jadi dari sana (Hadramaut) datang kemari untuk mencari jodoh, tapi dia tetap cari yang jamaah Arabnya, bukan etnis lainnya.

Saya : Dari sepengetahuan Bapak, dan nantinya Bapak boleh mengklarifikasi perihal ini. Dari buku yang saya baca, mereka (orang Arab-Hadramaut) datang ke Indonesia, terkhusus kota Medan, karena di sana itu sumber daya alamnya sedikit dan masing-masing sering terjadi peperangan antar suku. Bagaimana menurut Bapak perihal ini?

Pak Affan : Kalau menurut saya, 50 % itu benar. Jadi begini, saya itu memang keturunan asli Yaman-Hadramaut, para pendahulu saya semua itu asli dari sana (Yaman). Jadi memang dulu, betul yang Taslim bilang, saya bisa benarkan pernyataan itu, cuma gak sepenuhnya benar, makanya tadi saya bilang kalau kita ambil tabel dari angka 0-100, hal yang Taslim bilang itu sekitar 50 % benar. Karena sampai sekarang pun, Yaman itu memang tandus. Saya punya sepupu yang sudah pernah berangkat ke Yaman, sampai saya titipkan beberapa hadiah untuk keluarga saya yang ada di sana, dan dia bilang Insya Allah akan disampaikan amanah itu. Jadi, pas dia pulang ke kemari, kita kan semangat kali pengen tahu gimana sih Yaman itu, apa saja yang ada di sana. Dia bilang, Yaman itu, kalau di sini kita lihat gunung itu kan rumput, kalau di sana itu batu, terus dia bilang, kalau di sana itu juga gersang. Jadi memang, mayoritas masyarakat Hadramaut itu berdagang, dari satu kota ke kota yang lainnya. Kota di sana banyak, ada Hadramaut, Tarbekh, Sewun, Tarim, Sana'a, dan masih banyak yang lainnya. Kenapa mereka berdagang, karena untuk menanam sesuatu, itu sepertinya sulit. Tapi kita tidak bisa pungkiri, madu terbaik di dunia itu berasal dari Yaman, di sini harganya itu sekitar 800 ribu satu kilo. Dan rata-rata jamaah Arab yang keturunan Yaman, pasti dia punya itu di rumahnya, sebagai persediaan atau yang lainnya. Jadi nanti kadang-kadang, kita inikan saling keterkaitan, kalau ada jamaah yang turun ke Indonesia, dia akan bawa itu (madu) sebagai oleh-olehnya. Sebaliknya, kalau ada jamaah yang berangkat dari sini, kita bawa dari sini sesuatu yang tidak ada di sana (Yaman), terus terjadi hal seperti itu sampai sekarang. Jadi sampai sekarang pun, masih terjadi konflik di Yaman, antara Syiah Houthi dan pemerintah Arab Saudi, sampai saya kemarin sempat miris mendengarnya karena kota Sewun dan Tarim itu, hampir separuh kotanya hancur karena peperangan. Jadi, banyak masyarakat Yaman yang bermigrasi, mencari suaka ke negeri lain, karena sudah tidak sanggup menahan hidup di sana. Dari informasi yang saya dengar, ada keluarga-keluarga saya tinggal di Riyadh atau Abu Dhabi, mereka yang punya keluarga di Yaman, mereka selamatkan ke negara mereka, begitulah informasi yang saya terima. Artinya, mereka pun tetap peduli biarpun bukan keluarga besarnya, tapi karena sama-sama jamaah Arab, mereka jadinya saling membantu. Dan masih banyak juga yang bertahan di tanah kelahirannya, tapi saya berharap peperangan di Yaman ini tidak terjadi lagi, karena apapun ceritanya, Jazirah Arab adalah Yaman. Saya pernah membaca buku, kalau salah satu universitas tertua di dunia itu, ada di Yaman, tapi saya lupa apa nama universitasnya. Tapi kalau kita lihat perkembangannya, Yaman

ini kalah tertinggal dengan negara-negara di sekitarnya. Kenapa bisa seperti itu, mungkin pemerintahannya. Tapi Insya Allah kita berharap, Yaman bisa mengikuti perkembangan zaman lah. Jadi, kehadiran mereka di sini sebagian besar memang berdagang, dan ada seperti permintaan khusus dari orang-orang Melayu yang ada di sini, karena ada beberapa barang yang hanya ada di sana (Yaman), seperti ambal, permadani, bahkan parfum.

Saya : ini pertanyaan selanjutnya, pak. Dari sepengetahuan Bapak juga, bagaimana interaksi awal jamaah Arab ini, baik dia Sayid maupun non-Sayid dengan etnis lainnya yang ada di Kota Medan, seperti etnis Tionghoa, Melayu, dan lain sebagainya.

Pak Affan : Menurut saya baik. Jadi begini, umumnya etnis Arab baik Sayyid ataupun tidak, pasti mereka ada join bisnis dengan etnis lain selain Arab. Banyak pengusaha Arab yang ada di Kota Medan kerja sama dalam hal bisnis. Contoh, saya ada bisnis sampingan, saya kerja sama dengan etnis Tionghoa dan etnis lainnya. Tapi, saya akan mengutamakan etnis saya dulu, contoh saya punya bisnis, saya akan rekrut orang-orang komunitas saya dulu, tapi kita kadang butuh orang-orang yang punya keahlian tersendiri, yang bisa jadi berasal dari etnis bukan Arab, jadi tidak ada masalah. Saya rasa hubungannya sekarang baik, harmonis, tidak ada masalah. Banyak saya lihat, bahkan ada orang-orang Arab yang bekerja sama bertahun-tahun dengan etnis di luar Arab. Jadi, untuk pekerja saya utamakan orang dari etnis saya (Arab), tapi untuk ekspansi bisnisnya, saya perlu kerja sama dengan etnis lainnya, seperti Mandailing, Melayu, Tionghoa, saya melihat fenomena itu terjadi, tapi tetap saja harmonis hubungannya. Kita tidak pernah ada gesekan-gesekan dengan etnis lainnya, mungkin kalau ada itu hanya segelintir lah, tapi tidak mengurangi hubungan baik tadi.

Saya : Dari sepengetahuan Bapak, respon dari Sultan Melayu yang ada di sini itu bagaimana?

Pak Affan : Kalau kita flashback ke belakang sedikit, Taslim. Dulu ketika kafilah-kafilah Arab ketika datang ke Medan, nah salah satu perdagang termahsyur di Kota Medan dari etnis Tionghoa, contohnya Tjong A Fie, Bahkan beliau membangun masjid Gang Bengkok. Jadi artinya, hubungan dia dengan orang Islam yang pasti di dalamnya ada orang Arab kan, cukup harmonis. Mungkin juga seperti Tjong A Fie, dia juga bekerja sama dengan para Kesultanan Deli. Oleh sebab itu, pasti Kesultanan Deli juga bekerja sama dengan para kafilah-kafilah Arab yang datang kemari untuk berdagang. Jadi bisa saya katakan, semuanya saling berkaitan lah, dan hubungannya ini cukup harmonis lah.

Saya : oh, ya. Kalau boleh tahu, Bapak ada tahu gak sejarah dari Sayid Abdullah. Beliau ini yang ditugaskan Sultan Deli berangkat ke Jawa, untuk memperkenalkan Tembakau Deli di sana?

Pak Affan : Oh, ya. Saya pernah baca perihal itu. Dia itu pengusaha Arab dan juga keturunan Arab. Perihal sejarahnya dan keturunannya, kita kehilangan jejak perihal itu. Tapi bisa saya pastikan, Sayid Abdullah itu orang Arab, dan dia diminta oleh Sultan Deli untuk berangkat ke Jawa, dan di sana dia ditugaskan untuk mencari informasi serta memperkenalkan Tanah Deli ini bisa ditanami tembakau. Saya pernah baca riwayatnya perihal itu memang, tapi sudah cukup lama saya membaca tentang itu. Kalau saya pernah baca, kita sih seharusnya patut berbangga, soalnya Tembakau Deli pernah menjadi salah satu tembakau terbaik di dunia. Kalau saya boleh cerita, dulu almarhum abah saya itu perokok berat, jadi waktu saya kecil dulu dia gak pernah beli rokok kemasan, dia beli tembakau dan tiktaknya sendiri (ngelinting). Jadi dia pernah bilang, ente boleh beli rokok di mana aja, tapi tidak seenak ini (Tembakau Deli). Tapi mungkin, karena sudah semakin sulit mencari Tembakau Deli, mau gak mau dia beralih ke rokok kemasan. Itu benar terjadi, dan saya saksinya waktu saya SD. Di saat itulah abah saya masih ngelinting ketika mau merokok. Dan uniknya lagi, ketika waktu-waktu tertentu ketika abah saya berkumpul dengan rekan sejawatnya, rata-rata rokok mereka itu Tembakau Deli. Nah, di masyarakat Arab, ada Syahi (teh) sebagai minuman utama, kemudian ada Gahwa (kopi). Tapi, di keluarga besar saya, teh itu minuman yang kami gemari, kalau kopi tidak terlalu. Jadi kalau ada rekan-rekan jamaah Arab saya yang datang atau saudara saya, tetap teh sebagai sajian utamanya. Itu untuk minuman, kalau makanan, biasa ada nasi Briyani atau nasi Kapsah, dan tetap menu utamanya daging kambing.

Saya : Terus kalau saya gak salah, orang Arab katanya ada tradisi pernikahan yang diangkat-angkat ya, Pak?

Pak Affan : Nah, itu tradisi Handolok namanya. Saya pun begitu dulu sewaktu menikah, dan adik-adik saya juga begitu, ntar saya bisa tunjukkan foto-fotonya kalau saya juga menjalankan tradisi itu. Karena memang, kami laki-laki Arab, kalau menikah tanpa Handolok, seperti makan sayur tanpa garam, kurang afdhol rasanya, itu yang utama memang. Jadi contoh seperti saya kemarin, saya kan berumah tangga, istri saya itu, uminya orang Arab tapi abahnya orang Melayu. Mereka tinggal di Kampung Bahari, Belawan. Cuma istri saya tidak bawa marga, karena ibunya yang Arab. Tapi karena istri saya ada keturunan Arabnya, tetap saya ambil jadi istri saya. Nah, saya tetap buat tradisi Handolok tersebut, jadi, kemarin itu ada yang bilang, kebetulan saya Zubaidi, dan ibu dari istri saya ini marga Abdul Aziz, dua marga terbesar di Kota Medan. Sampai teman-teman saya pada bilang, Fan, nanti malam waktu acara di rumah ente, jangan buat kursi ratusan, kalau bisa buat lebih dari seribu. Dan ternyata betul, ramai sekali, karena semuanya berkumpul semua di rumah saya. Jadi, kami laki-laki Arab kalau menikah dengan etnis manapun, sepertinya tradisi Handolok tersebut tetap dilaksanakan. Handolok itu biasanya dilakukan malam hari, jadi akad itu biasanya setelah Ashar, nah, malamnya baru kita lakukan Handolok. Tradisi Handolok itu biasanya malam, jadi dari manapun orang akan datang kalau sudah dibuat tradisi itu. Jadi, sewaktu saya

menikah, keluarga saya yang dari Abu Dhabi dan Hadramaut pun datang. Jadi waktu saya menikah, respon keluarga besar saya merespon itu dengan sangat baik.

Saya : Dari sepengetahuan Bapak, ada gak jabatan strategis seperti Mufti Kesultanan yang pernah dipegang atau dijabat oleh keturunan Arab, Pak?

Pak Affan : Kalau perihal itu, saya sepertinya tidak mendapat informasi. Tapi, nanti saya coba pertanyakan sama kawan-kawan saya yang mungkin paham perihal hal tersebut. Saya pernah mendengar informasi tersebut, tapi saya belum pernah mendapat info tentang keturunan Arab yang pernah memegang jabatan Mufti. Tapi menurut feeling saya ya, kemungkinan pasti ada keturunan Arab yang pernah memegang jabatan itu, karena orang Arab kan biasanya lebih menonjol dalam hal keagamaan. Tapi ntar saya usahakan juga mencari informasi tentang hal tersebut.

Saya : Nah, untuk pertanyaan terakhir ini, pak. Dari sepengetahuan Bapak, ada gak dilematis yang dirasakan orang keturunan Arab di sini, antara memilih untuk setia kepada negeri baru mereka (Indonesia), atau tetap setia kepada tanah leluhur asal (Hadramaut)?

Pak Affan : Menurut pandangan saya Taslim, ada beberapa jamaah Arab yang memang berkorban banyak untuk republik ini. sebagai contoh, tapi ntar bisa kamus cek kebenarannya. Rumah di Pegangsaan Timur itu, tempat dibacakannya proklamasi 1945 oleh Bung Karno dan Bung Hatta, kalau tidak salah, itu rumah punya jamaah Arab. Artinya, dari bukti-bukti sejarah tadi, masyarakat Arab secara tidak langsung menyatakan bahwa dirinya warga negara Indonesia, dengan mendukung penuh proklamasi tadi. Meskipun, ada beberapa kafilah yang lain, tetap dengan ke-akuannya tadi. Mereka berpendapat kalau mereka tetap warga negara keturunan, bukan warga negara Indonesia. Bahkan sampai hari ini, penyebutannya tetap kita warga negara Indonesia keturunan Arab. Nah, alhamdulillahnya begini, kalau kita telusuri lagi sejarahnya, banyak masyarakat Arab atau tokoh-tokoh Arab yang duduk di pemerintahan Republik Indonesia, sejak Kabinet pertama kali dibentuk, sampai terakhir ada Menteri Perikanan kita dahulu, namanya Fakhri Muhammad, dia itu jamaah Arab. Ada juga Ali Alatas, mantan Menteri Luar Negeri, dan dia seorang Sayid. Ada juga kakeknya Nadiem Makarim, selain itu sekarang ini ada Anies Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta.

Saya : Oke, terima kasih banyak atas jawaban-jawabannya, Pak. Terima kasih juga telah bersedia meluangkan waktunya untuk saya wawancarai.

Pak Affan : Sama-Sama, Insya Allah apa yang saya sampaikan kalau nanti ada yang keliru silahkan direvisi, tapi Insya Allah terkait informasi lanjutan saya bisa bantu dari apa yang kamu butuhkan, jika saya bisa bantu, pasti saya akan bantu.

LAMPIRAN TIGA

Transkrip Wawancara dengan Pak Marwan al-Amri

Nama Nasarumber : Marwan al-Amri
Jabatan : Humas al-Jami'atul Arabiyah
Usia : 45 Tahun
Pendidikan Terakhir : Sarjana Strata-1
Tanggal Wawancara : Rabu, 29 Juli 2020/ 14:30 di kantor al-Jami'atul Arabiyah

Saya : Langsung saja ya, Pak. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu. Perkenalkan, Pak. Nama saya Taslim Batubara, mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara. Saat ini saya sedang berada di tahap pengerjaan tugas akhir skripsi. Kebetulan, skripsi saya mengangkat tentang Komunitas Alawiyyin yang ada di Kota Medan dan ada juga berkaitan dengan orang-orang Arab di Kota Medan. Nah, untuk pertanyaan pertamanya, dari sepengetahuan Bapak, kapan ya kira-kira orang Arab khususnya Sayid datang ke Kota Medan?

Pak Marwan : orang-orang Alawiyyin itu biasanya Sayid yakan. Kalau soal sejarahnya, saya kurang tahu sih, kita harus bertanya kepada mereka yang lebih tua. Kalau saya, kebetulan saya baru menjadi pengurus di sini bagian humas.

Saya : Kalau saya boleh tahu, kakek Bapak sendiri, sudah dari dulu ada di Kota Medan?

Pak Marwan : iya, sudah dari dulu ada di Medan.

Saya : Kalau al-Jami'atul Arabiyah sendiri, kapan berdiri ya, Pak?

Pak Marwan : Dahulu, namanya Annady al-Islamy. Kemudian, kami ganti dengan ini lah, al-Jami'atul Arabiyah.

Saya : Kalau Annady itu, kira-kira kapan berdirinya ya, Pak? Terus ada gak kira-kira surat legalitasnya gitu?

Pak Marwan : Annady itu sudah lama, sekitar tahun 1960-an. Kalau perihal legalitas itu ada.

Saya : Terus, berubah nama menjadi al-Jami'atul Arabiyah itu kapan, Pak?

Pak Marwan : Bukan berubah nama, tapi kami membuat baru. Orang-orangnya hampir sama semua, cuma namanya saja yang berbeda. Soalnya, orang Arab di Medan ini kan cuma sedikit.

Saya : al-Jami'atul Arabiyah sendiri, punya data mengenai jumlah anggotanya, Pak? Ada juga gak pak berapa data anggota yang Sayid dan non-Sayid?

Pak Marwan : Kurang lebih jumlahnya 600 KK, dia keturunan, gak langsung. Ada yang emaknya Arab, neneknya dan ada juga yang Bapaknya. Untuk yang Arab asli ada juga, cuma saya lupa jumlahnya, gak hafal. Organisasi ini terdiri dari Sayid

maupun non-Sayid, tapi tidak kami klasifikasikan. Tapi ntar dari marganya bisa ketahuan.

Saya : Contoh marga-marga Sayid yang Bapak ketahui apa saja, ya?

Pak Marwan : ada, al-Kadrie, Alaydrus, Assegaf, al-Mutahhar, semua bergabung di bawah ketua kita sekarang, Bapak Syaiful Hedra.

Saya : Kalau dijumlah, mana lebih banyak, marga yang Sayid atau non-Sayid?

Pak Marwan : Non-Sayid, karena para Sayid kan ada perkumpulan mereka sendiri, namanya Rabithah Alawiyah.

Saya : Kalau boleh tahu, itu di mana ya kantornya Pak. Terus, siapa ketua organisasi tersebut?

Pak Marwan : Kantornya di Toko Buku Toha Putra, Jalan SM. Raja. Untuk ketuanya, kalau gak salah namanya Habib Haydar Alatas. Selain itu, para Sayid ini juga banyak ikut pengajian di Majelis Ta'lim Darussofa.

Saya : Kalau al-Jami'atul Arabiyah sendiri ada juga buat pengajian, Pak?

Pak Marwan : Kami itu tidak ada pengajian, karena kami lebih bergerak dalam bidang sosial saja.

Saya : Kalau foto-foto jadul, ada gak masih disimpan di sekret ini, Pak?

Pak Marwan : untuk perihal itu, sepertinya tidak ada. Kalau mau tahu soal itu, kamu harus menjumpai orang-orang Arab yang sudah sepuh.

Saya : Kalau saya izin meminta berapa jumlah anggota di al-Jami'atul Arabiyah boleh gak, Pak?

Pak Marwan : Nanti saya coba tanyakan sama pengurus ya. Soalnya, kita kan ada pengurus, jadi kalau kata pengurus sudah boleh, barulah kita berikan datanya.

Saya : Jadi, perihal data itu ada, tapi harus izin sama pengurus dulu ya, Pak?

Pak Marwan : Iya benar. Bahkan, ada yang marga Lubis di organisasi kita ini, berarti, itu nenek atau emaknya yang keturunan Arab. Soalnya, nasab kita kan harus dari ayah, biarpun marganya Lubis, cuma kita kan harus bangga juga yakan.

Saya : Agenda wajib dari al-Jami'atul Arabiyah itu apa saja ya, Pak?

Pak Marwan : Qurban, memberikan sembako, kami juga pernah buat kegiatan donor darah. Kami di sini, biasanya program itu tiba-tiba saja, tidak dicanangkan terlebih dahulu. Kalau yang rutin, seperti yang saya sebutkan tadi lah.

Saya : Kalau tradisi orang Arab yang masih dilakukan ada gak, Pak? Kalau para Sayid itu kan mereka kadang ada buat haul gitu.

Pak Marwan : Oooo, kalau seperti itu tidak ada, karena di sini pada campur-campur orangnya.

Saya : Kalau boleh tahu, marga orang Arab apa yang paling banyak di Medan ini ya, Pak?

Pak Marwan : kalau dari data yang kami punya, marga Abdul Aziz yang paling banyak, baru yang kedua itu Zubaidi.

Saya : al-Jami'atul Arabiyah ini tidak ada cabang di kota lain, Pak?

Pak Marwan : Kemarin coba kami buka di Tebing Tinggi, cuma gak jalan.

Saya : Setahu Bapak, orang-orang Arab yang ada di Sumut ini, yang paling banyak itu di Medan, ya?

Pak Marwan : Iya di Medan, paling ada juga di Tebing Tinggi, Perbaungan, tapi persentasenya kecil. Kalau mau lebih banyak lagi, yah di Jawa lah.

Saya : Orang-orang Arab di Medan ini, apakah masih punya ikatan keluarga dengan orang Arab yang ada di Jawa bahkan di Hadramaut, Pak?

Pak Marwan : Ooo, kalau itu masing-masing, kalau dia masih punya keluarga, yah ada ikatan lah.

Saya : Mayoritas orang-orang Hadramaut yang ada di Medan ini, profesinya itu apa ya, Pak?

Pak Marwan : Dulu hampir semua pedagang di Pajak Ikan Lama itu. Tapi untuk saat ini, tinggal beberapa orang saja. Karena kalau kita baca buku sejarah, kalau gak berdagang, yah dakwah.

Saya : Kalau basis atau daerah tempat tinggal orang Arab di Medan selain di Kampung Dadap itu, di mana lagi ya, Pak?

Pak Marwan : Sekarang ini banyak pecah. Kalau dulu, ada di Jalan Lembu, Jalan Tempel. Tapi, hanya di Kampung Dadap lah yang masih terikat di satu tempat gitu, kalau yang lain sudah tidak ada.

Saya : Kalau yang tahu sejarahnya, kita harus menjumpai yang sudah sepuh dong ya, Pak. Kira-kira, yang sudah sepuh yang masih bisa dijumpai itu siapa ya, Pak?

Pak Marwan : Ada Dosen Bapak itu, dia sudah lumayan sepuh, jadi kalau untuk sejarah mungkin dia sedikit lebih tahulah. Rumah beliau itu ada di Jalan Laksana.

Saya : Hal yang paling mencolok untuk membedakan antara Sayi dan non-Sayid yang ada di Medan ini, kira-kira apa ya, Pak?

Pak Marwan : Kalau perbedaan secara fisik tidak terlalu nampak, tapi hal yang paling mudah untuk membedakannya, yah mungkin cuma dari marga ajalah.

LAMPIRAN EMPAT

Transkrip Wawancara dengan Sayid Muhammad Abdullah Alatas

Nama Nasarumber : Sayid Muhammad Abdullah Alatas
Jabatan : Anggota al-Jami'atul Arabiyah
Usia : 61 Tahun
Pendidikan Terakhir : Sarjana Strata-1
Tanggal Wawancara : Rabu, 29 Juli 2020 / 19:00 di Majelis Medan

Saya : Kalau boleh tahu KH Mufti itu didatangkan dari Jawa ya?

Sayid Alatas : KH Mufti ini, kita tidak tahu dia pastinya berasal dari mana. Cuma, saya pernah jumpa sama dia di Arab, waktu saya masih bekerja di Arab Saudi. Kalau Habib Haydar, itu asli dari sini, dia peranakan Medan, cuma merantau ke Jawa belajar, dia (Habib Haydar) aslinya dari Aceh.

Saya : Kalau boleh tahu, di Aceh itu di daerah mananya yang banyak para Habibnya, Pak?

Sayid Alatas : Itulah, saya sendiri belum turun ke sana. Insya Allah rencana kami mau ke sana melihat kuburan para Habaib di sana. Semoga ada langkah dan rezeki kami bisa ke sana.

Saya : Setahu Bapak, respon mereka kepada Habaib itu gimana, Pak?

Sayid Alatas : Wah, respon mereka sangat menghormati pastinya. Kemarin, waktu Habib Rizieq datang kemari, saya itu dipanggil sama beliau suruh duduk dekat dia, padahal saya ingin duduk di belakang saja, malas di depan. Tapi, disuruhnya laskarnya untuk menjemput saya. Makanya untuk saat ini, kalau saya mau menghadiri acara di mana gitu, saya harus diantar jemput sama laskar FPI. Saya sekarang tidak dikasih bepergian sendiri lagi oleh Habib Haydar dan KH Mufti juga begitu.

Saya : Dahulu, ketika awal kedatangan para Habib, bagaimana kira-kira interaksi mereka dengan orang asli sini, Pak? Baiklah atau ad sedikit polemik.

Sayid Alatas : Enggak lah, pastinya baik. Kalau dia Islam, pasti dia tidak keberatan. Dahulu kan, Indonesia ini belum ada apa-apanya. Pastilah direspon baik, lihat saja Wali Songo, itu hampir semuanya kan Habaib. Jadi, para Habaib itu punya andil besar untuk negara ini. Jadi, kalau negara ini dan masyarakat Indonesia tidak menghargai para Habaib, bisa bahaya negara ini nantinya.

Saya : Habaib yang paling terkenal dan pernah mendapat amanah sebagai Mufti di Kesultanan Deli, ada kira-kira yang pernah Bapak ketahui?

Sayid Alatas : Kurang tahu perihal itu, soalnya saya sudah sejak muda berada di Saudi. Sejak tamat SMA sekitar umur 20 tahun, saya langsung berangkat ke Saudi untuk meneruskan studi ke sana, di Jeddah.

Saya : Jadi, kira-kira dahulu orang Melayu lah di sini yang banyak berinteraksi dengan para Habaib ya, Pak?

Sayid Alatas : Ooo, iya benar. Gak boleh disepelekan itu, kalau gak ntar kwalat jadinya.

Saya : Aktifitas para Habaib selain berdakwah, itu apa lagi kira-kira ya, Pak?

Sayid Alatas : Dulu menurut sejarahnya ini ya, para Habaib dan khususnya seluruh orang Arab itu kebanyakan berdagang memang.

Saya : Setahu Bapak, marga Sayid apa yang paling banyak di Medan ini?

Sayid Alatas : Sepengetahuan saya, Assegaf yang pertama dan Alatas yang kedua. Kalau yang non-Sayid, yang paling banyak itu Abdul Aziz.

Saya : Memang, sepertinya hampir diseluruh negara-negara mayoritas muslim, para Habaib keturunan Rasul ini sangat dihormati ya, Pak?

Sayid Alatas : Oh, iya betul itu. Di Indonesia saja kadang pemerintahnya yang kurang peduli kepada para Habaib, padahal kita negara mayoritas muslim terbesar di dunia. Dulu kan, kakek-kakek kita sudah mensyiarkan Islam, maunya itu harus dihargai, jangan ada perubahan di dalam Islam ini.

Saya : Baik, terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya ya, Pak. Semoga sehat selalu, Aamiin.

Sayid Alatas : Aamiin, baik sama-sama.

LAMPIRAN LIMA

Transkrip Wawancara dengan Bang Farhan Zubaidi

Nama Nasarumber : Farhan Zubaidi
Jabatan : Humas Majelis Medan dan Anggota JA
Usia : 40 Tahun
Pendidikan Terakhir : Sarjana Strata-1
Tanggal Wawancara : Rabu, 29 Juli 2020 / 20:30 di Gang. Pinang

Saya : Assalamualaikum, selamat malam. Jadi gini bang, kira-kira Abang tahu gak kapan tahun kedatangan orang-orang Arab ke Kota Medan?

Bang Farhan : Waalaikumsalam, tahun pastinya saya juga kurang tahu, tapi kemarin Ana ada nemu buku tentang itu, kalau gak salah sumbernya dari Universitas Leiden, Belanda. Buku ini, setahu yang pernah Ana lihat, seperti laporan petugas Belanda terkait orang-orang Arab. Karena mereka kan juga muslim, jadi ditakutkan akan membawa dampak yang kurang baik bagi pemerintah Hindia-Belanda gitu. Kira-kira, kalau apa hal lain yang hendak dicari tahu?

Saya : Selain sejarah, saya mencoba mencari juga tentang hubungan sosialnya sih, Bang?

Bang Farhan : Oooo, kalau perihal itu tidak pernah ada masalah, selalu baiknya itu. Cuma, yang sedikit jadi masalah itu, banyak para perempuan keturunan Sayid (Syarifah) itu yang menikah dengan bukan golongan Sayid. Mereka itu seharusnya tidak boleh menikah seperti itu, biarpun dengan golongan Arab biasa. Jadi, kalau untuk kasus di Sumatera Utara terkait hal itu, sepertinya sudah tak terhitung jumlahnya.

Saya : Tapi, untuk angka pastinya perihal itu tidak ada ya, Bang?

Bang Farhan : Kalau menurut Ana, sekitar 50-70 % terjadi seperti itu. Tapi, dulukan golongan Sayid ini datang kemari, terus mereka menikah dengan anak Raja. Nah, lama-kelamaan karena sudah bercampur itu, wajahnya sudah tidak identik Arab lagi, sudah seperti wajah masyarakat asli sini. Beda dengan orang-orang Arab biasa yang masih nampak wajah Arabnya. Kalau gak percaya, nanti coba lihat aja langsung, banyak Sayid yang tidak berwajah Arab lagi. Terus, mereka (para Sayid) itu tidak ada lagi kontak langsung dengan Hadramaut, berbeda seperti Ana atau orang-orang Arab biasa lainnya, yang rata-rata masih punya kontak ke sana (Hadramaut). Yang uniknya lagi, kita punya kakek-kakek dulu datang merantau ini sendiri, berbeda kasus dengan India, Cina, Pakistan, yang datang kemari itu bawa keluarga. Makanya, kebanyakan itu di sini peranakan campuran, soalnya para pendahulu kita itu menikah lagi di sini. Keturunan campuran itu sering disebut "muwallad", saya, adek saya, Bapak ini, kami semua itu Muwallad Indonesia. Ada

juga Muwallad Afrika, Muwallad Mesir, tergantung dia punya kakek kemana. Tapi orang-orang di Hadramaut lebih suka dengan Muwallad Indonesia, gak tahu kenapa begitu. Saya, anak kakek saya itu sekitar 11 orang bersadua dan semua lahir di Medan, nah semuanya itu sudah kembali ke Hadramaut, kecuali ayah saya yang dan dua kakanya di sini. Selain itu, semuanya sudah dibawa pulang kembali ke sana (Hadramaut), itu kejadiannya sekitar tahun 1960-an. Yang laki-laki, umur sekitar 6 tahun sudah di kirim ke sana,

Saya : Itu awalnya balik ke sana karena sekolah atau hal lainnya, Bang?

Bang Farhan : Macam-macam alasannya, ada yang karena sekolah, ada juga karena yang bandal. Jadi karena di sini kerjanya asik keluyuran aja, makanya dikirim ke sana.

Saya : Karena saya jurusan sejarah, jadi perlu juga foto-foto lama yang bisa jadi dokumentasi arsip bagi saya. Karena, kebanyakan itukan cuma jadi koleksi pribadi saja. Kira-kira Abang ada nyimpan, gak?

Bang Farhan : Waduh, kalau itu sulit juga memang nyariknya, cuma nanti kalau saya ada nemu, ntar saya kirimkan ke kamu lah, ya.

Saya : Baik, bang. Berarti sekitar tahun 50-60-an itu, banyak orang-orang Hadramaut yang kembali pulang ke sana, Bang?

Bang Farhan : Oooo, iya banyak memang, bahkan sampai sekarang. Jadi, para Muwalad Indonesia yang sudah balik ke sana itu, malah buat arisan Indonesia di sana (Hadramaut). Jadi ketika arisan itu, mereka buat masakan-masakan Indonesia. Ada lagi, saya ini punya sepupu, nah anak sepupu saya itu kan kelahiran sana, gak pernah kemari malah, tapi dia bisa Bahasa Indonesia, karena diajarin sama orangtuanya.

Saya : Setahu Abang, apa alasan yang buat banyak orang Arab itu kembali ke Hadramaut sana?

Bang Farhan : Bagi kami orang-orang Arab, udah biasa itu dek ngirim anak lagi ke sana. Jadi mungkin kayak gini, biar gak hilang identitas, dan tetap tahu dari mana asal tanah leluhurnya. Di sana itu (Hadramaut) banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia, dan mereka menganggap Indonesia lah tanah kelahirannya, karena mereka lahir di sini, bahkan cinta kali mereka sama Indonesia. Jadi dulu di Sumatera Utara ini, orang-orang Arab ini umumnya dianjurkan untuk menikah sesama marganya, tapi untuk saat ini sudah tidak seperti itu.

Saya : Jadi, Abang gak ada lah ya menyimpan foto-foto lama gitu, Bang?

Bang Farhan : Kalau foto kakek saya ada, waktu dia foto ramai-ramai, sekitar tahun 1957.

Saya : kalau di Sumut ini, di daerah mana yang paling banyak orang Arabnya, Bang?

Bang Farhan : Oooo, mereka itu dulu pertama kali masuk itu ke Aceh, di daerah Sungai Raya itu, satu kampung itu semuanya Alawiyyin. Kalau di sana, mereka terkumpul di satu kampung seperti itu. Kalau di Medan, dulu seperti itu juga. Ada di sekitar Jalan Tempel/Sabaruddin, Jalan Emas, Jalan Antara (Sutrisno sekarang), Kampung Dadap, dan masih banyak lagi. Tapi sekarang jalan itu udah berubah, sekarang banyak yang ditinggali orang Tionghoa. Alasannya daerah itu ditinggali, ada yang pulang kampung, ada yang ke Abu Dhabi, ada juga yang ke Saudi, bahkan mereka sudah banyak yang menjadi warga negara sana sekarang. Tapi itu bukan Alawiyyin ya, cuma orang Arab secara umum. Di Hadramaut itu ada lima strata sosial di sana, pertama itu Sayyid (pemimpin agama), kedua Masyekh (pemimpin non-agama), ketiga Ghabail (megang senjata/prajurit), keempat Masakin, dan kelima Abid (budak). Para Sayid ini keturunan Rasullulah, kalau kek saya Zubaidi, ini keturunan Sahabat Rasulullah (Amar bin Ma'ad).

Saya : Dari lima starata sosial tadi, kalau di Medan mana yang paling banyak, Bang?

Bang Farhan : yang paling banyak itu Ghabail lah, di Medan pun juga. Di Medan ini, yang paling banyak al-Khatiri, ini artinya banyak. Dari dia itu ntar banyak lagi turun marga, ada Abdul Aziz, bin Salim, al-Jufri, al-Jhabri, nah jadi banyak dia. Kalau di Medan ini, yang paling banyak itu marga Abdul Aziz pertama, Zubaidi kedua, yang ketiga itu banyak, campur-campur lah, ada al-Amri, dll, campur baur lah semuanya.

Saya : Kalau marga Sayyid yang paling banyak di Medan itu apa ya, Bang?

Bang Farhan : kalau perihal itu sepertinya harus nanyak langsung sama Habib Haydar. Tapi sepertinya, Assegaf marga yang paling banyak, kalau Alatas itu gak terlalu banyak di Medan ini. dan kebanyakan para kaum Alawiyyin yang ada di Medan ini, kebanyakan berasal dari Aceh turun kemari.

Saya : itu kira-kira tahun berapa mereka mulai pindah ke Medan, Bang?

Bang Farhan : setelah kemerdekaan lah, sekitar tahun 1970-an gitu. Ada al-Khadri, dia yang punya rumah sakit al-Khadri itu, dia itu berasal dari Aceh, dia itu Alawiyyin itu. Ada juga marga Bahajad, itu Ghabail angkat senjata. Kalau yang Masyekh itu, ada Zubaidi, Barajak, Bahemos, Bawazir (keturunan paman Rasulullah al-Abbas). Cuma sekarang mereka di sini banyak yang mengaku-ngaku, kalau gak Alawiyyin yah Masyekh. Kalau Alawiyyin sudah jelas lah siapa, mereka rata-rata Habaib semua, jadi kalau mereka ngaku-ngaku Alawiyyin, mana mempan, para Habaib ini semua punya datanya. Makanya sekarang banyak yang menipu dan mengaku-ngaku sebagai Habaib. Kalau di Jawa, lagi trend itu ngaku jadi Habib palsu, sebenarnya hal seperti itu yang kita takutkan, karena ntar bakalan merusak citra Habaib itu sendiri.

Saya : Jadi, kalau untuk sumber-sumber arsipnya itu Abang sendiri gak ada nyimpan ya, Bang?

Bang Farhan : Sebagusnya ntar ngobrol aja langsung sama Habib Haydar, soalnya dia yang lebih paham perihal itu.

Saya : Oke, terima kasih banyak waktunya ya, bang. Semoga yang sampaikan berguna bagi saya.

Bang Farhan : Amin, semoga yang saya sampaikan juga bisa memberi ilmu baru ya.

LAMPIRAN ENAM

Transkrip Wawancara dengan Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus

Nama Nasarumber : Sayid Muhammad Anwar Sadat Alaydrus
Jabatan : Humas Rabithah Alawiyah
Usia : 42 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Tanggal Wawancara : Rabu, 06 Agustus 2020 / 13:30 Jl. Tangguk Bongkar 28

Saya : Assalamualaikum, selamat malam. Pak, kalau boleh tahu, bagaimana ya sejarahnya golongan Sayid bisa sampai di Kualuh?

Sayid Alaydrus : menurut sejarahnya, golongan Sayid ini datang ke Kualuh dari Selangor. Pada tahun 1868, salah satu Sayid menikah dengan Putri Sultan Kualuh. Riwayatnya, 4 generasi di atas Ana ini ya, meminang anak Sultan Kualuh, jadi ditanyak sama Sultan Kualuh, kalau bener kamu itu zuriyat Rasulullah, mana buku nasabnya. Jadi, pulang lah dia ke Selangor, kemudian di stempel lah sama Sultan Selangor, karena dia juga punya hubungan kekerabatan dengan Sultan Selangor. Setelah mendapat buku nasab, kembali lah dia menjumpai Sultan kualuh, setelah itu, barulah dia dinikahkan dengan Putri tersebut, karena sudah terbukti.

Saya : Jadi, Bapak ini bisa dikatakan darah campuran lah ya, antara Sayid dan Bangsawan Melayu?

Sayid Alaydrus : Iya, benar. Kalau menurut manuskrip kami, dia namanya Tengku Tongah, karena dia anak yang tengah. Jadi, disitu-situ aja menikahnya, karena kami kan gak langsung sama Sultannya, kami dari Pangerannya lah gitu. Kalau saya gak salah, Sultan Kualuh yang pertama namanya Tengku Ishak, kalau garis keturunan saya dari Tengku Abdullah Syah. Jadi, Tengku Abdullah Syah inilah yang menikahkan anaknya dengan zuriyat, namanya Syarif Umar Alaydrus, itulah kakek-kakek Ana, empat generasi di atas Ana. Tapi, yang tercatat di Maktab Daimi Rabithah Alawiyah itu dari abahnya, Syarif Abdurrahman Alaydrus.

Saya : Bapak sendiri, ada menyimpan catatan itu, Pak?

Sayid Alaydrus : Ada, itu catatan pribadi dari kami. Tapi, sudah kami sinkronisasi dengan catatan Maktab Daimi, hasilnya cocok.

Saya : Selain catatan, ada juga Bapak simpan foto-foto lama perihal itu, Pak?

Sayid Alaydrus : Tunggu, saya lihat dulu di HP saya, ya.

Saya : Kalau boleh tahu, Bapak tinggal di mana, ya?

Sayid Alaydrus : Saya tinggal di Jalan Mandala By Pass.

Saya : Kalau foto-foto orang Alawiyyin ketika zaman kolonial ada gak, Pak?

Sayid Alaydrus : Kalau itu enggak ada, soalnya kan kita bukan fokus nyimpan kek gitu. Kalaupun ada, dulu sama kakak saya yang paling besar, tapi sudah hilang. Kebetulan, kakak Ana itu kakak angkat, jadi dulu Abah Ana itu 8 tahun menikah tidak punya anak. Jadi, dia pungut anak kakak iparnya, meninggal pulak istrinya. Kemudian, Abah Ana ini menikah lagi dengan ibu Ana, itulah dapat kami empat. Jadi, karena dia yang paling besar, dia yang nyimpan catatan itu. Alhamdulillah, Abah Ana ada juga dia catat sendiri juga, kan, itulah yang Ana pegang sekarang.

Saya : Kesultanan Kualuh itu, punya hubungan kekerabatan dengan Kesultanan Melayu lainnya, Pak?

Sayid Alaydrus : oh, ada. Itulah makanya, kenapa para kesultanan itu ada kaitan-kaitannya, itulah namanya hubungan kekerabatan.

Saya : Kalau boleh tahu, Kesultanan Pontianak itu kan al-Kadrie, Sayid juga pak. Nah, itu ada hubungan kekerabatan gak?

Sayid Alaydrus : Jadi, al-Kadrie itu anaknya itu menikah dengan anak dari marga kami (Alaydrus), begitulah asal mulanya. Kalau kami itu, awal mulanya dari Kesultanan Kubu Raya, asal muasal yang di Kualuh ini, yah dari Kubu sana.

Saya : Kalau boleh tahu, dulu apa ya motif golongan Sayid datang ke Medan ini, Pak?

Sayid Alaydrus : Mereka itu dulu umumnya saudagar kan, berdagang, biarpun terkadang sambil berdakwah. Ha, jadi begitulah istilahnya, jadi Rasulullah kan dulu juga begitu berdagang sambil berdakwah, jadi karena motif itu jugalah mereka datang ke Medan ini, sudah empat generasi. Jadi Syarif Abdurahman ini bersama 40 saudagar lainnya, salah satu dari rombongan ini, ada Habib Luar Batang yang ada di Tanjung Priok. Kemudian, 40 orang ini pisah-pisah, jadi abah kami masuk ke Kalimantan, karena sudah didengarnya juga ada Kesultanan Pontianak yang Habaib marga al-Kadrie, makanya dia masuk ke sana, padahal ada juga yang di Siak Sri Inderapura itu marga Assegaf. Cuma kalau kita lihat secara geografis, pulau Kalimantan dan Sumatera itu juga tidak terlalu jauh. Jadi, masuklah Abdurahman ini ke Pontianak, kemudian anaknya menikah dengan anak Sultan Pontianak Syarifah apa namanya, ada itu catatannya. Jadi, setelah menikah, mereka disuruh buat Kesultanan di Kubu Raya Sayid Idrus bin Abdurahman itulah jadi Sultan Kubu yang pertama. Kemudian dia punya anak dua, juga keduanya jadi sultan, ada Sultan Syahbamban dan lain-lain, sampai wilayah kekuasaannya itu sampai ke Sulawesi. Kembali lagi ke sejarah Kesultanan Kualuh, kenapa manuskrip Kesultanan ini itu tidak ada, itu hilang karena tragedi Revolusi Sosial Maret 1946. Dan yang lainnya, tiga generasi di atas Ana, itu kuburannya di Kualuh semua, cuma abah Ana lah yang pindah ke Medan.

Saya : Kalau marga Alaydrus itu, di Kesultanan Deli ada juga gak, Pak?

Sayid Alaydrus : di Kesultanan Deli, Alaydrus itu gak ada. Tapi setahu saya, di Kesultanan Deli itu ada muftinya yang bermarga as-Segaf, al-Hadad, dan kalau mau tahu perihal itu, mungkin bisa dicek di data Kesultanan Deli. Selain itu, di Kesultanan Asahan muftinya dahulu juga pernah marga al-Hadad.

Saya : Jadi, ketika dahulu datang ke Sumatera Timur ini, para Sayid itu menikah dengan anak keturunan dari bangsawan Melayu. Nah, di golongan Sayid sendiri, itukan ada sistem Kafa'ah pak. Kira-kira, bagaimana pandangan Bapak perihal itu, kan kakek Bapak dari jalur ibu bukan Syarifah, tapi keturunan bangsawan juga.

Sayid Alaydrus : Iya, Betul. Itulah mungkin agar label kita sebagai Kesultanan Islam itu semakin kuat, soalnya ada keturunan Sayid yang menikah dengan keturunan Bangsawan Melayu. Makanya pada saat itu, mungkin dijadikan bekingan, karena mereka para Sayid ini kan orang-orang soleh, berilmu, mempunyai nasab ke Rasulullah juga, kan. Bahkan, dari riwayat yang Ana dengar pun, dia (Syarif Umar Alaydrus) tidak membawa apa-apa waktu meminang putri Sultan Kualuh tersebut. Begitulah kira-kira cara mereka untuk menjaga kedaulatan sebuah negeri.

Saya : Kalau boleh tahu, saat ini Bapak sendiri masih memegang sistem kafa'ah itu, Pak?

Sayid Alaydrus : Ooo, masih. Cuma saya kemarin itu gak dapat, kalau boleh jujur, saya baru memahami tentang kafa'ah ini, itupun karena ada yang ditinggalkan bukti-bukti oleh orang tua kita itu kan, terus tambahan cerita-cerita dari adek Abah Ana. Tapi alhamdulillah yang masih memegang kafa'ah itu sudah jarang, tapi kitalah yang menjaganya untuk sekarang ini. saya punya anak itu ada tiga: Syarifah 2 dan Sayid 1 kan, itulah sedang kita persiapkan, soalnya bab perihal kafa'ah ini hukumnya wajib bagi kami Bani Alawi (Sayid), itupun bagi yang mau saja. Soalnya, ada sepupu Ana sendiri dinikahkannya anaknya dengan Ahwal (orang yang bukan Sayid). Jadi seperti yang saya bilang, hanya tinggal segelintir sajalah yang menjaga bab kafa'ah itu. Tapi ini kasusnya untuk Medan aja ya, kalau di Aceh masih menjaga mereka rata-rata perihal kafa'ah ini. Cuma bedanya, mereka (para Sayid) yang di Aceh itu tidak menjaga nasab, soalnya mereka tidak menuliskannya, makanya nasabnya pada hilang.

Saya : Kalau boleh tahu, di daerah mana di Aceh itu yang banyak Sayidnya ya, Pak?

Sayid Alaydrus : Kalau gak salah, banyak di Idi Raya, Tualang Cut, Kuala Simpang, hampir di seluruh pantai timur Sumatera ini lah. Dan di sana itu hampir di semua kampung ada.

Saya : Di Medan ini, yang kampung Arab selain Kampung Dadap itu di mana ya, Pak?

Sayid Alaydrus : Kalau di Medan ini praktis kalau saya lihat selain Kampung Dadap yakan, tidak ada cuma setumpuk-setumpuk aja . Seperti kami lah, kami setelah Aba Ana keluar dari Kualuh akibat Revolusi Sosial itu, dia bawak lah adek-adeknya

keluar dari Kualuh, mereka ditampung sama Sultan Deli, mereka ditempatkan di Jalan Puri, ada rumah milik Kesultanan Deli di situ kan. Terus Abah Ana dan adik-adiknya pindah ke Jalan Bakti (AR Hakim sekarang), setelah itu pindah lagi ke Jalan Mandala, nah di situlah banyak, dekat Masjid Raya Mandala simpang Jalan Garuda.

Saya : Kalau di Medan, marga Sayid yang paling banyak itu apa ya, Pak?

Sayid Alaydrus : Kalau marga Sayid di Medan ini yang paling banyak, sepertinya Assegaf. Al-Kadrie juga banyak, kalau grup-grup mereka itu banyak di daerah Kampung Dadap. Kalau di sekitar Mandala, grup kami lah itu yang banyak, jadi kalau di Mandala itu keluarga kami lah itu semua, ada Alaydrus, bin Yahya, Assegaf, kalau Alatas ini tidak, mereka ini kan baru masuk ke Indonesia ini baru sekitar 3 generasi, makanya mereka tercatat di Maktab Daimi, karena baru datang ke Indonesia ini, makanya siapa yang dia ber-fam (marga) Alatas pasti tercatat, soalnya mereka masuk kemari baru 3 atau 4 generasi. Kalau kami Alaydrus sudah 8 generasi yang masuk ke Indonesia, kalau marga Assegaf itu jauh lebih lama lagi, itu bisa dibilang kakek kami lah. Yang membawa marga Assegaf ke Indonesia ini namanya Abdurahman Assegaf, jadi dia itu satu zaman dengan Asmad Khan atau para Walisongo. Para Walisongo ini kan semuanya dikirim melalui Aceh, soalnya, Kesultanan Islam yang besar dan kuat itu, yah Samudera Pasai, ditambah lagi, Kesultanan Aceh juga tunduk di bawah Kesultanan Ottoman Turki, makanya mereka itu masuk langsung ke Aceh, karena Jawa pada saat itu masih dikuasai oleh Hindu. Nah, begitulah kira-kira gerakan dakwah mereka bermula, makanya Aceh kemudian dikenal dengan sebutan Serambi Mekah.

Saya : Alhamdulillah, kalau begitu terima kasih banyak sudah meluangkan waktu dan bersedia saya wawancari, Pak. Kalau ntar diberi izin, ntar Insya Allah saya main-main ke rumah untuk melihat nasabnya ya, Pak.

Sayid Alaydrus : Wah, baik, sama-sama juga, ya. Boleh saya, ntar kalau mau ke rumah, silahkan saja hubungi nomor hp saya ya.

Saya : Baik, Pak.